ZENNY ARIEFFKA

Boy & Milly

Judul : Boy & Milly

Penulis : Zenny Arieffka

Copyright © Zenny Arieffka 2021

Dilarang keras memperbanyak, membagikan, menjual, atau mencetak ebook ini tanpa persetujuan penulis dan penerbit!

Copyright © Zenny Arieffka

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 3

Boy & Milly 5

BAB 1 – PERNIKAHAN KONTRAK 6
BAB 2 – MAKAN MALAM 15
BAB 3 – NUMPANG SARAPAN 25
BAB 4 – TEMAN BAIK 36
BAB 5 – MALAM PERTAMA 46
BAB 6 – KIRIMAN MAKAN SIANG 56
BAB 7 – SEPIRING BERDUA 67
BAB 8 – MULAI TERPENGARUH 77
BAB 9 – PERUBAHAN BOY 88
BAB 10 – TAK PERCAYA 102
BAB 11 – BELAS KASIH 113
BAB 12 – MENYATU LAGI 123
BAB 13 – TAK MASUK AKAL 135
BAB 14 – MEMERIKSAKAN BAYI 146
BAB 15 – BERTEMU MANTAN KEKASIH 157
BAB 16 – MENCARI MILLY 168
BAB 17 – RUMAH KELUARGA BOY 179
BAB 18 – JATAH SETIAP PAGI 189

BAB 19 – PENCURI 199
BAB 20 – PEREMPUAN MENARIK 210
BAB 21 – PINDAH KAMAR 222
BAB 22 – "TERLIHAT CANTIK DI MATAKU." 233
BAB 23 – PESTA 245
BAB 24 – AJAKAN MENIKAH 257
BAB 25 – BOY YANG MURKA 269
BAB 26 – KEBOHONGAN MILLY 280
BAB 27 – PENDEKATAN ANDRE 291
BAB 28 – DINNER MANIS 302
BAB 29 – RENCANA BOY 312
BAB 30 – TIDAK SIAP
ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
BAB 31 – BERTENGKAR
ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
BAB 32 – RASA CEMBURU
ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
BAB 33 – MENCURAHKAN RASA
ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
BAB 34 - PENGAKUAN
ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

Copyright © Zenny Arieffka

BAB 35 – AKHIR BAHAGIA

ER

ROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

EPILOG

ER

ROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

NANTIKAN PEMBARUAN EKSTRA PARTNYA!! SEEGERA!!!!

ER

ROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

Tentang Penulis.... **325**

Boy & Milly

Boy adalah seorang fotografer ternama. Dia juga merupakan putra dari salah satu keluarga konglongmerat di negeri ini. Boy sangat tergila-gila dengan sosok Clara Adista, sang model papan atas yang telah menjadi kekasihnya. Namun sayangnya, Clara memilih menikah dengan pria lain, hingga suatu malam Boy yang patah hati dan mabuk berakhir dengan meniduri asisten pribadi Clara yang bernama Milly.

Singkat cerita, Milly hamil, hingga Boy mau tidak mau akhirnya menikahi Milly. Lalu, apakah yang akan terjadi dengan kehidupan pernikahan mereka? Dapatkah Milly yang sederhana mengimbangi gaya hidup Boy yang mewah itu?

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 1 – Pernikahan Kontrak

Milly mengamati segala penjuru ruangan. Itu adalah Apartmen baru milik Boy, pria yang baru saja memperistrinya. Sebenarnya, Milly sudah pernah ke apartmen lama Boy, namun, apartmen yang akan dia tinggali ini rupanya apartmen baru yang telah disiapkan oleh Boy untuknya.

Ya, tentu saja. Boy bisa dengan mudah membeli apapun yang diinginkan oleh pria itu. Boy merupakan anak dari pengusaha kaya raya, ditambah lagi, karirnya menjadi seorang fotografer ternama membuat kekayaan pria itu tak diragukan lagi. Milly tahu, jangankan unit apartmen ini, gedung apartmen ini pun Boy bisa membelinya.

Milly tahu bahwa Boy memang kaya, tapi dia baru tahu kemarin, ketika dirinya menginjakkan kaki di rumah orang tua Boy dan menyaksikan bahwa Boy ternyata adalah putra salah satu konglongmerat ternama di negeri ini.

"Masuklah, dan bawa barang-barangmu ke sana. Kamarmu di sana," ucap Boy sembari menunjukkan sebuah pintu yang ada di sebelah kanannya. Dengan santai, pria itu bahkan menuju ke lemari pendingin, mengambil sebotol air mineral, kemudian menenggaknya tanpa menghiraukan Milly yang kini sedang menatapnya dengan tatapan bingungnya.

Boy baru sadar jika Milly tak segera melakukan perintahnya, dan malah menatapnya dengan tatapan penuh tanya. "Kenapa?" tanya Boy kemudian.

"Uum, kita tidur terpisah?" tanya Milly dengan wajah polosnya.

"Ya. Aku tidur di kamar satunya. Karena itu aku beli apartmen ini. Apartmenku sebelumnya hanya ada satu kamar."

"Uum, tapi kenapa? Bukankah kita sudah menikah?" tanya Milly kemudian. Dia bingung dengan apa yang diinginkan Boy. Mungkin, jika mereka menikah karena perjodohan atau kontrak, hal ini akan masuk akal jika dilakukan.

Copyright © Zenny Arieffka

Masalahnya adalah, mereka menikah karena Milly sedang hamil. Mereka sudah pernah melakukannya, dan kini Milly tengah mengandung anak Boy, karena itulah mereka menikah. Jadi untuk apa mereka tidur terpisah?

Boy kemudian menghela napas panjang. Dia masuk ke dalam kamarnya, kemudian keluar dengan sebuah map. Boy duduk di sofa ruang tamu apartmennya "Kemarilah, ada yang ingin aku bahas sama kamu."

Pikiran Milly sudah tak enak. Dia akhirnya menuruti permintaan Boy, duduk di sebelah Boy dan melihat pria itu mulai membuka map yang dia bawa.

"Ini kontrak pernikahan kita."

Milly menatap Boy seketika setelah pria itu mengucapkan kalimatnya. "Kontrak?"

"Ya. Kita menikah secara kontrak." Milly ternganga karena Boy mengatakan hal itu seperti sudah sewajarnya. "Kamu baca saja bagaimana kontraknya. Tanda tangan jika kamu

setuju, dan kasih tahu aku mana poin-poin yuang harus direvisi menurutmu."

Milly masih shock dengan fakta ini. Dia mengira saat Boy memutuskan untuk bertanggung jawab padanya, pria ini akan melakukannya dengan sepenuhnya. Dia mengenal Boy. Meski Boy adalah anak orang kaya, dan pria ini merupakan fotografer populer yang koneksinya tak main-main, Boy bukanlah pria jahat. Boy hampir tak pernah memanfaatkan kepopulerannya dan kekayaannya untuk menjadi seorang bajingan. Dia pria baik. Karena itulah Milly memendam perasaan p[ada pria ini. Namun rupanya…

Milly menerima map tersebut, membaca poin-poinnya, dan dia semakin sedih dibuatnya. Inti dari semua yang tertulis dalam surat tersebut adalah, bahwa Boy bertanggung jawab secara finansial terhadap Milly dan bayinya. Namun hanya itu, pria itu tak memiliki kewajiban apapun terhadap diri Milly dan bayinya kecuali hanya menyangkut tentang finansial. Mereka akan hidup sendiri-sendiri, tanpa mengurus urusan pribadi masing-masing.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kenapa kamu melakukan ini?" tanya Milly dengan suara lirih.

"Apa maksudmu dengan kenapa? Ini akan mempermudah hubungan kita."

"Kita akan menjadi orang asing meski sedang tinggal bersama."

"Maaf, aku lupa mencantumkan di sana. Aku tak akan setiap hari tinggal di sini," ucap Boy kemudian.

"Kamu tinggal di mana?"

"Di Apartmen lamaku. Kamu tentu tahu, kan? Hanya beberapa blok dari sini."

Milly mengangguk lemah. "Disini, tidak ada tahun perceraian kita."

Kali ini giliran Boy yang menatap Milly penuh tanya. "Kamu ingin aku mencantumkannya?"

"Bukankah ini surat kontrak pernikahan? Aku hanya ingin tahu sampai kapan kontrak ini berlaku."

"Aku tidak tahu." Boy menjawab jujur. "Sejujurnya, aku tidak berencana menceraikanmu. Tapi jika suatu saat kamu menemukan pasangan yang layak dan kamu cintai, maka kamu bisa mengajukan perceraian padaku."

Milly menatap Boy dengan sungguh-sungguh. "Kenapa kamu tidak berencana menceraikanku?"

Boy bangkit seketika. Dia menghela napas panjang sebelum menjawab "Aku sudah tak memiliki hidup lagi. Perempuan yang kucintai sudah bahagia dengan pria lain. Jadi, apa lagi yang kucari? Aku hanya berusaha bertanggung jawab padamu. Jika suatu saat kamu menemukan kebahagiaanmu dengan pria lain, maka tandanya tanggung jawabku telah berakhir." Boy menatap Milly, kemudian tersenyum lembut, sedangkan matanya menuntukkan tatapan kesedihan.

Milly bisa melihat dengan jelas, bahwa Boy sedang patah hati. Boy mencintai Clara – mantan pacarnya, sekaligus teman dekat Milly,

dengan tulus. Kini, Clara sudah hidup bahagia dengan suaminya. Sedangkan Boy tampak hancur hatinya. Astaga…

"Tidak bisakah… kamu… mencoba mencintai… perempuan lain?" tanya Milly kemudian.

Boy menggelengkan kepalanya. "Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

Milly ikut bangkit, kemudian dia menjawab "Karena kamu juga pantas bahagia." Milly menghela napas panjang kemudian dia tersenyum dan berkata "Baiklah. Kita sepakat. Pernikahan ini akan berakhir saat aku menemukan pria yang telah kucintai, atau kamu menemukan perempuan yang kamu cintai. Bagaimana?"

"Enggak. Kalau aku yang lebih dulu menemukan perempuan itu, maka kamu akan berakhir dengan rugi."

"Siapa bilang aku rugi? Aku nggak rugi." Milly kemudian menandatangani surat kontrak tersebut, lalu mengembalikannya pada Boy.

"Kita sepakat dengan keputusanku tadi. kita berdua sama-sama berhak bahagia." Ucap Milly dengan sungguh-sungguh sembari mengembalikan kontrak tersebut kepada Boy. Boy hanya ternganga melihatnya.

Milly memilih meninggalkan Boy, menuju ke sebuah pintu yang tadi disebutr sebagai kamarnya. Membawa kopernya ke dalam sana dan menunci dirinya di dalam sana.

Boy hanya menatap Milly dengan ternganga. Dia sempat mendengar percakapan Milly dengan Clara, bahwa Milly menyimpan perasaan untuknya. Karena itulah Boy melakukan hal ini, membuat agar Milly bisa melupakannya. Namun rupanya… dia salah. Ya, Milly sudah pasti tak memiliki perasaan padanya.

***

Di dalam kamarnya. Milly mengamati segala penjuru ruangan. Itu adalah kamar yang sangat mewah, sangat berbeda dengan kamarnya di rumah orang tuanya yang

Copyright © Zenny Arieffka

sederhana. Milly mengamatinya, kemudian pandangan matanya mulai mengabur.

Matanya berkaca-kaca, kemudian air matanya menetes begitu saja menuruni pipinya.... Jadi... seperti inikah rasanya? Dia akan menjalani kehidupan pernikahan dengan pria yang dicintainya, namun sepertinya... dia harus puas menganggap pria itu sebagai pria asing untuknya. Kenapa jadi seperti ini? Bisakah dia menjalani hari-harinya seperti ini nantinya?

****

Bab 2 – Makan malam

Milly keluar dari kamarnya saat sore telah tiba. Dia menuju ke arah dapur dan bersiap-siap untuk menyiapkan makan malam. Rupanya, di dapur telah tersedia bahan-bahan masalan. Boy mungkin telah menyediakannya. Milly lantas bergegas untuk memasak.

Sebenarnya, Milly tidak terlalu pandai dalam memasak, dia hanya bisa memasak masakan-masakan sederhana. Malam ini, Milly akan membuat ayam goreng kecap, karena dia melihat ada ayam di dalam lemari pendingin.

Milly mengamati sekitarnya, tampak sangat sepi. Apakah Boy pergi? Atau pria itu kini sedang berada di dalam kamarnya?

Milly tak mengambil pusing tentang hal itu. Dia akan tetap memasak untuk dua orang. Kalaupun Boy pergi, nanti pria itu pasti akan pulang saat makan malam tiba, karenanya, Milly tetap memasak untuk dua orang.

Copyright © Zenny Arieffka

Sembari memutar lagu di ponselnya, Milly mulai memasak. Dia akan memasak seenak mungkin, karena ini akan menjadi masakan pertama yang dia buat untuk Boy. Semoga saja Boy menyukainya.

Lama Milly menghabiskan waktunya di dapur sembari bersenandung, hingga akhirnya, masakannyapun selesai juga. Waktu sudah menunjukkan pukul enam sore, Milly menengok ke arah pintu kamar Boy namun pria itu belum juga keluar dari kamarnya.

Milly kemudian memutuskan untuk mandi, mengganti pakaiannya lalu memanggil Boy untuk makan malam bersama.

Setelah Milly selesai mandi dan mengganti pakaiannya, dia lantas menuju ke kamar Boy, mengetuknya berkali-kali, namun tidak ada jawaban dari pria itu.

Apa Boy keluar?

Milly merogoh ponselnya, kemudian mulai mencari nomor Boy dan menghubunginya. Sekali, dua kali, tiga kali, namun Boy tak juga

mengangkat panggilan Milly. Milly masih berusaha menghubungi Boy sembari menunggunya di ruang makan.

Akhirnya, panggilannya diangkat oleh Boy. Kalimat pertama yang diucapkan Boy adalah *"Aku sibuk."*

"Uuum, aku masakin makan malam…"

"Kamu makan dulu aja, aku ada kerjaan." Lalu panggilan dimatikan begitu saja.

Milly membatu, mencerna apa yang baru saja terjadi. Di hari pertama dia menjadi seorang istri, dia diperlakukan seperti ini oleh suaminya. Diberi surat kontrak, ditinggalkan sendirian, dan kini dirinya harus menunggu ketidak pastian.

Milly mengusap lembut perutnya, dia merasakan kesedihan yang amat sangat. Bukan tanpa alasan, selama ini, Milly memang telah memendam rasa terhadap Boy. Dia mengenal Boy ketika dirinya menjadi asisten pribadi Clara Adista, sang model papan atas yang saat itu merupakan kekasih Boy.

Boy yang tampak sangat mencintai dan perhatian dengan Clara mau tidak mau mencuri hati Milly. Boy bukanlah orang biasa, pria itu memiliki banyak koneksi, ditambah lagi, pria itu terkenal di kalangan model. Jika mau, Boy bisa saja menjadi seorang Playboy, mengingat banyaknya model yang menaruh hati padanya, namun dengan setia Boy tetap memilih bersama dengan Clara. Hal tersebut turut serta membuat Milly semakin mengagumi sosok Boy.

Kini, Milly masih tidak percaya, bahwa Boy sudah menjadi suaminya. Meski pernikahan mereka hanya karena terpaksa, meski pernikahan mereka hanya karena kontrak, nyatanya, Milly tidak bisa memungkiri dirinya sendiri bahwa dirinya sangat bahagia saat bisa menjadi istri seorang Bobby William.

Milly akhirnya memutuskan untuk menunggu Boy. Meski dia sudah lapar, namun istri yang baik adalah istri yang setia menunggu suaminya. Dia tidak sabar melihat reaksi Boy ketika menyantap hasil masakannya malam ini.

****

Sampai jam setengah sepuluh, Boy belum juga pulang. Milly sudah kelaparan, tapi dia tetap setia menunggu. Milly hanya meredakan laparnya dengan minum susu. Dia juga mulai memanaskan masakannya dan menaruhnya kembali di meja makan. Berpikir bahwa Boy akan segera pulang.

Benar saja, tepat pada jam sepuluh malam, Boy pulang. Milly menyambutnya di ruang tengah, dan suaminya itu tampak lelah seakan ingin segera masuk ke dalam kamarnya.

"Uum, kamu mau mandi dulu atau bagaimana?" tanya Milly kemudian.

Boy mentap Milly penuh tanya. "Ya, aku akan mandi dan langsung tidur."

"Ehh? Nggak makan malam dulu? Aku sudah panasin masakannya." Milly masih berharap jika Boy mau makan malam bersamanya. Makan malam pertama sebagai suami istri.

Boy melirik ke arah meja makan. Di sana masih tersaji menu makan malam yang tampak

Copyright © Zenny Arieffka

belum tersentuh. "Kamu nungguin aku? Kamu bisa makan sendiri, kan?"

"Uummm, kupikir…"

"Aku sudah makan di luar." Boy menjawab cepat. "Kamu makan sendiri saja, aku akan mandi dan beristirahat." Setelah mengucapkan kalimat itu, Boy meninggalkan Milly begitu saja memasuki kamarnya.

Milly menatap kepergian Boy dengan tatapan nanar. Dia tak percaya bahwa Boy akan melakukan hal ini padanya. Sepanjang sore dia sudah berusaha memasak, sepanjang malam dia sudah menunggu pria itu sampai kelaparan, dan kini, Boy memilih tetap meninggalkannya. Sebenarnya, kenapa Boy tampak begitu membencinya? Apa karena pernikahan ini yang telah mengikat pria itu?

***

Milly memutuskan membungkus semua makan malamnya. Pada saat itu, Boy keluar dari kamarnya dan bersiap mengambil air minum. Boy melihat Milly tampak bersiap-siap akan

pergi, padahal waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam.

"Mau kemana?" tanya Boy dengan nada sedikit cuek sembari mengambil sebotol air mineral dari dalam lemari pendinginnya.

"Uum, karena aku tadi masak banyak, jadinya aku bungkus buat Ibu sama ayah. Aku boleh ngantar makanan ini ke mereka, kan? Soalnya sayang kalau dibuang."

"Sudah malam. Mending simpan aja. Bisa diangetin besok."

"Uumm, nggak apa-apa, kok. Toh rumah kontrakan ibu nggak jauh dari sini."

"Memangnya kamu mau jalan kaki. Jam segini mana ada kendaraan."

"Yaaa nggak apa-apa."

Boy bersedekap seketika. "Kamu itu cewek, dan kamu lagi hamil."

Copyright © Zenny Arieffka

Milly masih fokus dengan rantangnya. "Aku lagi pengen makan sama ibu, memang salah, ya?"

Boy mendengkus sebal. Dioa lalu masuk ke dalam kamarnya, kemudian kembali dengan membawa sebuah jaket dan juga kunci mobilnya. "Ayo kuantar," ucapnya sembari menuju pintu keluar. Milly menatap Boy dan dia semakin bingun dibuatnya. Sebenarnya, Boy kenapa? Setengah jam yang lalu, pria itu menjadi pria kejam yang tak perhatian dan tak peduli dengan Milly, namun lihat, sekarang Boy seakan berubah seratusdelapan puluh derajat. Apa yang diinginkan pria itu? apa tujuannya?

Milly pada akhirnya mengikuti saja perintah Boy. Dia mengikuti Boy ke basement, memasuki mobil Boy kemudian pria itu mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan gedung apartmennnya.

Dari ujung matanya, Milly melihat bahwa Boy tampak tak suka melakukan hal ini, pria itu mungkin capek dan butuh istirahat, lalu kenapa

Boy memaksakan kehendaknya untuk mengantar Milly?

"Nanti kamu langsung pulang saja." Milly membuka suaranya.

"Kenapa?"

"Rumah kontrakan Ibu kan ada di dalam gang, mobil kamu nggak bisa masuk, dan nggak ada tempat parkirnya."

"Terus kamu pulangnya gimana?" tanya Boy kemudian yang masih fokus dengan jalanan di hadapannya.

"Aku nginep di rumah Ibu saja malam ini."

Boy melambatkan laju mobilnya, lalu dia menatap ke arah Milly seketika "Maksudmu?"

"Nginep semalam, nggak apa-apa, kan?" tanya Milly kemudian.

Sekali lagi, Boy mendengkus sebal, dia kemudian menjawab "Terserah kamu." Kemudian Boy mulai melajukan mobilnya, tanpa menghiraukan Milly lagi.

Copyright © Zenny Arieffka

Sampailah mereka di depan gang rumah orang tua Milly. Milly mengambil rantang makanannya kemudian keluar dari dalam mobil Boy, dan setelah itu, Boy segera pergi begitu saja meninggalkan Milly seolah-olah pria itu tak mempedulikan apa yang akan dilakukan Milly.

Milly menatap mobil Boy yang mulai hilang dibalik tikungan jalan. Matanya nanar, hatinya terasa pilu. Makan malam pertama yang dia idam-idamkan berakhir seperti ini. Sangat menyedihkan. Apa yuang harus dia katakan pada ibunya nanti? Apa dia harus jujur bahwa pernikahannya tidak berjalan dengan lancar?

Sembari menghela napas panjang, Milly memasuki gang rumah ibunya. Apapun yang terjadi, dia tidak akan membuat kedua orang tuanya khawatir dan kepikiran. Dia bisa mengatakan bahwa Boy sedang pergi ke luar kota mendadak malam ini, Ibunya tidak akan curiga. Dia hanya perlu menyingkirkan raut wajah sedihnya saat ini. Ya, semuanya akan baik-baik saja, Milly hanya perlu banyak bersabar.

Bab 3 – Numpang Sarapan

Milly disambut dengan hangat oleh ibunya. Ibunya sempat terkejut mendapati Milly berdiri sendiri di ambang pintu dengan membawa sebuah rantang. Meski putrinya itu sedang menyunggingkan senyumannya, namun sang ibu bisa merasakan bahwa ada yang tak beres dengan putreinya itu.

Sebenarnya, Ibu Milly cukup mengerti bagaimana posisi Milly dan apa yang menimpa putrinya itu. Ibu Milly adalah sosok yang snagat dekat dengan Milly. Ketika Milly hamil, sang ibu adalah orang pertama yang tahu. Ibunya pulalah yang meminta Milly untuk memberi tahu Boy, dan Milly benar-benar melakukannya.

Ketika Boy memutuskan untuk bertanggung jawab, sebenarnya Ibu Milly sempat memiliki sebuah kekhawatiran, bahwa Milly tidak akan bahagia dengan Boy, karena pernikahan mereka jelas-jelas terjadi hanya karena rasa tanggung jawab. Ditambah lagi,

keluarga Milly tentu cukup tahu diri, bahwa mereka akan berbesan dengan keluarga Boy yang merupakan konglongmerat. Namun pada akhirnya, orang tua Milly tak bisa berbuat banyak, bagaimanapun juga anak dalam kandungan Milly butuh status yang jelas nantinya.

Kini, melihat Milly berdiri di ambang pintu dengan membawa sebuah rantang dengan waktu yang hampir tengah malam, membuat ibu Milly merasa bahwa putrinya itu sedang tak baik-baik saja dibalik senyumannya.

"Apa yang kamu lakukan di sana, Nak? Ayo masuk." Ajak Ibu Milly sembari melihat di sekitarnya. Tak ada Boy, apa memang Boy tak mengantar Milly?

"Ini, Milly tadi masak terlalu banyak, Bu. Jadi Milly bawa pulang buat dimakan sama Ibu sama Ayah." Milly segera menuju ke meja makan keluarganya.

"Ayah sedang *shift* malam. Ibu jadinya tidur sendiri," jawab sang ibu.

"Kebetulan sekali, Milly mau nginep sini malam ini." Milly segera mengambil piring dan mengambil makanan di rantangnya. Dia duduk dan mulai menyantap makan malamnya. Tentu saja karena sejak tadi dia sudah menahan lapar.

Sang ibu hanya mengamati Milly, sebelum kemudian dia bertanya "Kamu belum makan?"

Milly menatap ibunya seketika, tampak ada kesedian dan kekhawatiran di wajah sang ibu, lalu Milly menjawab "Sudah, Bu. Orang hamil kan memang suka lapar."

Sang ibu lalu duduk di sebelah Milly. "Kenapa kamu ke sini sendiri? Kenapa kamu nginep di sini? Suami kamu mana?"

"Uum, Boy tadi ngantar aku kok, Bu. Tapi dia sedang ada kerjaan penting dan mendadak di bandung, makanya aku mutusin buat nginep sini aja. Dia ngantar sampai depan gang. Mobilnya nggak bisa masuk."

"Bener apa yang kamu katakan?" tanya sang ibu masih tak percaya.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly tersenyum lembut. "Bener, Bu..." Milly tidak bisa berkata lebih banyak lagi, dia tak ingin berbohong lebih banyak lagi. Akhirnya Milly memutuskan untuk menyantap makan malamnya kembali. Semoga saja ibunya tak lagi melemparkan pertanyaan lain.

Milly bersyukur karena ibunya tampak mengerti. Sang ibu hanya mengamati Milly saja tanpa melemparkan pertanyaan lain, sedangkan Milly entah kenapa merasa sedih dan lega, ketika Ibunya tak perlu tahu apa yang sedang menimpanya saat ini.

***

Milly masuk ke dalam kamarnya setelah menyelesaikan makan malamnya. Dia menghela napas panjang sembari mengusap lembut perutnya yang sudah mulai membuncit.

Semenjak bekerja menjadi asisten pribadi Clara, Milly memang lebih sering tinggal di apartmen Clara. Baru beberapa minggu terakhir, Milly kembali tinggal di rumah ibunya setelah memutuskan berhenti bekerja dengan Clara.

Kemudian, Boy menikahinya, dan dia pindah ke apartmen baru pria itu.

Kini, Milly kembali tidur di kamar mungilnya. Setidaknya, ketika berada di sini, Milly tak merasa tertekan seperti saat berada di dalam apartmen Boy.

Milly menghela napas panjang. Dia menuju ke arah ranjangnya, mulai duduk di sana dan masih mengusap lembut perutnya.

Apa suatu saat nanti, Boy akan membuka hati untuknya? Astaga... memangnya siapa dia? Dibandingkan dengan Clara —perempuan yang dicintai Boy setengah mati, Milly sama sekali tak ada apa-apanya.

Clara adalah model papan atas dengan postur tubuh proposional. Tinggi langsing dan semampai. Sedangkan dirinya, Milly memiliki postur mungil dan berisi meski tidak gemuk. Clara adalah sosok yang selalu modis, sangat pantas bersanding dengan Boy yang juga memiliki penampilan modis, sedangkan dia...

Copyright © Zenny Arieffka

Milly menghela napas panjang, dia membaringkan tubuhnya pada ranjang mungilnya. *Apa yang kamu pikirkan saat menerima pinangannya, Mill?* Tanya Milly pada dirinya sendiri.

Milly kembali mengusap lembut perutnya. Tentu saja yang dipikirkan Milly hanya status untuk anaknya kelak. Milly tak akan mempedulikan lagi tentang perasaannya jika memikirkan tentang anaknya. Meski begitu, menjalani hal ini membuat Milly merasa sakit.

Kamu harus banyak bersabar, Mill… kamu harus bersabar… nasehatnya dalam hati. Akhirnya, Milly memutuskan memejamkan matanya dan mulai menenggelamkan diri ke dalam dunia mimpi.

***

Di lain tempat. Boy mengamati jalanan ibu kota dari jendela kaar apartmennya. Sesekali dia menyesap bir kaleng yang ada di tangannya.

Apa dia sudah keterlaluan tadi? Apa dia salah karena sudah menghindari Milly sampai

seperti itu hingga Milly sedih dan memilih menginap di rumah orang tuanya?

Sial!

Boy hanya belum bisa menerima keadaannya. Dia adalah pria bebas sebelumnya. Dia memiliki kekasih, dia memiliki perempuan yang sangat dicintainya. Kemudian tiba-tiba, peremouan itu menikah dengan pria lain, membuat Boy gila dan meniduri asisten dari kekasihnya itu hingga hamil. Boy bukanlah pria brengsek yang lepas tanggung jawab begitu saja. Dia memutuskan untuik bertanggung jawab, meski dia tak bisa menjanjikan apapun pada Milly.

Sejujurnya, Boy masih tertekan dengan semua keadaan ini. Menikah dengan Milly sama sekali tak pernah terpikirkan untuknya, karena itulah, Boy masih menyesuaikan diri.

Perhatian Milly tadi yang memasak makan malam untuknya, membuat Boy terganggu. Dia tidak suka diperhatikan, dia tak suka ketika ada seseorang yang mencoba mencuri-curi hati dan

juga perhatiannya. Boy masih mencoba untuk mengobati luka patah hatinya karena Clara, dan perhatian Milly bukan salah satu 'obat' yang bagus untuk hal itu. Karena itulah, yang bisa Boy lakukan hanya menghindar sebisa mungkin.

Boy menyesap kembali minumannya sebelum dia berjalan pergi meninggalkan kamarnya. Boy menatap pintu kamar Milly. Dengan spontan kaki Boy melangkah mendekat ke arah pintu kamar Milly, lalu dia mulai membukanya.

Boy masuk ke dalam sana, mengamati segala penjuru ruangan yang memang tak berubah sedikitpun.

Milly hanya membawa sebuah koper yang berisi pakaiannya. Perempuan itu tak membawa apapun, jadi tidak ada yang berubah dengan kamar perempuan itu. Bahkan koper Milly saja masih tampak berada di depan lemarinya, dan belum dibongkar.

Boy menghela napas panjang. Ada sebuah rasa sesak di dadanya yang entah berasal dari

mana. Boy tidak tahu, apa yang dia rasakan saat ini. Boy juga tak mengerti, kenapa dia merasakan perasaan sesak seperti ini saat menginmgat tentang Milly. Memangnya, apa pedulinya dengan perempuan itu? Yang terpenting saat ini, dia sudah bertanggung jawab, jadi, dia tak harus mencurahkan perhatiannya secara berlebihan, kan?

Boy akhirnya meninggalkan kamar Milly lalu kembali ke kamarnya dan melemparkan diri di atas ranjangnya. Dia terbaring nyalang dengan pikiran yang berkelana. Kenapa perasaannya menjadi segunda ini? Apa yang terjadi dengannya?

***

Keesokan harinya…

Ketika membantu ibunya memasak sarapan, Milly mendengar pintu rumahnya diketuk oleh seseorang. Milly menatap ibunya seketika, dan mengira bahwa yang datang adalah ayahnya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Biar aku saja yang buka pintunya, Bu. Paling itu Ayah."

"Biasanya kalau Ayah shift malam, dia baru pulang jam sembilan. Ini baru jam tujuh."

"Mungkin temannya sudah gantiin." Milly menjawab sembari menuju ke arah pintu. Dia membuka pintu depan rumahnya dan alangkah terkejutnya ketika dia mendapati Boy yang sudah berdiri menjulang di ambang pintu rumahnya. "Boy?" Milly menampilkan raut wajah terkejutnya.

"Kenapa terkejut gitu?" tanya Boy dengan santai.

"A —apa yang kamu lakuin di sini?" tanya Milly dengan terpatah-patah.

"Jemput kamu, memangnya apa lagi?"

"Tapi aku…"

"Dan sarapan bareng. Nggak apa-apa, kan, kalau aku numpang sarapan di sini?"

Pertanyaan Boy benar-benar membuat Milly ternganga karena terkejut. Kenapa Boy ingin sarapan di rumah sederhananya? Kenapa pria ini datang menjemputnya pagi-pagi sekali? Apa rencananya? Apa yang diinginkannya? Kenapa tiba-tiba Boy berubah?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 4 – Teman Baik

Milly dan sang ibu saling bertatapan ketika melihat Boy yang kini sudah duduk tenang di meja makan kecil mereka dengan menu sarapan seadanya. Sebenarnya, tak ada yang salah dengan hal itu, namun melihat Boy yang sudah rapi dan keren berada di meja makan sederhana mereka tampak terlihat kontras.

Milly menyuguhkan nasi goreng, beberapa potong telur, dan juga acar di meja makan. Hal tersebut tak luput dari perhatian Boy. Kemudian, sang ibu juga sudah menata piring di meja makan, serta tak lupa membawa minuman ke sana.

"Ayah mana?" Boy membuka suaranya memecah keheningan.

"Uum, *shift* malam. Biasanya baru pulang jam sembilan," jawab Milly.

Boy hanya mengangguk.

"Kalau begitu, Nak Bobby sarapan dulu sama Milly, ibu mau berangkat ke pasar."

"Ibu nggak ikut sarapan?" tanya Boy kemudian.

"Ibu bawa bekal, soalnya nanti kesiangan ke pasarnya," jawab ibu Milly.

Ibu Milly memang bekerja di sebuah toko pakaian di pasar, sedangkan ayah Milly menjadi satpam sebuah perumahan. Milly sendiri sebelumnya bekerja sebagai asisten artis, namun kini dia sudah menganggur.

Boy hanya menganggukkan kepalanya, begitupun dengan Milly yang memang tak bisa menahan ibunya. Sang ibupun akhirnya pergi meninggalkan rumah beserta Milly yang kini hanya berdua dengan Boy.

Boy tak sungkan lagi meraih piringnya dan mengambil nasi goreng, telur dan acar di hadapannya ke piringnya. Dia juga tiba-tiba melemparkan pertanyaan pada Milly sembari melakukan hal tersebut "Bagaimana tidurmu? Nyenyak?" tanyanya.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly menatap ke arah Boy, lalu dia hanya mengangguk.

"Apa yang beda dari kamar ini dan kamar di apartmenku?" tanya Boy lagi sebelum dia menyuapkan nasi goreng ke mulutnya.

"Tidak ada." Hanya itu jawaban Milly. Padahal, bagi Milly tentu saja banyak perbedaannya. Kamar di apartmen Boy mewah, ber-AC, dan juga pastinya lebih luas. Namun bagi Milly, sebagus apapun kamarnya, ketika dia merasa sangat sendirian di sana, maka tak ada gunanya juga. Bukannya Milly ingin Boy tidur dengannya, tapi minimal, Milly tak ingin merasa sendirian di apartmen itu.

Boy lalu menatap Milly dengan sungguh-sungguh. "Jadi, sampai kapan kamu menginap di sini? Kamu mengadu dengan orang tuamu tentang pernikahan kita?" tanya Boy kemudian. Boy bukannya takut Milly mengadu, dia hanya tidak suka bahwa urusan rumah tangganya nanti dicampuri oleh orang lain termasuk keluarga mereka sendiri.

"Aku tidak mengadu."

"Kalau gitu, kenapa kamu menginap di sini di malam pertama kamu pindah?" tanya Boy setengah mendesis tajam, "Apa kamu nggak mikir apa yang akan dipikirkan oleh orang tuamu?"

"Ayah nggak di rumah, Ibu juga sudah tahu kalau hubungan kita tak baik dan tidak seperti pasangan kebanyakan."

"Oh bagus sekali, akhirnya ada juga yang tahu tentang hubungan tak sehat kita." Boy setengah menyindir.

"Ibu sudah merasakan sejak sebelum kita menikah, Boy. Pernikahan kita tidak normal, semua orang tua akan merasakan hal yang sama."

Setelah ucapan Milly itu, Boy tak bisa lagi menjawabnya. "Jadi kamu masih akan tinggal di sini?" tanyanya kemudian.

Milly menggelengkan kepalanya. Tentu saja dia tidak akan melakukannya. Semalam dia

Copyright © Zenny Arieffka

menginap karena sudah terlalu malam, dan dia tahu jika ibunya hanya sendirian di rumah. Milly tentu tak ingin membuat ayah dan ibunya khawatir jika dia menginap terlalu lama di rumah mereka. Milly akan tetap kembali ke apartmen Boy hari ini, karena memang sudah seharusnya seperti itu. Meski tadi Boy tidak datang untuk menyemputnya.

"Aku akan pulang."

"Baguslah kalau kamu tahu diri." Boy menjawab cepat. "Habiskan sarapanmu, dan ayo kuantar pulang. Aku ada kerjaan jam sembilan nanti," ucap Boy dengan nada arogan sembari melirik sekilas ke arah jam tangannya.

Milly tak bisa berbuat banyak. Dia hanya mengangguk dan menuruti saja apapun perintah dari suaminya itu.

***

Akhirnya, sampailah mereka di apartmen Boy lagi. Milly menghela napas panjang, merasakan kembali kekosongan di sana. Bukan tanpa alasan, dia hanya tak tahu apa yang harus

dia lakukan selanjutnya. Boy akan kembali bekerja, dan tak ada jaminan bahwa pria itu akan pulang cepat nantinya. Milly juga tak ingin berharap lebih dan berakhir kecewa seperti kemarin.

Boy yang melihatnya merasa sedikit terganggu, akhirnya dia merogoh saku celananya, mengeluarkan dompetnya, sebelum kemudian dia mengeluarkan sebuah kartu dari sana dan memberikannya pada Milly.

"Kamu bisa belanja menggunakan ini," ucap Boy sembari memberikan kartu tersebut pada Milly.

Milly menatap kartu tersebut kemudian beralih menatap Boy penuh tanya, "Untuk apa?"

"Untuk belanja."

"Aku… sudah ada uang."

"Ya, tapi nggak sebanyak uangku." Boy tak dapat menahan diri untuk menyombongkan dirinya. Dia hanya mulai kesal ketika Milly menolaknya.

"Iya, aku tahu. Maksudku, aku masih bisa belanja pakai uangku sendiri."

"Bisa nggak sih, kamu ambil saja dan jangan cerewet. Pakai ini buat beli kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan bayi kamu." Boy benar-benar mulai kesal dibuatnya.

Milly akhirnya menerima kartu tersebut. Boy benar, dia sudah tidak kerja, dia sudah tak mendapatkan menghasilan, meski sekarang dia memiliki tabungan, tapi itu tidak banyak, dan pasti akan habis jika untuk mencukupi kebutuhannya dengan bayinya. Dia memang membutuhkan kartu yang diberikan Boy itu.

"Kamu bisa belanja apapun semaumu. Limit Lima puluh juta, pinnya adalah tanggal lahir Clara." Milly ternganga dibuatnya. Buka karena limitnya, tapi karena pin yang digunakan Boy. Rupanya, Clara memang memiliki pengaruh yang cukup besar untuk Boy hingga pin ATM saja, Boy menggunakan tanggal lahir Clara.

Milly kemudian mengganggguk, lalu dia bertanya "Kalau misalnya aku mau kerja lagi, apa boleh?"

"Untuk apa? Kamu hamil. Siapa yang mau mempekerjakan perempuan hamil?"

"Aku bakal bosan kalau di rumah terus. Maksudku, aku ingin bersosialisasi dengan banyak orang."

"Kamu bisa pergi jalan-jalan tanpa harus bekerja."

"Kadang aku juga rindu bekerja."

Sungguh, Boy merasa bahwa Milly sedang mengujinya sepanjang pagi ini. Boy menghela napas panjang "Kalau kamu ingin menjadi asisten artis lagi, maka lupakan, kamu itu hamil, sebentar lagi mau lahiran. Siapa juga yang mau mempekerjakan kamu?"

"Kalau misalkan ada yang mau, apa aku boleh?"

Copyright © Zenny Arieffka

"Terserah kamu." Boy akhirnya memilih mengalah. Milly keras kepala dan perempuan itu membuatnya pusing.

Di satu sisi, Boy tak ingin ikut campur lebih jauh dengan kehidupan pribadi Milly dan apapun yang diinginkan perempuan itu. ingat, mereka memiliki kontrak dan peraturan pertama pernikahan mereka adalah tak mencampuri urusan pribadi masing-masing. Namun di sisi lain, Boy juga merasa khawatir. Pekerjaan sebagai asisten artis bukanlah pekerjaan mudah. Boy bekerja diantara orang-orang itu, dan dia tahu pasti bagaimana repotnya menjadi asisten artis seperti pekerjaan Milly dulu, apalagi kini Milly sedang hamil empat atau mungkin sudah lima bulan.

Sial! Bahkan usia kandungan Milly saja Boy tak tahu persisnya.

Milly lalu menghela napas panjang, dia tersenyum senang dengan kebebasan yang diberikan oleh Boy kepadanya.

"Terima kasih, Boy. Aku senang karena kita tetap melakukan tugas dan kewajiban masing-masing tanpa ikut campur masalah masing-masing seperti yang tertulis di kontrak. Kita akan menjadi *partner* yang baik, kita akan menjadi teman baik yang saling mendukung kedepannya."

Boy mencerna kalimat yang telah diucapkan Milly tersebut, kemudian dia menarik sebelah ujung bibirnya dan mendengkus sinis, "Teman baik?"

Ya, teman baik? Apa mereka bisa berteman baik dengan status hubungan mereka saat ini? Apa mereka bisa berteman baik dengan begitu banyak perbedaan diantara mereka? Dan, apa mereka bisa berteman baik setelah apa yang sudah terjadi diantara mereka? Astaga... Boy sangsi jika memikirkannya. Jika Milly dapat memikirkan bahwa mereka bisa berteman baik kedepannya, mungkin Milly terlalu naif, karena bagi Boy, mereka sudah tak dapat berteman lagi... tidak, setelah hal intim yang pernah terjadi diantara mereka berdua...

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 5 – Malam Pertama

Boy sedang membuka-buka gambar hasil tangkapan kameranya. Itu adalah foto prewedding sepasang kekasih yang seminggu yang lalu dia ambil. Sepasang kekasih itu tampak serasi, tampak bahagia dan tampak cocok satu sama lain, seakan-akan keduanya memang sangat menginginkan dan menantikanhari pernikahan mereka.

Tiba-tba saja Boy mengingat hubungan pernikahannya dengan Milly. Mereka tak melakukan foto prewedding, jangankan prewedding, bahkan foto pernikahan mereka pun tak ada.

Kemarin, mereka hanya menikah di pencatatan sipil. Milly ditemani ayahnya, dan Boy pun hanya dengan ayahnya. Tidak ada pesta, dan mungkin tak ada yang tahu jika mereka sudah menikah kecuali keluarga masing-masing.

Kadang, Boy berpikir, apa dia terlalu jahat kepada Milly? Bagaimanapun juga, Milly adalah seorang perempuan, dan biasanya seorang perempuan memiliki banyak bayangan indah tentang pernikahan mereka. Namun, Boy tak bisa memberikan hal tersebut pada Milly.

Biarlah. Toh ini kesalahan bersama, Kan? Andai saja Milly tidak hamil, mungkin hal ini tak akan terjadi. Tidak akan ada yang tersakiti karena semua ini. Namun, Milly hamil, dan malam itu tetap terjadi.

Boy menghela napas panjang. Bayangan malam itu pun tiba-tiba keluar dalam ingatannya. Bayangan tentang malam panas yang dia lalui bersama dengan Milly. Boy memang mabuk saat itu, namun kini, Boy sedikit demi sedikit dapat mengingat bagaimana malam itu terjadi…

"Mil.... Buka Mil.." Boy sedang mabuk berat saat itu, dan Boy menuju ke apartmen Clara. Setelah tahu bahwa Clara sang pujaan hatinya telah menikah, Boy memang patah hati. Clara sudah tak lagi tinggal

Copyright © Zenny Arieffka

di apartmen perempuan itu, dan apartmen Clara memang hanya ditinggali oleh Milly.

Milly membuka pintu apartemen Clara. Dia mendapati Boy yang sudah seperti orang gila karena mabuk.

"Duhh kamu ngapain sih kesini Boy?" tanya Milly kemudian

"Minggir, aku mau tidur." Boy menerobos masuk. Mily mengikuti Boy sampai ke dalam kamar Clara yang kini memang ditempati oleh Milly.

"Kamu nggak bisa gini terus Boy, kamu sudah seperti orang gila tau nggak."

"Orang Gila? Bagaimana aku nggak gila kalau orang yang ku cintai menikah begitu saja dengan lelaki lain?"

"Kamu bisa melupakannya Boy, kamu akan mendapat penggantinya."

"Enggak, aku nggak bisa, nggak ada yang bisa gantikan Clara di hatiku Mil!"

Samar-samar Boy melihat tatapan kesedihan yang diperlihatkan oleh Milly padanya. Membuat

Boy merasa iba seketika. Kenapa Milly menatap Boy seperti itu?

Tiba-tiba saja, Milly mencengkeram kedua pundak Boy. "Boy, Lihat aku, Selama ini aku selalu ada di sebelahmu, mencintaimu tanpa sarat apapun, tapi kamu tak pernah sedikitpun melihatku."

Boy membulatkan matanya menatap ke arah Milly dengan tatapan tak percayanya. "Enggak, kamu gila, manamungkin kamu...."

Boy tak dapat melanjutkan kata-katanya ketika bibir Milly membungkamnya dengan paksa. Melumatnya dengan rasa yang sarat akan kefrustasian. Seperti seolah-olah bahwa selama ini Milly telah memendam cinta yang begitu dalam uintuk Boy.

Tanpa disangka, Boy ternyata membalas lumatan bibir dari Milly, membalasnya sepanas mungkin. Hasratnya selama ini kepada Clara tak pernah tersampaikan, mungkin dengan kehadiran Milly semuanya akan sedikit meringankan bebannya. Pada akhirnya keduanya sama-sama hanyut dalam perasaan masing-masing.

Copyright © Zenny Arieffka

Sedikit demi sedikit Boy mendorong tubuh Milly mendekat ke arah ranjang. Sesekali jemarinya membantu Milly melucuti pakaiannya. Sedangkan bibirnya seolah tak ingin meninggalkan bibir Milly yang entah kenapa terasa begitu memabukkan.

Astaga… Boy tidak pernah merasakan yang seperti ini sebelumnya. Gairahnya seolah-olah terpancing begitu saja dan tak bisa dikendalikan. Boy melepaskan tautan bibirnya, melucuti pakaiannya sendiri dan membuat dirinya berdiri polos seperti yang kini dilakukan oleh Milly.

Keduanya sudah berdiri polos tanpa sehelai benangpun. Sempat saling menatap dan mengagumi tubuh masing-masing, sebelum kemudian keduanya kembali saling menautkan bibir masing-masing, saling melumat dengan panas dan juga dengan gairah yang sama-sama menggebu.

Astaga… akal sehat mereka seakan hilang begitu saja. Boy membawa tubuh Milly hingga terbaring di atas ranjang. Bibirnya mulai turun menelusuri tubuh Milly, berhenti pada puncak dadanya, menggodanya, meninggalkan jejak di sana, sebelum menuruni perut Milly kemudian berhenti pada pusat diri Milly.

Milly mengerang seketika. Dia tak percaya bahwa Boy akan melakukan hal ini padanya, menggodanya hingga dia nyaris gila. Entah sudah berapa kali Milly mengerangkan nama Boy, Boy tak ingin berhenti menggodanya. Hingga ketika Boy merasakan gairahnya tak tertahankan lagi, dia segera menghentikan aksinya, kembali p-ada Milly dan menatap Milly dengan sungguh-sungguh.

"Aku akan melakukannya," ucap Boy penuh arti, seolah-olah dia memang sedang meminta izin pada Milly.

Milly hanya mengangguk lemah. Mendapati persetujuan dari Milly, Boy tak membuang waktu lagi. Segera dia mencoba menyatukan dirinya dengan tubuh Milly.

Milly tampak terlihat tak nyaman dan Boy baru sadar bahwa ini akan menjadi pertama kalinya untuk Milly.

"Kamu belum pernah—" Boy menggantung kalimatnya dengan tubuh yang sudah membeku. Dia tak percaya bahwa Milly belum pernah melakukan hal ini sebelumnya.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly mencengkeram lengan Boy kemudian perempuan itu menjawab "Lakukan, Boy… jangan berhenti… lakukan saja…" Milly tampak seperti seorang yang sedang memohon.

Boy tahu, bahwa meskipun Milly tak memohon padanya, Boy tak bisa berhenti lagi saat ini. Dia akan melakukannya dengan Milly, dia akan menyatukan diri dan mencurahkan gairahnya pada tubuh perempuan itu.

Pada akhirnya, Boy menundukkan kepalanya, mengecup singkat bibir Milly sebelum dia berkata "Sudah pasti aku tak akan berhenti, Mill…" dan setelah itu, Boy kembali meraih bibir Milly, melumatnya dengan panas, sedangkan tubuhnya mendorong lebih keras lagi hingga tubuh mereka menyatu dengan sempurna...

Boy Menggelengkan kepalanya cepat saat bayangan erotis itu menari-nari di kepalanya. Sial! Apa yang sudah dia bayangkan? Kenapa dia jadi semesum ini? Boy bahkan merasakan bukti gairahnya menegang seketika saat

mengingat malam panas yang dia lewati bersama Milly itu.

Sialan Milly! Bagaimana mungkin perempuan itu menggodanya seperti itu? dan… cinta? Astaga… Boy bahkan baru ingat jika Milly mengungkapkan perasaannya malam itu, walau setelahnya, keduanya bersikap layaknya orang asing yang tak pernah melakukan apapun. Sial!

Entah kenapa, tiba-tiba saja Boy ingin menghubungi Milly. Apa yang dilakukan perempuan itu saat ini? Apa dia sedang sibuk? Atau… apa perempuan itu sedang memikirkan dirinya? Tiba-tiba saja, Boy mengambil ponselnya, kemudian mencari nomor Milly.

Sial! Apa yang akan dia lakukan? Menghubungi Milly? Yang benar saja… Boy kembali menyimpan ponselnya, dan mencoba mengenyahkan semua bayangan masa lalu tentang dirinya dan Milly.

Tidak, tak bisa seperti ini terus. Dia harus melupakan malam itu, dia harus melupakan

pernyataan cinta Milly di malam itu. semua itu hanya pengaruh alkohol, oke…

*****

Di lain tempat…

Milly mendatangi sebuah butik besar, butik milik salah satu teman Clara. Ya, tadi Milly sempat menghubungi Clara, bertanya apakah Clara memiliki kenalan yang bisa mempekerjakannya atau tidak.

Sebenarnya jika mau, Milly masih bisa bekerja dengan Clara. Meski Clara sudah tidak menjadi model lagi sejak perempuan itu menikah, nyatanya, Clara memang masih membutuhkan tenaga kerja.

Namun Milly berkata bahwa dia hanya ingin bekerja paruh waktu dengan kondisi kehamilannya saat ini. Karena itulah, Clara tadi merekomendasikan Milly ke salah satu temannya yang memiliki butik.

Milly sempat ragu. Butik itu terlalu besar dan tak seperti yang dia pikirkan. Namun Milly

tetap melakukan apa yang dia inginkan. Dia akan tetap bekerja, untuk mengisi kekosongannya, dan untuk menambah tabungannya. Biar bagaimanapun juga, dia harus menabung untuk dirinya dan bayinya di masa depan, karena pernikahannya dengan Boy tentu tak bisa dia harapkan.

Milly memasuki butik tersebut, kemudian dia disambut oleh salah seorang pegawai. Setelah menyebutkan niatnya dan rekomendasi dari Clara, Milly dibawa menuju ke sebuah ruangan. Ruangan tersebut adalah ruang kerja si designer. Namanya, Kirana, salah satu designer ternama di negeri ini. Milly jelas tahu siapa perempuan itu, bahkan Milly juga tahu salah satu gosip yang pernah ramai diperbincangkan tentang perempuan itu.

Kirana... adalah mantan kekasih Boy... kenapa Clara merekomendasikannya untuk bekerja di sana?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 6 – Kiriman Makan Siang

"Ohh, jadi kamu tadi yang dibilang Clara mau kerja paruh waktu di sini?" tanya perempuan bernama Kirana itu ketika Milly sudah dipersilahkan masuk dan duduk di sebuah kursi yang berada di ruangan tersebut.

"Benar, Bu..." jawab Milly dengan sopan.

"Jangan terlalu kaku, ah... memangnya saya terlihat kayakj ibu-ibu?" Kirana bertanya dengan nada bercanda.

Milly sedikit tersenyum. Dia tidak menyangka jika Kiranabukanlah sosok yang arogan. Perempuan ini tampak ramah dan baik. Sepertinya, Milly akan suka bekerja dengannya.

"Saya harus tahu, berapa usia kandungan kamu," ucap Kirana kemudian.

"Mau jalan lima bulan. Apakah ada masalah?"

"Enggak. Tugas kamu di sini nanti cuma beresin baju saja, dan siapin kalau ada pemotretan brand baru. Bagaimana? Kamu bersedia."

"Bersedia. Saya sangat bersedia." Milly menjawab cepat dan antusias.

"Bagus. Kalau begitu kamu boleh pulang. Besok kamu baru mulai bekerja."

"Terima kasih... Uuumm, Mbak... saya nggak apa-apa 'kan, kalau manggil 'Mbak'?" tanya Milly sedikit ragu.

"Iya, enggak apa-apa," jawab Kirana sembari menyunggingkan senyumannya.

Setelah itu, Milly pamit undur diri. Keluar dari butik besar milik Kirana itu, Milly menghela napas panjang. Dia tidak menyangka bahwa akan bekerja dengan mantan kekasih Boy yang lainnya. Meski begitu, Milly merasa senang. Setidaknya, dia memiliki kesibukan mulai besok, jadi dia tidak akan merasa kesepian dan bosan lagi...

Copyright © Zenny Arieffka

***

Milly menghabiskan waktu makan siangnya di sebuah kedai makan sederhana. Di hanya sendiri di sana. Padahal saat dia melihat ke sekelilingnya, semua yang ada di tempat itu tampak berpasang-pasangan. Tiba-tiba saja Milly jadi teringat dengan Boy. Apa pria itu sudah makan siang?

Milly mengeluarkan ponselnya, lalu dia mulai menghubungi seseorang melalui pesan singkat. Siapa lagi jika bukan Boy?

Milly : Hai, sudah makan?

Lama tak ada jawaban, Milly mulai mengetik pesan lagi.

Milly : Jangan lupa makan siang.

Milly tidak menyangka bahwa Boy akan segera membalas pesan keduanya.

Boy : Kamu sudah makan?

Milly : Ini aku sedang pesan makanan. Kamu gimana?

Boy : Pesan apa?

Milly : Lagi pengen makan mie ayam.

Boy : Pesankan satu untukku.

Mata Milly membulat seketika. Dia tak salah baca. Kenapa Boy ingin dipesankan makan siang? Apa Boy akan menghampirinya?

Milly : Kamu mau datang ke sini?

Boy : Enggak. Kalau bisa, kamu yang datang ke sini. Aku sibuk. Baru istirahat pemotretan.

Milly : Oke, aku pesanin dan aku antar ke studiomu.

Boy : Thanks.

Milly : Sama-sama…

Kemudian Milly tersenyum. Dia lalu memesankan satu porsi lagi untuk Boy. Lalu sembari menunggu pesanan untuk Boy, Milly menyantap makan siangnya dengan cepat. Entah kenapa Milly merasa senang, ketika Boy menyuruhnya datang. Setidaknya hal itu

Copyright © Zenny Arieffka

membuat Milly merasa bahwa Boy tak benar-benar sedang menghindarinya. Ya, pria itu memang hanya benar-benar sibuk, dan Milly harus mengerti tentang keadaan suaminya itu…

****

Sampai di studio milik Boy, Milly melihat banyak sekali orang di sana. Kebanyakan adalah karyawan Boy, namun tak sedikit juga yang berasal dari kalangan selebriti. Mungkin memang sedang diadakan pemotretan oleh banyak artis.

Milly memasuki studio tersebut, kemudian dia bertemu dengan sosok yang baginya tak asing lagi.

Itu adalah Mirna, salah satu asisten artis juga. Namun hubungannya dengan Milly memang kurang baik, karena si artis memiliki sedikit masalah dengan Clara dulunya.

"Hei Mill, ngapain elo di sini?" tanya Mirna sembari mendekat ke arah Milly. "Bukannya artis elo yang angkuh itu sudah

hiatus ya? Atau, elo lagi nyari kerjaan?" tanya Mirna lagi.

Clara memang terkenal sebagai sosok yang angkuh dan sombong. Makanya, tidak salah jika banyak orang yang tak menyukainya.

"Lagi nganter makan siang," jawab Milly seadanya sembari menunjukkan bingiksan yang dia bawa.

"Buat siapa? Pacar elo? Eh tunggu dulu..." Mirna kemudian tampak mengamati Milly.

Milly sadar bahwa kini Mirna baru mengetahui keadaannya yang tengah hamil. Ya, tentu saja, perutnya juga sudah tampak sedikit buncit karena kini Milly hanya mengenakan kaus biasa saja dan juga celana jeansnya.

"Lo hamil? Emangnya lo sudah nikah?" tanya Mirna penasaran.

Milly jadi bingung harus menjawab apa. Masalahnya, pernikahannya hampir tak diketahui siapapun. Milly tak mungkin mengaku telah menikah dengan Boy. Milly jadi

Copyright © Zenny Arieffka

takut jika hal itu akan mengganggu pekerjaan Boy.

Lalu, bagaimana cara dia mengantarkan makan siang ini untuk Boy? Milly kemudian melihat seseorang mendekat ke arah mereka. Itu adalah Lolita, artis yang menjadi boss Mirna.

"Mir kok kamu di sini sih?" Lolita menegur Mirna, kemudian dia baru melihat ke arah Milly, memperhatikan penampilan Milly sebelum bertanya "Ngapain kamu ke sini, Mill? Bukannya boss kamu itu sudah vakum ya?"

"Ngantar makan siang, mungkin ada cowoknya atau suaminya kerja di sini."

"Oh ya? Siapa? Aku hampir kenal semua yang ada di sini, lohh…" ucap Lolita kemudian.

"Enggak penting, kok," Milly menjawab cepat. Dia benar-benar tak ingin membuat masalah. Milly akhirnya memutuskan untuk berbalik dan pergi saja dari sana, namun sebelum dia melangkahkan kakinya meninggalkan tempat itu, sebuah suara yang

memanggil namanya membuatnya membeku seketika.

Itu adalah Boy. Apa yang dilakukan Boy di sini? Apa Boy tidak berpikir jika menegurnya seperti ini akan membuat banyak orang tahu tentang hubungan mereka?

Milly membalikkan badannya, kemudian tersenyum ketioka menatap ke arah Boy. "Hai Boy." Hanya itu yang bisa dikatakan Milly. Milly juga sesekali melirik ke arah Mirna dan Lolita, berharap bahwa dua orang itu segera pergi dari sana, namun rupanya, keduanya memilih mengamati interaksi dirinya dengan Boy.

"Kamu sudah sampai, kenapa nggak masuk?" tanya Boy kemudian.

Milly benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. "Uum, aku ketemu teman lama." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Milly.

Boy mengangkat sebelah alisnya sembari melirik ke arah Mirna dan Lolita. Kemudian Boy mengabaikan dua perempuan itu lalu kembali

Copyright © Zenny Arieffka

fokus dengan Milly. "Dimana makan siangku?" tanyanya yang seketika itu juga membuat Milly menggerutu dalam hati.

Padahal, Milly sedang berusaha menyembunyikan status mereka, tapi kenapa Boy malah seakan menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan khusus?

"Ehh, ini." Milly memberikan bingkisan mie ayam yang tadi dia pesankan untuk Boy. Sekali lagi, Milly melirik ke arah Mirna dan Lolita yang tampak tak percaya dengan apa yang kini sedang mereka lihat.

Mirna dan Lolita pasti sedang berpikir yang tidak-tidak tentang hubungannya dan Boy. Hal tersebut membuat Milly khawatir, bahwa keduanya akan menyebarkan gosip lalu membuat masalah pada pekerjaan Boy. Tiba-tiba saja Milly memiliki ide, lalu dia segera membuka suaranya.

"Itu tadi titipan dari Clara." Akhirnya, Milly mengucapkan kalimat tersebut.

Ya, semua orang tahu bahwa Boy pernah menjalin kasih dengan Clara. Keduanya adalah pasangan yang serasi. Boy terkenal, Clarapun demikian. Banyak yang iri dengan mereka, termasuk Lolita. Jika orang tahu bahwa Boy menikahinya, Milly takut hal tersebut akan menurunkan pandangan orang tentang Boy. Karena itu, lebih baik Milly bersikap seolah-olah dia datang karena permintaan Clara.

Boy menatap Milly penuh tanya "Clara?"

"Iya, itu makanan tadi kan pesanan Clara. Katanya suruh antar buat kamu makan siang. Dia cuma mau bilang terima kasih, gitu aja sih…" Milly juga jadi serba salah. Semua orang sudah tahu jika Clara sudah bersuami. Akan sangat aneh jika Clara mengirimkan makanan untuk mantan kekasihnya. Disisi lain, Milly tak mungkin jujur di hadapan Mirna dan Lolita bahwa makanan itu benar-benar darinya. Karena itulah, Milly mengambil jalan tengahnya, bahwa makanan itu disebutkan adalah kiriman Clara sebagai ucapan terima kasih. Semuanya tentu hanya karangan Milly saja. Milly berharap Boy mengerti apa maksudnya.

"Oohh, rupanya boss kamu itu masih belum bisa *move on,* ya? Dasar… kegatelan banget. Udah punya suami juga." Lolita berkomentar.

"Clara nggak kayak gitu!" Milly berseru keras.

"Terus, apa maksudnya coba kirim-kirim makanan buat cowok lain?" kali ini Mirna yang melemparkan pertanyaannya.

Milly bingung harus menjawab apa. Dia menatap ke arah Boy yang sudah menampilkan ekspresi kesalnya. Mungkin Boy kesal karena dia jadi mencemarkan nama baik Clara. Tanpa banyak bicara, Boy meninggalkan Milly begitu saja. Sedangkan Milly hanya bisa menatap kepergian Boy dengan mata nanarnya...

Astaga… kenapa dia bodoh sekali, sih? Kenapa dia tadi harus datang? Kenapa dia harus kembali membawa nama Clara?

****

Bab 7 – Sepiring Berdua

Milly kembali ke apartmen Boy setelah dari studio Boy. Dia memilih istirahat saja di rumah sebelum menyiapkan makan malam. Kali ini, tentu Milly akan menyiapkan makan malam untuk dirinya sendiri.

Boy sudah pasti tak pulang, jika mengingat bagaimana sikap pria itu terakhir kali mereka bertemu tadi. Boy terlihat marah. Ya, tentu saja. Milly secara tak langsung dapat mengundang gosip yang tidak-tidak tentang Clara… bodoh sekali dia.

Milly menuju ke kamarnya, kemudian menenggelampak diri diantara bantal-bantalnya sebelum kemudian dia terlelap tidur.

***

Boy membuka bingkisan yang dibawa oleh Milly tadi, lalu dia teringat dengan ucapan Milly bahwa bingkisan makan siang itu adalah pemberian dari Clara. Apa maksud Milly?

Copyright © Zenny Arieffka

Bukankah tadi sebelum datang, Boy lah yang meminta dikirim makan siang ini?

Kemudian, Boy baru mengingat jika di sana tadi ada Lolita dan asistennya. Apa Milly mengatakan hal itu agar hubungannya tidak diketahui oleh Lolita dan asistennya?

Sebenarnya, rencana awal Boy menikahi Milly memang hanya untuk bertanggung jawab dengan bayi yang dikandung Milly. Agar bayi itu kelak memiliki status saat dilahirkan. Boy tidak berharap bahwa orang akan tahu jika dirinya sudah menikah, apalagi menikah dengan perempuan biasa seperti Milly dan menikah karena 'kecelakaan'. Hal tersebut cukup memalukan untuk Boy. Ditambah lagi, Boy juga masih belum bisa *move on* dari Clara. Karena itulah, sebisa mungkin Boy tidak membahas tentang pernikahannya di hadapan umum, bahkan mungkin memang belum ada yang tahu bahwa dia telah menikah.

Sikap Milly tadi menunjukkan bahwa perempuan itu juga memiliki pandangan yang sama dengannya. Ya, Milly mungkin tidak ingin

bahwa pernikahan mereka diendus oleh siapapun lalu timbul gosip yang tidak-tidak. Bagaimanapun juga, Boy cukup populer dikalangan artis, dan Boy juga pernah beberapa kali digosipkan dengan artis.

Boy menghela napas panjang. Ada sebuah ketidak relaan ketika Milly mengatakan hal itu, bahwa makanan ini berasal dari Clara, bukan dari Milly sendiri. *Kenapa? Apa yang terjadi denganmu, Bung?* Boy bertanya-tanya dalam hati.

Akhirnya, Boy melupakan semua itu dan mulai menyantap mkanan di hadapannya. Mie ayam sederhana yang dikirim oleh Milly — istrinya.

****

Milly sudah bangun, mandi dan mengganti pakaiannya dengan baju santainya. Dia menuju ke arah dapur dan melihat apa ada yang bisa dimasak di sana. Rupanya masih ada ayam, telur dan juga sayuran tentunya. Milly menengok ke arah jam di dinding, waktu sudah menunjukkan pukul Lima sore.

Copyright © Zenny Arieffka

Boy mungkin pulang terlambat lagi, mengingat bagaimana ramainya tempat kerja pria itu tadi. Milly akhirnya memutuskan untuk masak untuk dirinya sendiri. Dia akan membuat telur dan ayam balado. Tak lupa, Milly juga memutar musik di ponselnya.

Memang, sejak hamil, Milly jadi senang sekali mendengarkan musik romantis. Dia selalu membayangkan bahwa kisah cintanya dengan Boy akan berakhir romantis dan bahagia. Namun sepertinya, dia terlalu jauh berangan-angan.

Milly bersenandung sembari menyibukkan diri di dalam dapurnya, hingga dia tidak menyadari bahwa ada seseorang yang masuk ke dalam apartmen Boy, siapa lagi jika bukan Boy.

Boy sempat mengerutkan keningnya ketika mendapati Milly sibuk di dapurnya dengan suara musik yang cukup nyaring dan juga suara perempuan itu yang sesekali bersenandung. Kaki Boy melangkah dengan sendirinya, mendekat ke arah dapur tanpa mengeluarkan

suara sedikitpun. Boy masih saja mengamati Milly dari tempatnya berdiri.

Tadi, sebenarnya pekerjaan Boy belum selesai. Dia masih harus lembur. Kemudian Boy teringat Milly. Perempuan itu jangan-jangan kembali memasak banyak seperti kemarin, lalu berakhir kecewa. Boy ingin menghubungi Milly dan meminta agar Milly tidak memasak untuknya, kemudian ketika dia akan melakukannya, Boy malah terbayang-bayang wajah sendu Milly kemarin malam.

Akhirnya, Boy memutuskan untuk mengakhiri pekerjaannya dan pulang cepat. Mungkin nanti saat makan malam bersama, dia akan memberi penjelasan pada Milly agar perempuan itu tak memasak untuknya lagi. Penjelasan lebih benar tentunya, bukan seperti kemarin.

Kini, ketika Boy sudah sampai di rumah, dia disuguhi penampilan Milly yang tak biasa. Milly terlihat ceria dan menikmati hidupnya, sangat berbeda ketika berhadapan dengannya.

Copyright © Zenny Arieffka

Apa... selama ini Milly tertekan saat berada di dekatnya.

Kaki Boy melangkah mendekat lagi, kemudian Boy membuka suaranya, memanggil nama Milly hingga membuat Milly memekik terkejut.

"Boy?" Milly menatap ke arah Boy dengan penuh tanya. Segera dia menguasai dirinya kemudian mematikan musik dalam ponselnya. "Kamu, kenapa di sini?" tanya Milly dengan sedikit bodoh.

Boy mengangkat sebelah alisnya "Kenapa? Ini kan rumahku."

"Uum, maksudku, kamu bukannya masih harus kerja?" tanya Milly lagi.

Boy menghela napas panjang. Dia menuju ke arah lemari pendingin dan meraih sebotol air mineral untuk diminumnya. "Ya, memang. Aku masih harus lembur, tapi tiba-tiba inget kamu. Jangan-jangan kamu masak banyak kayak kemarin."

"Ehh? Aku…" Milly menggantung kalimatnya. Dia hanya masak sedikit. Hanya dua butir telur dan sepotong ayam, yang dia masak menggunakan bumbu balado instan. "Kupikir kamu nggak pulang. Jadi aku masak sedikit. Lagi pula tadi siang kamu terlihat marah."

Boy menuju ke kursi di meja makan "Ya siapa yang nggak marah, tiba-tiba kamu bahas tentang Clara. Gimana kalau ada gosip bahwa aku sama Clara masih jalin hubungan padahal dia sudah nikah ama pria lain?"

"Iya, aku baru sadar hal itu. maaf, aku cuma nggak mau Mirna dan Lolita berpikiran yang enggak-enggak."

"Mereka tentu tahu kalau kamu sedang hamil."

"Iya, tahu. Tapi aku bisa memilih untuk nggak bilang siapa ayah dari bayiku, 'kan? Dan mereka juga nggak akan menyangka kalau kamu orangnya," ucap Milly sembari tersenyum malu. Ya, siapapun tidak akan menyangka

Copyright © Zenny Arieffka

bahwa seorang Bobby William akan meniduri seorang Milly. Boy memiliki segalanya, Boy sering kali bersama dengan model-model papan atas yang memiliki postur tubuh sempurna, sedangkan lihat bagaimana Milly.

Boy merasakan dadanya sesak ketika melihat Milly bersikap seperti itu. Milly menyembunyikan identitas ayah dari bayinya karena tak ingin tersakiti. Sungguh, ingin rasanya Boy mengatakan pada Milly, bahwa tak apa mengakui hal itu di depan umum, namun nyatanya, Boy masih memiliki ego yang besar, bahwa dia juga sebenarnya belum siap mengakui pernikahannya dengan Milly di hadapan umum.

"Kamu masak apa?" tanya Boy yang akhirnya memilih mengalihkan topik pembicaraan.

"Umm, ini…" Milly kembali pada masakannya. Sepotong ayam dan dua buah butir telur yang dia beri bumbu balado. Milly juga hanya memasak nasi yang tak banyak. Ingat, dia mengira bahwa Boy tak pulang. Milly

membawa maskannya itu ke arah Boy. "Aku cuma buat itu, aku kira kamu nggak pulang lagi. Jadi daripada buang-buang makanan, aku masak secukupnya untuk diriku sendiri, tadi."

Boy menghela napas panjang "Ya sudah kamu makan kalau gitu."

"Enggak, kamu saja yang makan. Aku mau buat lagi." Milly mengembalikan piring berisi makanan tersebut pada Boy.

Boy mendengkus sebal. Dia kemudian mengambil dua buah senduk dan memberikan salah satunya pada Milly. "Kita makan ini bersama."

"Ehh?" Milly bertanya-tanya pada Boy.

"Ayo sini, kita makan ini bersama-sama." Ajak Boy lagi. Sedangkan Milly yang masih terkejut dengan ajakan Boy itu akhirnya ikut saja apa yang dikatakan oleh Boy. Dia duduk di sebelah Boy dan masih dengan ekspresi bingung, dia mulai menyendok makanan di piring di hadapannya itu. Piring yang sama dengan Boy.

Copyright © Zenny Arieffka

Ya, untuk pertama kalinya, Milly makan sepiring berdua dengan seorang pria, dan pria itu adalah pria yang diam-diam ia cintai, pria yang telah menjadi suaminya…

****

Bab 8 – Mulai terpengaruh

Makan malam sepiring berdua terasa canggung dan menjadi sangat hening. Hanya suara sendok dan garpu yang beradu diantara mereka. Milly mencoba mengendalikan jantungnya agar tak berdebar sekencang ini. Dia tak ingin Boy tahu atau mendengarkan debaran jantungnya yang menggila seperti saat ini.

Boy juga demikian. Tadi dia masih santai, seolah-olah tak terjadi apapun dan dal ini tak mempengaruhinya. Namun, sikap diam dan canggung yang ditampilkan Milly benar-benar mengganggunya. Membuat Boy mau tidak mau ikutan diam dan canggung.

Hanya suara sendok dan piring yang saling beradu yang ada diantara mereka. Hingga tak terasa, makanan di piring itu habis. Hanya sisa sepotong telur yang menunggu untuk disendok.

"Habiskan," ucap Boy kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka

"Ehh? Kamu aja," Milly menolak. Dia merasa tidak enak, karena jujur saja, mungkin tadi sebagian besar makanan di piring itu Milly yang memakannya.

Sejak sebelum hamil, Milly memang suka makan, dan kehamilannya membuat nafsu makan Milly semakin meningkat. Makan sepiring berdua seperti ini tentu tak mengenyangkan untuk Milly. Namun Milly mencoba untuk menahan diri. Dia tak mungkin makan dengan lahap dan membiarkan Boy lapar. Meski begitu, tampaknya sejak tadi Boy sengaja membuat Milly makan lebih banyak porsi darinya.

"Makanlah. Kamu makan untuk dua orang," ucap Boy lagi. Kali ini, Boy bahkan sudah menyendokkan potongan telur itu dan menyuapkannya pada Milly.

Dengan spontan Milly membuka mulutnya hingga suapan suapan terakhir itu mendarat sempurna di dalam mulutnya. Pipi Milly merona seketika, dia tidak menyangka bahwa Boy akan menyuapkan potongan telur terakhir

itu kedalam mulutnya. Astaga… dia sudah makan sepiring berdua dengan Boy, ditambah lagi, mendapatkan suapan terakhir dari pria itu. Apa yang terjadi dengan Boy? Kenapa pria ini tampak berbeda?

"Sudah kenyang?" tanya Boy kemudian.

Jika boleh jujur, Milly belum sepenuhnya merasa kenyang. "Sudah." Akhirnya Milly memilih berbohong. Dia tak mungkin menjawab belum, padahal nyata-nyatanya dia makan lebih banyak dari pada Boy.

"Kalau belum, kita bisa pesan makanan online."

"Kamu mungkin belum kenyang. Kamu boleh pesan."

"Oke, aku pesan ayam goreng buat kita berdua. Siapa tahu kamu lapar lagi nanti." Milly kembali ternganga dengan sikap Boy yang tampak sedikit perhatian dengannya. Meski begitu, Milly mencoba mengendalikan dirinya dan memilih mengangguk setuju.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly kemudian membawa bekas piring ke westafel, mencucinya dan juga mencuci bekas perlengkapan masaknya, sebelum kemudian dia membuat segelas susu hamil untuk dirinya sendiri. Boy yang masih duduk di kursi meja makan hanya mengamati Milly dari tempat duduknya.

Ada sebuah rasa aneh yang tiba-tiba merayapi dadanya. Dia tak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya, perasaan kasihan, bercampur dengan rasa perhatian. Seolah-olah Boy ingin melindungi Milly dari apapun juga.

Sial! Padahal, Milly tak harus dilindungi, kan? Memangnya perempuan itu butuh perlindungan dari apa?

Dengan spontan Boy berdiri, kakinya kembali melangkah dengan sendirinya mendekat ke arah Milly, mengamati apa yang dilakukan perempuan itu.

"Apa yang kamu buat?" pertanyan Boy membuat Milly menatap ke arah pria itu.

"Susu hamil. Kamu mau kubuatin kopi?" tanya Milly kemudian.

"Nggak perlu." Boy menjawab singkat. Tiba-tiba saja Boy jadi ingin tahu tentang bayi yang dikandung Milly. Matanya menatap spontan ke arah perut Milly.

Milly saat ini menggunakan baju santai yang kebesaran. Perutnya belum seberapa terlihat jika menggunakan pakaian seperti itu, tak seperti tadi siang ketika perempuan itu menggunakan *T-shirt.*

"Gimana keadaan kamu?" tanya Boy dengan spontan tanpa bisa dicegah.

Pertanyaan tersebut membuat Milly membeku seketika. Dia kembali menolehkan kepalanya ke arah Boy, menatap Boy dengan ekspresi bingungnya "Aku kenapa? Aku baik-baik saja." Milly menjawab seadanya. Karena dia juga bingung apa yang sedang ditanyakan Boy. Keadaaanya? Tentu saja Milly baik-baik saja, bukankah sejak tadi dia bersama dengan

Boy? Kenapa Boy tiba-tiba menanyakan keadaannya?

"Bayi kamu, maksudku," ucap Boy lagi.

Milly kembali membeku. Sebenarnya, Boy memang tak pernah memungkiri kehadiran bayi mereka. Boy mengakui bahwa itu adalah bayinya. Boy hanya seakan tak peduli saja. Selain sikap tanggung jawabnya, Boy tak pernah sekalipun membahas tantang bayi mereka. Apakah Milly sudah ke dokter, apa jenis kelaminnya, berapa usia kandungannya, Boy tak pernah peduli. Milly pun tak pernah menuntuk kepedulian Boy itu. sudah cukup Boy memberi bayinya status yang jelas nantinya, Milly sudah sangat bersyukur.

"Uumm, bayiku... baik." Dengan ragu Milly menjawab.

"Baguslah kalau begitu." Boy menjawab sesantai mungkin sebelum pria itu pergi meninggalkan Milly. Milly hanya melihat kepergian Boy masih dengan tatapan penuh

kebingungan. Apa yang terjadi dengan pria itu sepanjang hari ini?

Boy sendiri segera menuju ke kamarnya, menutup pintu kamarnya kemudian mengumpat pelan dalam hati. Gila! Apa yang dia lakukan? Kenapa dia jadi seperti orang bodoh? Boy tak pernah kehilangan kendali sebelumnya, dan dengan Milly, dia kehilangan hal itu. Apa-apaan ini?

***

Tengah malam…

Milly terbangun. Perutnya berbunyi, tandanya bahwa dia lapar. Ya, tadi setelah bersih-bersih dapur, Milly segera kembali ke dalam kamarnya, menonton film melalui ponselnya sebelum dia ketiduran. Milly bahkan tidak tahu apa ayam pesanan Boy tadi datang atau tidak, dan Milly juga tidak tahu apa Boy memanggilnya untuk makan lagi atau tidak. Yang pasti adalah, bahwa kini Milly kembali merasa lapar.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly akhirnya bangkit, keluar dari dalam kamarnya dan menuju ke arah dapur. Dia melihat sesuatu di bar dapur yang rupanya itu adalah bingkisan ayam goreng krispi pesanan Boy. Rupanya, Boy menyisakan untuknya. Milly tersenyum senang. Dia akhirnya menyiapkan peralatan untuk menghangatkan masakan tersebut.

Pada saat Milly mulai menghangatkan makanan tersebut, dia dikejutkan dengan sapaan yang berasal dari belakangnya. Itu adalah Boy.

"Apa yang kamu lakukan malam-malam gini?" tanya Boy kemudian.

"Kamu sendiri ngapain di sini?" Milly bertanya balik.

"Aku mau minum, terus dengan suara berisik."

"Aku lapar." Milly menjawab jujur sembari mengusap-usap perutnya. Hal tersebut tak luput dari tatapan mata Boy, membuat Boy sempat

mematung menatapnya sebelum ia mengalihkan pandagannya ke arah lain.

"Kalau gitu kutungguin."

"Ehh, nggak usah. Kamu balik tidur aja."

Boy tidak menjawab dan tidak mengindahkan suruhan Milly. Boy memilih mengambil sebuah minuman kaleng di lemari pendingin lalu duduk di kursi bar dapur sembari setia mengamati Milly.

Milly yang terang-terangan diawasi seperti itu menjadi tak nyaman. Beruntung, makanan yang dia panaskan sudah cukup hangat hingga akhirnya Milly membawa makanannya ke meja makan, dan mulai menyantapnya sembari mencoba mengabaikan keberadaan Boy yang masih setia mengamatinya.

"Kamu mau?" tawar Milly ketika menatap ke arah Boy dan pria itu masih saja mengamatinya.

"Enggak. Habiskan saja sendiri." Boy menjawab santai.

"Kamu bisa kembali ke kamarmu. Aku nggak apa-apa kok sendiri di sini."

Boy membuang kaleng minumannya yang sudah kosong ke tempat sampah. Lalu dia berjalan dengan spontan mendekat ke arah Milly. "Kenapa kamu mengusirku. Bukankah ini apartmenku? Terserah aku mau berada dimana," ucap Boy dengan nada yang sulit diartikan. Boy seakan sengaja mengintimidasi Milly dan hal tersebut benar-benar membuat Milly terpengaruh.

"Ehh... iya, memang benar... Tapi... siapa tahu saja kamu sudah capek. Mending... kamu lekas kembali tidur." Milly menjawab dengan sedikit ragu.

"Rupanya kamu sangat perhatian padaku," ucap Boy penuh arti. "Tapi aku akan tetap di sini, sampai kamu selesaikan makanmu dan kembali ke tempat tidurmu," lanjut Boy lagi tanpa diganggu gugat.

Milly hanya bisa mengangguk patuh sembari melanjutkan makannya. Jujur saja, Milly

terpengaruh dengan sosok Boy. Bagaimanapun juga, Milly menyimpan perasaan yang nyata untuk pria ini, jadi apapun yang dilakukan pria ini pasti mempengaruhinya.

Sedangkan Boy, Boy sendiri tak tahu apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri sepanjang hari ini. Yang dia tahu adalah, bahwa kehadiran Milly mulai mempengaruhinya, membuatnya peduli dengan apapun yang kini sedang dilakukan perempuan itu. apa rasa peduli ini salah? Apakah perhatian yang dia curahkan juga salah? Entahlah… Boy sendiri tak tahu…

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 9 – Perubahan Boy

Keesokan harinya, Milly sudah bangun pagi-pagi sekali. Dia bahkan sudah bersiap-siap untuk pergi. Meski begitu, dia juga sudah menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri dan juga untuk Boy. Namun jika Boy tak mau memakannya, Milly akan memasukkannya ke dalam kotak bekal dan membawanya ke tempat kerja.

Ketika Boy keluar dari dalam kamarnya, Milly mengangkat wajahnya. Sekali lagi, dia terpesona dengan penampilan suaminya yang entah kenapa selalu terlihat tampan dan keren di matanya.

Boy itu berdarah blasteran. Sejauh yang Milly tahu, ayah Boy itu adalah salah satu pengusaha asing, sedangkan ibu Boy berasal dari kalangan konglongmerat di negeri ini. Boy memiliki postur dan wajah sedikit kebule-bulean. Matanya bahkan berwarna abu-abu, berbeda dengan warna mata kebanyakan

penduduk asli Indonesia. Milly jelas berharap bahwa kelak anaknya akan memiliki warna mata seperti Boy. Pasti jika perempuan akan terlihat cantik, dan jika laki-laki akan terlihat sangat tampan.

Pipi Milly merona membayangkan hal itu. astaga... dia masih tak menyangka bahwa dia telah menikah dan mengandung anak Boy.

Boy berjalan mendekat ke arah Milly, melihat Milly yang merona-rona sendiri membuat Boy mengerutkan keningnya.

"Kenapa?" tanya Boy kemudian.

"Ah enggah." Hanya itu jawaban Milly. Dia tak mungkin mengakui bahwa kini dirinya sedang mengagumi ketampanan Boy yang tak perlu dipertanyakan lagi.

"Lagi buat apa?" tanya Boy sembari melirik ke arah masakan yang dibuat oleh Milly.

"Hanya nasi goreng sama telur, sosis, dan acar. Kamu mau?" tanya Milly. "Kebetulan, aku buat lebih, siapa tahu kamu mau. Kalau enggak,

Copyright © Zenny Arieffka

aku bisa masukin ke kotak bekal untuk bekal makan siangku."

Boy menatap Milly penuh tanya "Bekal makan siangmu? Memangnya kamu mau kemana?" tanya Boy kemudian.

"Uuum, eeh... aku belum bilang ya? Itu... aku sudah dapat kerjaan."

"Kerjaan? Kerjaan apa? Dimana?"

"Jadi kemarin aku hubungi Clara, tanya-tanya siapa tahu aja ada kerjaan di sana. Lalu, dia ingat kalau kenalannya ada buka lowongan kerja. Jadi aku masukin."

"Kerja apa?" tanya Boy lagi.

"Uum, itu... Cuma beres-beresin baju di toko kok. Jadi itu sebuah butik terus butuh orang buat beres-beresin bajunya."

"Kamu yakin itu nggak akan buat kamu capek? Ingat, kamu hamil."

"Iya, aku tahu kok. Aku nggak capek. Lagi pula cuma beberapa bulan. Nanti kalau sudah

dekat waktu lahiran, aku berhenti. Ini Cuma pekerjaan paruh waktu." Jelas Milly dengan lembut. "Gimana? Mau ini?" tanya Milly lagi sembari menunjukkan nasi goreng buatannya.

Boy melihat nasi goreng tersebut lalu menjawab "Ya, siapkan saja di piring."

Milly tersenyum senang, pagi ini, dia akhirnya bisa sarapan bersama dengan Boy. Boy akan memakan masakannya, dan hal tersebut membuat Milly merasa bangga.

***

Sebenarnya, setelah sarapan tadi, Boy menawarkan diri untuk berangkat bersama dengan Milly. Namun, Milly memilih menolak. Dia masih belum terbiasa dengan sikap Boy yang tiba-tiba saja menunjukkan perhatian padanya. Ingat, mereka menikah karena keterpaksaan, diambah lagi, Boy itu masih memiliki rasa dengan mantan kekasihnya dulu. Jadi, Milly tidak ingin terlalu dekat dengan Boy hingga membuatnya terlalu banyak berharap.

Copyright © Zenny Arieffka

Kini, Milly sudah sampai di butik tempat dia kerja. Dia bahkan sudah melakukan pekerjaannya, yaitu memasang *cover* gaun-gaun dan sejenisnya. Ketika Milly sibuk dengan pekerjaannya, dia mendapati sebuah panggilan dari Kirana.

"Iya, Mbak?"

"Tolong, dong, bawakan gaun nomor 25, 40, dan 58 ke ruang photoshoot, soalnya mau ada pemotretan."

"Baik, mbak." Milly pun kembali ke sebuah ruangan khusus gaun. Di sana dia mengambil gaun-gaun yang dimaksudkan oleh Kirana. Gaun tersebut memang sudah di lapisi dengan sampul dan diberikan penomoran, hingga Milly cukup mudah menemukannya.

Dia membawa tiga gaun tersebut menuju ke ruang photoshoot yang rupanya di sana sudah ada beberapa kru yang akan melakukan photoshoot.

"Aku senang kamu mau membantuku, Boy…" suara lembut Kirana menghentikan

langkah Milly seketika. Bukan tanpa alasan karena dia mendengar nama Boy disebut.

Milly menolehkan kepalanya ke arah Kirana yang kini sedang bercakap-cakap dengan seseorang yang sedang membelakanginya. Dari postur tubuhnya saja dan dari pakaian yang dikenakan, Milly tahu bahwa pria itu adalah Boy. Jadi, Boy yang akan menjadi fotografer di sini?

"Ngomong-ngomong, aku kangen kamu. Akhir-akhir ini kamu susah banget dihubungi," ucap Kirana yang terdengar menggoda.

"Ya, aku sibuk."

"Sibuk sama pacar baru, ya? Kan si Clara sudah nikah," sindir Kirana.

Boy tertawa renyah. "Nggak mikirin pacar dulu. Masih pengen sendiri."

Mendengar itu, Milly tersenyum miris. Segera dia membawa gaun tersebut menuju ke sebuah gantungan yang tersedia di dekat ruang ganti yang memang berada di dalam ruang

Copyright © Zenny Arieffka

photoshoot. Setelahnya, dia bersiap pergi, namun, panggilan Kirana menghentikan langkahnya.

"Mill, sekalian pesankan makan dan minum, di depan, ya..."

Milly mengangkat wajahnya, menatap ke arah Kirana dan pada saat itu Boy sudah membalikkan tubuhnya dan menatap ke arahnya dengan tatapan tak percayanya.

"Ehhh... iya." Segera Milly meninggalkan ruang photoshoot tersebut sebelum Boy bersikap seolah-olah mereka sedang menjalin hubungan.

Milly menghela napas panjang ketika dia sudah berada di luar butik Kirana. Astaga... kenapa juga dia harus bertemu dengan Boy? Milly mengira, bahwa Boy tidak akan lagi berhubungan dengan para mantan kekasihnya, hingga Milly merasa aman ketika akan bekerja dengan mantan kekasih Boy, yang tandanya, dia tak perlu berpura-pura. Nyatanya, Boy masih tetap berhubungan dengan mantannya.

Milly lalu menggelengkan kepalanya. Sudahlah, toh semuanya sudah terjadi. Yang penting sekarang diahanya akan fokus mengerjakan tugas-tugasnya tanpa peduli dengan Boy. Pasti, Boy juga tak akan peduli padanya, kan?

***

Jam makan siang telah tiba. Milly masih sibuk membersihkan beberapa gaun lagi sebelum dia istirahat makan siang. Renananya, dia akan menyantam bakmi yang letaknya tak jauh dari butik Kirana. Namun tiba-tiba, Milly mendengar ponselnya berbunyi.

Milly merogohnya, membuka pesan yang baru saja masuk, rupanya dari Boy.

Boy : Sudah makan?

Jantung Milly berdebar seketika membaca dua kata dari Boy melalui pesan whatsapp-nya.

Boy : Kamu masih kerja?

Boy bertanya lagi, karena Milly belum sempat membalasnya.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly : Ini, sebentar lagi. Kurang dua gaun lagi.

Boy : datanglah ke ruang *photoshoot*, kita makan bareng.

Sekali lagi, Milly ternganga mendapati ajakan tersebut.

Milly : Maaf, aku nggak bisa. Tiba-tiba aku pengen Bakmi. (;

Milly menjawab lengkap dengan emotikon tersenyum.

Boy : Dimana?

Milly mengerutkan keningnya saat Boy tampak ingin tahu apa yang akan Milly lakukan. Milly jadi bingung harus menjawab apa. Masalahnya, dia takut kalau Boy akan mengikutinya. Dan dia juga bingung, kenapa Boy jadi ingin tahu semua yang dia lakukan.

Boy : Mill, kamu sudah pergi? Dimana tempat yang jualan Bakmi?

Milly : Boy, aku lanjut kerja dulu ya... biar cepet istirahat.

Setelah itu, Milly membuat ponselnya menjadi senyap, kemudian mengantonginya kembali. Sungguh, dia tidak ingin Boy mengganggu pikirannya saat ini. Lagi pula, bukankah nanti pria itu harus konsentrasi kerja?

***

"Kenapa Boy?" pertanyaan itu membuat Boy mengangkat wajahnya mengalihkan tatapan matanya dari ponsel yang dia genggam. Itu adalah Kirana, yang bertanya padanya.

"Ahh enggak. Sudah mau jam dua belas, karyawan kamu sudah pada istirahat makan siang?" tanya Boy tanpa bisa dicegah.

Kirana mengerutkan keningnya. "Ya, sudah waktunya, sih. Tapi biasanya mereka pada nyari makan sendiri, di pantry buat sesuatu atau makan di depan, tuh,"

Boy menganggukkan kepalanya. Dia menatap nasi kotak yang telah disiapkan oleh

Copyright © Zenny Arieffka

Kirana. Entah kenapa, tiba-tiba saja dia teringat dengan Milly. Dia tidak pernah memperhatikan seseorang saat makan seperti memperhatikan Milly kemarin dan tadi pagi.

Milly sangat berbeda dengan para pacarnya dulu, terutama Clara, yang suka pilih-pilih makanan. Tentu saja, Clara adalah seorang model, jadi, sangat wajah jika Clara memilih-milih makanan demi menjaga postur tubuhnya. Sedangkan Milly, perempuan itu benar-benar kuat makan. Apa karena kehamilanya? Boy sedikit tersenyum ketika mengingat bagaimana lahapnya Milly menyantap makanan di hadapannya.

"Boy, kamu kenapa?" tanya Kirana lagi yang membuat Boy tersadar dari lamunannya.

Sial! Kenapa juga dia melamunkan Milly? "Kenapa kamu nggak beliin karyawanmu nasi kotak sekalian?" tanya Boy kemudian.

"Kok kamu jadi perhatian banget sama karyawan aku? Kayaknya dulu kamu nggak gini deh..." goda Kirana.

"Ya enggah, sih… aku jadi nggak enak aja, kita makan-makan di sini, terus di ruangan lain karyawan kamu masih sibuk kerja."

"Ya Ampun Boy, mereka yang kerja sama aku itu sudah nganggap ini rumah mereka sendiri. Jadi mereka bisa buat apapun semau mereka di pantry, bahan makanan sudah tersedia, dan kalau mereka mau makan di luar ya tinggal minta rumah makan di depan."

Boy mengangguk "Gitu ya?" Boy lalu meraih ponselnya dan mengirimkan pesan pada Milly lagi.

Boy : Berhenti kerja, cepat pesan makanan di depan. Aku tahu kalau kamu sudah lapar.

Boy menunggu cukup lama, namun tidak ada balasan dari Milly. Dia akhirnya bangkit, dan itu membuat Kirana bertanya.

"Mau kemana?"

"Aku ke toilet dulu, oke?" lalu Boy keluar meninggalkan ruang photoshoot. Dia mencoba mencari keberadaan Milly.

Copyright © Zenny Arieffka

Pada saat bersamaan, dia melihat Milly baru saja keluar dari sebuah ruangan. Perempuan itu tampak bersiap pergi, dan Boy segera menghampirinya.

"Mau kemana kamu?" pertanyaan Boy tersebut tampak membuat Milly terkejut.

"Boy? Kamu ngapain di sini?"

"Nyari kamu! Ini tuh sudah waktunya makan siang."

"Iya, ini aku lagi mau keluar beli bakmi."

"Kenapa nggak pesan makanan di depan aja sih? Makan nasi, biar nanti nggak lapar lagi." Boy menggerutu.

Milly menatap Boy, dia merasa sangat tersentuh dengan perhatian Boy tersebut. Tapi dia harus ingat dan sadar, bahwa Boy melakukan hal itu hanya sebagai bentuk tanggung jawabnya. Dan pria ini mungkin juga merasa kasihan padanya. Ingat, bukan? Mereka memiliki kontrak tertulis bahwa tak akan ikut campur masalah masing-masing.

Milly tersenyum lembut "Kamu nggak usah khawatir. Aku baik-baik aja, kok. Aku lagi pengen makan Bakmi aja. Mungkin ngidam," ucap Milly sembari mengusap lembut perutnya, hal tersebut tak luput dari tatapan mata Boy. Milly menatap Boy dan dia menjadi canggung dengan tatapan mata Boy yang terarah pada perutnya. "Uumm... aku pergi dulu. Sebaiknya kamu kembali ke dalam." Setelah itu, Milly memilih pergi secepat mungkin meninggalkan Boy.

Bagaimanapun juga, dia belum ingin hubungannya dengan Boy diketahui banyak orang. Itu akan merepotkan untuk Boy nantinya, dan mungkin akan mempengaruhi pergaulan Boy pada teman-temannya. Milly tak ingin hal itu terjadi, dia tak ingin membuat Boy malu di hadapan teman-temannya karena pria itu sudah menikahi perempuan sepertinya hanya karena kecelakaan semalam....

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 10 – Tak Percaya

Milly baru sampai di dalam apartmen Boy, lalu dia sedikit mengerutkan keningnya ketika mendapati Boy yang rupanya sudah pulang, pria itu bahkan sudah duduk di ruang tamu seolah-olah sedang menunggunya.

Memang, tadi Boy pulang lebih dulu, namun Milly mengira jika Boy akan mengerjakan pekerjaan lain, atau mungkin memiliki jadwal lain hingga dia akan pulang terlambat seperti biasanya. Tapi rupanya, pria itu langsung pulang.

Saat Boy pulang tadi, Boy bahkan sempat meninggalkan tatapan mata tajamnya pada Milly, membuat Milly dengan spontan menundukkan kepalanya. Namun, tatapan mata Boy yang tak biasa itu diketahui oleh Kirana, hingga membuat Kirana melemparkan pertanyaan pada Milly.

"Kamu kenal Boy?"

"Uum, Iya… kan, saya pernah jadi asisten pribadi Clara, mbak…" hanya itu yang bisa dijawab Milly pada saat itu. Kirana pun percaya dan dia tidak menanyakan hal lagi. Lagi pula, tidak akan mungkin ada yang curiga dengan hubungan mereka.

"Kamu sudah pulang?" tanya Milly sembari mendekat ke arah Boy.

"Sudah makan?" Boy tidak menjawab pertanyaan Milly, tapi malah mengajukan pertanyaan lain pada Milly.

"Belum. Kamu lihat sendiri, kan? aku baru pulang." Milly lalu menuju ke arah dapur, "Kamu lapar? Mau aku masakin?" tanyanya sembari mencari-cari bahan masakan di dapur.

Ketika Milly berjinjit-jinjit dan mencoba mencari tahu apa yang ada di dalam lemari bagian atas, tiba-tiba dia merasakan Boy sudah berdiri di belakangnya dan pria itu sudah menutup kembali lemari yang sedang dia buka.

"Ganti bajumu, kita makan di luar."

Copyright © Zenny Arieffka

"Ehh?"

"Kenapa?"

"Uum, Boy... lebih baik kita tidak menunjukkan kebersamaan kita di depan umum."

"Kenapa?" tanya Boy lagi.

"Bukankah kamu sendiri yang sudah menyiapkan kontrak pernikahan kita? Maksudku, akan lebih baik kalau tidak ada yang mengetahui tentang pernikahan kita sampai kita berpisah."

Entah kenapa, tiba-tiba saja Boy merasa tersinggung dengan penolakan Milly. Seorang perempuan biasa seperti Milly menolaknya? Memangnya siapa dia? Apa yang dimiliki Milly hingga perempuan itu memutuskan untuk menolaknya?

"Oh ya. Benar sekali. Tentu saja aku nggak mau kalau teman-temanku tahu bahwa aku sudah menikah dengan perempuan biasa-biasa

saja sepertimu?" sembur Boy yang seketika itu juga membuat Milly sedih.

Boy benar, lalu kenapa Milly harus sedih? Melihat reaksi Milly yang tampak sedih, Boy akhirnya memutuskan untuk pergi begitu saja. Sial! Apa maunya perempuan itu, coba? Diperhatikan tidak mau, Boy bersikap tak acuh pun tampak membuat Milly sedih. Boy akhirnya memilih menghindar. Dia bingung harus memperlakukan Milly seperti apa.

***

Milly berakhir makan malam sendiri. Setelah Boy pergi tadi, pria itu belum juga kembali. Milly sudah berpikir bahwa mungkin Boy memang tak akan kembali. Jadi, Milly memasak sedikit untuk dirinya sendiri.

Hingga larut malam, tak ada tanda-tanda Boy pulang. Padahal Milly masih menunggu di ruang tengah sembari menonton televisi. Milly merogoh ponselnya, lalu dia mencoba mengirim pesan singkat pada Boy.

Milly : Kamu dimana?

Copyright © Zenny Arieffka

Tidak ada jawaban, namun Milly tak tinggal diam. Dia mengirimkan pesan lagi dan lagi. Pada Boy.

Di lain tempat…

Boy merasakan ponsel dalam saku celananya bergetar. Dia merogohnya, membukanya karena ada pemberitahuan bahwa ada yang mengirimkan pesan padanya.

Milly : Kamu dimana?

Boy hanya membacanya saja. Entah kenapa dia malas untuk sekedar menjawab pesan tersebut. Ia masih kesal dengan Milly yang seolah-olah menolaknya tadi. Siapa perempuan itu? bisa-biasanya dia menolak tawaran Boy.

Milly : Kamu pulang, nggak? Aku masih nunggu kamu.

Milly mengirim pesan padanya lagi, namun Boy masih belum ingin menjawabnya.

Milly : Kabari aku kalau ada apa-apa, ya…

Sekali lagi Milly mengirimkan pesan pada Boy. Kali ini Boy sedikit tersenyum menanggapinya. Apa Milly mencoba mencurahkan perhatiannya?

"Kenapa lo senyum-senyum sendiri?" tanya sebuah suara yang segera membuat Boy mengalihkan perhatiannya ke arah sumber suara tersebut. Itu adalah Andre, teman masa kuliahnya dulu. Boy memang masih berteman baik dengan Andre, padahal mereka jelas-jelas bekerja di bidang yang berbeda. Boy dengan fotografinya, sedangkan Andre dengan bisnis otomotifnya.

"Nggak apa-apa." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Boy. Meskipun dia sudah sangat dekat dengan Andre, nyatanya, Andre belum tahu bahwa Boy sudah menikah.

"Kayaknya elo sudah dapet penggantinya Clara. Bener nggak apa kata gue? Gimana bisa?" tanya Andre penasaran sembari melompat duduk tepat di sebelah Boy.

Copyright © Zenny Arieffka

Saat ini, Boy memang sedang berada di Apartmen Andre. Saat pikirannya sumpek atau stress karena masalah apapun, Boy biasanya menghabiskan waktunya di apartmen Andre. Entah sekedar tidur di sana, minum, atau bercerita dengan Andre. Kini, Boy hanya memilih tidur dan memesan makanan siap saji. Dia tak bercerita apapun karena permasalahannya kali ini dikarenakan oleh seorang Milly, yang kemungkinan besar, Andre saja tidak kenal.

Berbeda dengan Clara, Andre jelas tahu bagaimana hubungan Boy dengan Clara. Lagi pula, Clara adalah model populer saat itu, menjadi kekasih Clara tentu membuat Boy bangga dan menceritakan hal tersebut pada sahabatnya itu. ketika Boy putus dengan Clara karena Clara menikah pun, Boy memberi tahu Andre.

"Pengganti apaan sih?" Boy menjawab dengan ketus.

"Alaaahh, jangan nutup-nutupin deh. Itu ngapain elo senyum-senyum sendiri pas lihat HP?"

"Ini ada komen lucu di instagram." Boy berbohong.

"Lo pikir gue gampang dibodohi? Udah mending lo cerita. Lo kenapa, Man?"

Boy menghela napas panjang. Dia ragu akan menceritakan hal tersebut pada Andre. Namun, sepertinya tak ada salahnya. Toh Andre tidak mengenal Milly, dan juga toh Andre tak akan membuka mulutnya pada siapapun.

"Lo percaya nggak? Gue sudah nikah."

Andre tercengang seketika mendapati pengakuan Boy. Tapi kemudian dia tertawa lebar, tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Boy.

"Lo ngaco? Lo pikir gue bakal percaya?"

Boy mendengkus sebal "Terserah elo." Gerutunya.

Copyright © Zenny Arieffka

Masih dengan tertawa dan tentunya tak percaya dengan ucapan Boy sebelumnya, Andre mencoba mengulik lagi8 tentang masalah sahabatnya itu. "Jadi, siapa perempuan itu?"

"Katanya lo nggak percaya."

"Ya emang enggak. Tapi gue penasaran, siapa cewek yang buat elo bayangin kalau elo sudah nikah."

Sekali lagi, Boy mendengkus sebal "Gue emang udah nikah, Ndre. Dan perempuan itu perempuan yang bukan sama sekali berasal dari kalangan kita. Karena itulah gue rahasiain pernikahan gue."

Andre memelankan tawanya seketika. Lalu dia menatap Boy dengan sungguh-sungguh "Bukan berada di kalangan kita? Maksud elo?"

Boy menghela napas panjang, "Bapaknya satpam, ibunya penjaga toko di sebuah pasar, sedangkan dia dulunya sendiri cuma asisten artis."

"Lo serius?" Andre tampak tertarik dengan cerita Boy. Selama ini, Selera Boy tentu snagat tinggi. Banyak model dan sosialita kalangan atas yang tertarik dan menunjukkan minatnya dengan Boy, namun Boy tentu tak bisa sembarangan memilih kekasih. Boy hanya pernah beberapa kali pacaran, itupun seingat Andre, pacar-pacar Boy semuanya dari kalangan berada. Bagaimana bisa Boy menikah dengan perempuan biasa-biasa saja seperti yang dia ceritakan?

"Lo nggak percaya?" tanya Boy kemudian.

"Ya enggak, lah... mana mungkin lo nikahin cewek biasa-biasa aja setelah lihat *track record* elo sama mantan-mantan elo. Emangnya dia kenapa? Bunting duluan? Hahahha lo tentu bukan orang bodoh yang sembarangan tanam benih."

Boy memberengut sebal. Andre benar. Mungkin orang yang kenal padanya pun tidak akan percaya bahwa dia telah menikah dengan sosok Milly. Namun nyatanya, dia telah benar-

benar menikah dengan sosok Milly, perempuan sederhana yang cukup berbeda dengannya.

"Ya. Gue nikahin dia karena hamil duluan. Kalau lo masih nggak percaya, ya sudah." Boy menjawab dengan santai. Sedangkan Andre tampak membulatkan matanya tak percaya. benarkah apa yang dikatakan Boy? Benarkah bahwa Boy menikahi perempuan biasa-biasa saja karena sebuah kecelakaan? Andre sulit mempercayainya, dan dia yakin bahwa siapapun yang mengenal Boy secara dekat juga tak akan percaya begitu saja dengan cerita tersebut...

****

Bab 11 – Belas kasih

"Jadi, lo serius sudah nikah?" Andre masih saja tak percaya dengan pengakuan Boy.

"Udah deh. Kita nggak usah bahas itu lagi. Toh, elo nggak percaya, kan?"

"Sialan lo. Gue masih *shock!* Mikirin elo nikah sama perempuan biasa saja gue hampir nggak percaya, apalagi alasan elo nikah karena bunting duluan."

"Memangnya kenapa?"

"Boy! Gue kenal elo, Man!" seru Andre. "Terus gimana sama nyokap bokap elo? Mereka setuju elo nikah gini?"

"Kalau yang gue lihat sih, mereka kurang setuju. Tapi mau bagaimana lagi. Nyokap bokap juga nggak ngelarang, cuma ya itu, gue neglihat di raut wajah mereka, kayaknya sih mereka kecewa."

Copyright © Zenny Arieffka

"Terus, lo sekarang tinggalin dia di rumah cuma sama orang tua elo? Lo nggak mikir gimana canggungnya dia?"

"Gue sudah ajak dia pindah ke apartmen. Jadi sekarang dia di apartmen sendiri."

"Boy! Itu lebih parah! Gila! Lo nggak mikir kalau misalnya ada apa-apa sama dia?" Andre benar-benar tak habis pikir dengan Boy. Jika benar Boy sudah menikah dan perempuan itu sedang hamil, bagaimana mungkin Boy meninggalkannya senidri di apartmennya.

"Kami ada sedikit masalah."

"Ya tapi elo nggak perlu ninggalin dia kali... Kalo dia kenapa-napa gimana?" tanya Andre kemudian.

Boy berpikir sebentar. Dia tahu bahwa Andre benar. Dia terlalu kekanakan. Hanya karena penolakan Milly, dia membiarkan perempuan itu di rumah sendirian, padahal perempuan itu sedang hamil. Ditambah lagi, bukankah Milly benar, bahwa memang mereka harus menjaga jarak di depan umum agar tak

ada yang mencurigai hubungan mereka? Entah kenapa, tiba-tiba Boy malah merasa tak rela dibuatnya.

Tiba-tiba saja Boy merasa khawatir, Boy kemudian menghubungi nomor Milly. Namun, setelah cukup lama, perempuan itu tak mengangkat teleponnya. Boy menghubungi lagi, dan lagi, tapi Milly masih juga tak mengangkat teleponnya.

Bukankah perempuan itu baru saja menghubunginya? Bukankah perempuan itu baru saja mengirim pesan padanya beberapa menit yang lalu? Lalu, kenapa saat dia telepon tidak diangkat?

Boy menjadi sedikit panik. Dia bangkit seketika, kemudian dia berkata pada Andre. "Gue pulang dulu, dia nggak ngangkat telepon gue." Setelah itu Boy segera pergi meninggalkan apartmen Andre.

***

Copyright © Zenny Arieffka

Sampai di apartmennya, Boy tak mendapati siapapun. Milly tak ada di sana. Apa perempuan itu pulang ke rumah orang tuanya?

Akhirnya, Boy keluar dari Apartmennya, kemudian berinisiatif untuk pergi ke rumah kontrakan Milly. Boy bahkan mengemudikan mobilnya secepat mungkin. Padahal saat ini situasinya sedang hujan deras, ditambah lagi jaln menuju ke rumah Milly penerangannya kurang baik.

Sampailah, Boy di depan gang rumah Milly. Mobilnya memang tidak bisa masuk ke dalam gang sempit itu, karena itulah dia memutuskan untuk memarkirkannya di sana. Boy mencari-cari payung yang biasa tersedia di dalam mobilnya, namun rupanya dia tak menemukannya. Akhirnya, mau tidak mau, Boy keluar dan berhujan-hujanan memasuki gang tempat dimana rumah Milly berada.

Sampai di teras rumah Milly, tubuh Boy sudah basah kuyub. Dia juga merasa kedinginn. Kemudian Boy mulai mngetuk pintu rumah Milly.

Pintu tersebut dibuka, menampilkan pria paruh baya yang tampak terkejut dengan kehadiran Boy. Itu adalah ayah Milly.

"Nak Bobby?"

"Iya, Pak. Milly di dalam, 'kan?" tanya Boy kemudian.

"Ya. Dia tidur di dalam. Ayo masuk. Kok hujan-hujanan." Ayah Milly mempersilahkan Boy masuk. "Bu… tolong ambilkan handuk. Ini ada Nak Bobby datang." Teriaknya pada sang istri. "Milly bilang Nak Bobby ada pekerjaan di Bogor dan mungkin menginap di sana. Makanya Milly tidur di sini."

Boy menghela napas panjang. Rupanya, Milly kembali berbohong pada orang tuanya. Dan mungkin itu untuk kebaikan semuanya. Boy hanya tersenyum dan mengangguk.

Ibu Milly tampak keluar dengan sebuah handuk, perempuan paruh baya itu memberikan handuk kering tersebut pada Boy. "Nak Bobby sudah makan?" tanya ibu Milly penuh perhatian.

Copyright © Zenny Arieffka

Boy sempat tertegun dibuatnya. Dia selalu disambut dengan hangat dan ramah di sini. Tapi lihat bagaimana Milly diperlakukan oleh keluarganya, bahkan oleh dirinya sendiri.

"UUm, sudah, Bu. Saya langsung ke kamar Milly saja." Pada akhirnya, Boy memutuskan untuk menemui Milly saja, karena dia merasa sangat canggung ketika berada di antara kedua orang tua Milly.

"Iya, Nak. Masuk saja. Biasanya memang nggak dikunci. Oh iya, kalau mau bisa ganti baju dulu pakai bajunya Ayah." Tawar ibu Milly dengan penuh perhatian.

"Uum, tidak usah, Bu. Nanti saya keringkan pakai handuk aja."

"Takutnya masuk angin." Tambah ibu Milly lagi.

Boy tersenyum "Tidak apa-apa kok, Bu." Ucap Boy lagi.

"Ya sudah, kalau begitu Nak Bobby masuk saja." Ibu Milly mempersilahkan. Boy hanya

mengangguk, lalu dia menuju ke kamar Milly, masuk ke sana, kemudian mengunci diri mereka berdua di sana.

Boy menatap ke arah ranjang Milly yang rupanya tak sebesar ranjangnya. Perempuan itu tampak sudah tidur pulas dengan posisi meringkuk lengkap dengan selimutnya. Boy menatap seluruh penjuru kamar Milly. Semuanya tampak sederhana, tapi mungkin Milly memang lebih nyaman berada di sini dari pada di apartmennya.

Boy menghela napas panjang. Dia lalu melepaskan kaus yang sedang dia kenakan. Meninggalkan dirinya hanya dengan kaus dalamnya saja. Boy menggantung kausnya di tempat gantungan yang tersedia, lalu dia memilih duduk di sebuah kursi yang tersedia di kamar Milly.

Boy kembali mengamati Milly. Tiba-tiba suatu rasa menggelitik diri Boy. Ada rasa yang mirip dengan sebuah belas kasih. Ya. Melihat Milly yang tampak damai tidur pulas di dalam kamar sederhanaya membuat Boy sadar bahwa

Copyright © Zenny Arieffka

selama ini, bukan hanya dia yang hidup dalam pernikahan tak normal yang menyesakkan dada. Milly juga merasakannya. Bedanya adalah, Milly tampak menerima semua itu dengan lapang, sedangkan Boy tidak.

Boy ingat engan jelas, bahwa malam ketika mereka melakukan hubungan intim itu, Milly menyatakan perasaan cintanya pada Boy. Hal itu membuat Boy mengira bahwa Milly adalah orang yang diuntungkan setelah adanya pernikahan ini.

Namun nyatnya… ketika Boy melihat lebih dalam lagi, perempuan itu tak tampak seperti itu. Milly tak tampak menikmati pernikahan mereka. Bahkan, Milly secara terang-terangan meminta Boy agar tetap merahasiakan pernikahan mereka. Kenapa? Bukankah Milly memiliki perasaan padanya?

Jemari Boy terulur dengan spontan. Mendarat pada puncak kepala Milly, mengusapnya lembut, kemudian turun, mengusap lembut pipi Milly. Boy mengamati wajah Milly yang tampak polos tanpa riasan

apapun. Ya, memang selalu seperti itu wajah Milly. Apa adanya, da tak ada sedikitpun kepalsuan dari riasan Make Up. Bedanya adalah, bahwa kini, Boy melihatnya dengan sangat dekat dan dengan sangat detail, membuat matanya tak kuasa mendarat pada setiap jengkal dari wajah Milly.

Alis perempuan itu yang tak diukir sama sekali, bulu mata lentiknya, pipi halusnya yang tanpa perona, hidung mancungnya, serta... bibirnya yang tampak penuh.

Boy menelan ludah dengan susah payah. Tiba-tiba saja dia merasakan sesuatu di dalam dirinya bergejolak. Apa ini? Kenapa tiba-tiba dia memiliki hasrat untuk menyentuh Milly?

Segera Boy menarik tangannya lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain. Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya? Bagaimana mungkin tiba-tiba dia menginginkan Milly?

Boy bangkit seketika. Dia berjalan mondar-mandir, seakan kebingungan dan tak tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Boy

Copyright © Zenny Arieffka

kemudian menghela napas panjang. Dia benar-benar salah karena sudah datang menyusul Milly. Salah besar.

Pada akhirnya, Moy memutuskan untuk naik ke atas ranjang Milly, tidur bersama dengan Milly dengan saling berhimpitan. Milly sendiri tak kunjung membuka matanya. Perempuan itu bahkan dengan tak sadar mendesakkan tubuhnya pada tubuh Boy. Membuat Boy semakin tersiksa dibuatnya. Sial…

****

Bab 12 – Menyatu lagi

Menjelang Pagi…

Milly masih mendesakkan tubuhnya pada sesuatu yang terasa bidang dan keras. Selama hidupnya, Milly baru merasakan tidur yang terasa sangat nyaman seperti ini. Seperti sedang dipeluk seseorang hingga membuat tubuhnya hangat.

Dipeluk? Tunggu dulu… Milly membuka matanya seketika, dan benar saja, rupanya saat ini dirinya sedang berada dalam pelukan seseronga.

Milly menjauh seketika, namun tubuhnya membentur dinding di belakangnya hingga dia mengerang dengan spontan.

"Awww…"

Mendengar erangan tersebut membuat Boy membuka matanya seketika "Sudah bangun?" tanya Boy kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka

"Boy? Kenapa kamu... di sini?" tanya Milly dengan sedikit bingung.

Bukannya menjawab pertanyaan Milly, dengan spontan Boy malah sudah membalikkan posisi tubuh mereka hinggga kini Boy sudah berada di atas tubuh Milly. Milly terkejut seketika dengan apa yang sedang dilakukan Boy saat ini.

"Boy? A—apa yang kamu lakukan?" tanya Milly dengan sedikit terpatah-patah.

"Sejak semalam aku sudah menahannya." Boy menjawab dengan suara serak tertahan.

"A—apa maksudmu?" tanya Milly masih dengan suaranya yang terpatah-patah. Dia masih tak menyangka bahwa Boy melakukan hal ini padanya.

Boy kemudian meraih sebelah telapak tangan Milly, mendaratkannya pada bukti gairahnya yang sudah menegang hebat. Membuat Milly membulatkan matanya seketika ke arah Boy.

"Sepanjang malam aku menahan kesakitan," bisik Boy dengan suara seraknya.

"Uum... Boy..." Milly sendiri tidak tahu harus bersikap seperti apa. Astaga... mereka sudah menjadi suami istri, mereka memang sudah sepantasnya melakukan hubungan inim seperti pasangan suami istri pada umunya, hanya saja... bukankah mereka sudah sepakat bahwa hubungan mereka tak lebih dari sekedar berteman.

"Kenapa, Mill? Apa aku tidak boleh melakukannya?" tanya Boy dengan sungguh-sungguh.

Milly tahu bahwa dia tak akan sanggup menolak keinginan Boy, hanya saja... Milly tak mampu berpikir jernih lagi ketika tiba-tiba Boy menundukkan kepalanya kemudian mendaratkan bibirnya pada bibir Milly. Boy mulai mencumbu bibir Milly, menggodanya, membuat Milly tak kuasa menahan diri untuk membalasnya.

Copyright © Zenny Arieffka

Astaga... Milly benar-benar tak mampu menolak apa yang kini sedang dilakuikan Boy padanya. Apalagi, ketika sedikit demi sedikit Boy mulai menurunkan celana tidur yang dikenakan oleh Milly.

Oh! Apakah mereka benar-benar akan melakukannya lagi?

Boy melepaskan cumbuanya, keudian dia fokus melucuti celananya sendiri, sebelum kemudian membantu Milly melucuti celana tidur yang dikenakan perempuan itu.

Setelah itu, Boy menatap Milly dengan sungguh-sungguh. Seolah-olah Boy ingin meminta izin pada Milly, atau mungkin menunggu Milly siapa tahu saja perempuan itu akan menolaknya. Namun nyatanya, Milly tak melakukan hal itu. Hingga pada akhirnya, Boy memulai aksinya, mencoba untuk menyatukan diri papa tubuh Milly.

"Boy..." Milly melirih, membuat Boy menghentikan aksinya seketika karena takut menyakiti istrinya itu. namun rupanya, Milly tak

terlihat seperti orang kesakitan. Milly tampak begitu indah ketika berada di bawahnya dengan ekspresi yang menunjukkan kenikmatan.

Sedikit demi sedikit, Boy mendorong lagi dan lagi, hingga pada akhirnya, menyatulah tubuh mereka berdua dengan sempurna untuk yang kedua kalinya. Boy menghela napas panjang. Dia masih belum bergerak karena ingin melihat bagaimana reaksi Milly.

Bagaimanapun juga, ini adalah pertama kalinya Boy bercinta dengan perempuan hamil. Dan hal itu benar-benar membuat Boy takut, sekaligus canggung secara bersamaan.

Milly kini masih mengenakan baju tidurnya, hanya saja sebagian sudah dia tarik ke atas, menampilkan perut telanjang perempuan itu yang sudah tampak sedikit bulat. Dengan spontan Boy menyentuhnya, terasa halus namun keras.

Boy menatap Milly seketika, sedangkan perempuan itu tampak sedang mengamatinya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Aku boleh bergerak?" tanya Boy kemudian.

Milly tersenyum kemudian menganggukkan kepalanya. Boy lalu menundukkan kepalanya, meraih bibir Milly, mencumbunya, sembari bergerak menghujam tubuh istrinya dan memberikan kenikmatan pada diri mereka berdua…

***

Tok… tok… tok…

Mata Milly terbuka seketika saat mendengar pintu kamarnya diketuk. Itu pasti ibunya. Milly menatap dirinya sendiri yang kini sudah telanjang bulat tanpa busana dengan Boy yang tengah memeluk tubuhnya dari belakang.

Pria itu masih mendengkur dalam tidurnya. Sebelah telapak tangannya setia menangkup perut Milly, sedangkan sebelahnya lagi setia menangkup payudaranya. Astaga… posisi yang begitu panas.

Milly bahkan mengingat apa yang terjadi ketika subuh tadi. Boy tak cukup sekali menyatukan diri padanya. Pria itu menambah aksinya dua kali lagi sebelum kemudian tertidur dengan posisi seperti sekarang ini. Sedangkan Milly, berakhir dengan dada berdebar-debar tak bisa dikendalikan hingga pagi.

Astaga… apa yang sudah mereka lakukan? Bukankah ini akan membuat hubungan mereka menjadi semakin aneh? Bagaimana Milly harus bersikap nanti?

Tok… tok… tok…

Pintu diketuk sekali lagi. Mau tidak mau, Milly menjawab "Iya, Bu?"

"Kamu sudah bangun, Nak? Ibu Cuma mau pamit pergi ke pasar. Ayah sudah pergi soalnya. Nanti kalau kamu meninggalkan rumah, tolong dikunci ya… dan taruh kuncinya di pot mawar."

"Baik, Bu…" Milly menghela napas lega. Tandanya dia tidak perlu bangun sebelum Boy

Copyright © Zenny Arieffka

bangun. Dia tak enak bahkan untuk sekedar bergerak. Astaga…

Milly tak mendengar suara dari luar. Kemungkinan memang ibunya sudah pergi. Milly hanya diam dan mencoba untuk tak bergerak. Sesekali dia merasakan napas Boy menggelitik tengkuknya. Jemari pria itu bahkan sesekali bergerak, membuat Milly merasa geli dan kurang nyaman.

Milly akhirnya merasa pegal. Dia lalu mencoba membangunkan Boy, karena dia ingin bangun dan membersihkan diri. Milly juga sudah merasa lapar, karena itulah dia ingin segera bangun.

"Boy…" panggil Milly.

"Hemmm…" hanya itu jawaban pria di belakangnya itu.

"Aku mau bangun. Kalau kamu masih mau tidur, kamu boleh lanjutin tidur. Tapi aku mau bangun."

"Sebentar." Jawab Boy dengan nada malas. Jemari Boy yang berada di perut Milly bahkan sudah merayap diantara paha Milly, mulai menggoda pusat diri Milly, sedangkan jemari yang lainnya juga menggoda puncak payudara Milly.

"Boy…" Milly setengah mengerang.

"Hemmm…" hanya itu jawaban Boy.

"Aku… mau... Bangun…"

"Aku sudah bangun, Mill… kamu nggak ngerasain?" tanya Boy dengan suara seraknya.

Milly merasakan sesuatu yang keras menempel pada bagian belakang tubuhnya. Milly jelas tahu apa itu. Namun, belum juga Milly membuka suaranya lagi, Boy sudah mengangkat sebelah kaki Milly, kemudian menyelipkan diri diantara kedua kaki Milly.

Boy setengah bangkit, mengecup singkat pundak Milly sebelum dia berkata "Maaf, aku mau lagi." Setelahnya, Boy kembali menyatukan

Copyright © Zenny Arieffka

diri dengan tubuh Milly yang rupanya sudah siap menerimanya karena sentuhan dari Boy.

Oh Astaga... kenapa Boy seperti ini? Bagaimana mungkin dirinya tak dapat menolak sedikitpun apa yang akan dilakukan Boy padanya?

****

Milly bersyukur, karena rupanya ibunya sudah memasak, jadi dia tinggal memanaskan masakan ibunya saja lalu sarapan bersama dengan Boy.

Milly baru keluar dari kamarnya saat jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan. Dia lalu mandi, mengganti pakaiannya, kemudian berakhir di dapur ibunya. Boy sendiri kini masih mandi, jadi Milly memiliki cukup waktu untuk memanaskan sarapan.

"Sedang buat apa?" hampir saja Milly berjingkat karena terkejut saat mendengar sapaan dari Boy tersebut.

"Ehh? Ini masakan ibu, Kok. Cuma ada bihun goreng, kering tempe, sama ikan bawal goreng," jelas Milly canggung yang mencoba mengabaikan ketelanjangan Boy.

Ya, saat ini Boy sedang telanjang dada. Pria itu hanya mengenakan celananya saja, sedangkan bajunya entah kemana.

"Kayaknya enak," komentar Boy.

"Uumm. Iya, masakan ibu memang enak." Milly hanya bisa berkomentar seperti itu.

"Masakanmu juga enak." Boy membuka suaranya lagi, membuat Milly dengan spontan menatap ke arahnya seketika. Keduanya saling pandang cukup lama, hingga kemudian Milly yang lebih dulu memutuskan kontak mata mereka.

"Umm, lebih baik kamu duduk, aku akan siapin makannya," ucap Milly kemudian.

Boy mengangkat sebelah alisnya, melihat Milly yang tampak berbeda. Kenapa? Apa dia membuat Milly tak nyaman?

Copyright © Zenny Arieffka

"Kamu keliahatan nggak suka kalau aku ada di sini. Kenapa?" tanya Boy secara terang-terangan.

Milly menatap Boy lagi. Dia tak bisa menjawabnya. Bukanya Milly tidak suka, hanya saja... sikap Boy yang seperti ini membuat Milly sulit untuk bersikap dan juga mengendalikan diri. Milly menyukai Boy sejak lama, namun dia tahu pasti bahwa dia dan Boy tak akan pernah berakhir bersama dan bahagia. Karena itulah, Milly hanya mencoba untuk membatasi dirinya. Dia tak mau bahwa kedekatannya dengan Boy membuatnya sulit melupakan pria itu nantinya. Sungguh, Milly hanya ingin menjaga hatinya dari rasa sakit. Hanya itu... namun bisakah dia melakukannya?

****

Bab 13 – Tak Masuk akal

Karena tak melihat Milly akan menjawab pertanyaannya. Boy akhirnya memutuskan menuruti perintah Milly. Dia berjalan menuju ke meja makan dan duduk di sana sembari menunggu makanan yang akan disiapkan oleh Milly.

Jujur saja, Boy merasa serba salah. Dan dia juga merasa salah tingkah. Kecanggungan benar-benar terasa menyebalkan. Membuat Boy mencoba untuk bersikap biasa-biasa saja seolah-olah apa yang mereka lakukan sepanjang pagi tadi di kamar Milly adalah sebuah hal yang wajar. Padahal, dika dilihat dari hubungan mereka, hal itu tak wajar dilakukan.

Memang. Mereka adalah suami istri. Sudah sepatutnya mereka melakukan hal itu. namun ingat, mereka memiliki kontrak. Dan sial! Boy menikahi Milly hanya karena sebatas tanggung jawab. Kenapa dia meniduri Milly lagi? Haruskah Boy menanyakan hal ini pada Andre?

Copyright © Zenny Arieffka

Sikap Milly yang berubah menjadi pendiam memperburuk semuanya. Membuat kecanggungan terasa mencekiknya. Sialan…

Boy lalu melihat Milly mulai menyuguhkan makanan di hadapannya. Perempuan itu tak lupa juga membuatkan Boy secangkir kopi. Boy mengamatinya saja, hingga Milly akhirnya sudah duduk di hadapannya dan keduanya sudah bersiap-siap menyantap sarapan tersebut.

"Ayo makan, kenapa diam saja?" tanya Milly setelah melihat Boy yang masih mengamati makanannya.

Tanpa banyak bicara, Boy akhirnya memakan sarapan di hadapannya. Keduanya sarapan dalam diam dengan keadaan yang canggung. Entah kenapa, Milly jadi merasa bersalah dengan sikap Boy yang tiba-tiba menjadi pendiam seperti ini. Pada akhirnya, Milly membuka suaranya.

"Kamu nggak kerja?" tanya Milly kemudian.

"Kenapa? Kamu mau ngusir aku dari sini?" Boy bertanya balik dengan nada tajam.

"Uum, bukannya gitu. Aku juga mau kerja setelah ini."

"Ya sudah, kita berangkat bareng-bareng."

"Uum,Boy… kupikir."

"Oh iya, aku lupa. Kita sedang nyembunyiin pernikahan kita," sindir Boy kemudian. Entah kenapa rasanya Boy ingin marah-marah dengan Milly. Sedangkan Milly sendiri tidak tahu harus berbuat apa.

"Kalau kamu tidak keberatan. Kita bisa bertemu di rumah sakit nanti sore."

"Buat apa?" tanya Boy kemudian.

"Aku akan memeriksakan kandunganku."

Boy sempat tertegun. "Apa… perbuatanku tadi pagi mengganggumu?" tanya Boy dengan sungguh-sungguh. "Kamu merasa sakit?" tiba-tiba saja Boy merasa khawatir.

Copyright © Zenny Arieffka

"Uumm, enggak kok. Dan sejauh yang aku tahu, dokter tidak melarang aktifitas seperti tadi pagi." Milly Menjawab pertanyaan Boy dengan wajah yang sudah merah padam.

Melihat Milly yang tampak malu-malu membuat Boy ikut merasa malu karena ulahnya menjelang pagi tadi. Astaga... Boy tak pernah kehilangan kendali diri seperti tadi pagi. Benar-benar gila.

"Uum, maaf. Sudah ngelakuin itu." Boy akhirnya meminta maaf, dan suasana menjadi semakin canggung dibuatnya karena mereka mulai membahas apa yang mereka lakukan tadi pagi.

"Uumm, nggak apa-apa, kok..." Milly mengusap tengkuknya sendiri. "Sebenarnya sudah sewajarnya... kalau kita..." Milly mengantung kalimatnya. Dia tidak tahu kenapa malah mebahas tentang hal ini dengan Boy.

"Kupikir, kita perlu benerin kontraknya." Ucapan Boy itu membuat Milly menatap ke arah Boy seketika.

"Mau benerin gimana?" tanya Milly kemudian.

"Nanti deh, aku tanya-tanya sama pengacaraku. Yang penting, kita sama-sama tahu, kalau..." Boy ragu mengatakannya. Dia berdehem sebentar sebelum melanjutkan kalimatnya "Kalau hal itu wajar dilakukan." Akhirnya Boy melanjutkan kalimatnya.

"Iya..." hanya itu jawaban Milly. Dia kembali menyantap makanannya dan berharap bahwa mereka tak akan membahas hal ini lagi karena rasa canggung yang benar-benar membunuhnya.

"Ya sudah. Ayo kita habiskan sarapannya. Biar bisa segera berangkat kerja," ajak Boy. Milly hanya menganggukkan kepala.

Suasana akhirnya sedikit mencair, meski masih terasa kecanggungan yang tak biasa, setidaknya, tak ada lagi ketegangan diantara mereka berdua.

****

Copyright © Zenny Arieffka

"Gila lo Boy! Jadi lo datangin dia ke rumahnya terus minta jatah?" Andre bertanya sembari berseru keras.

Boy tak menanggapi. Dia memang baru saja menceritakan apa yang dia lakukan pada Milly dengan Andre, karena Boy sendiri bingung dengan apa yang dirasakannya. Perasaan itu tiba-tiba muncul begitu saja. Hasrat akan menyentuh tubuh Milly seakan tak dapat dikendalikan. Jujur saja, setelah melakukan maraton seks tadi pagi, hasrat itu semakin berkobar dalam diri Boy. Seolah-olah Boy ingin selalu melakukan hal itu dengan Milly.

Benar-benar tak masuk akal.

"Gue nggak mau bahas hal itu. Gue cuma mau tanya sama elo, apa yang gue rasain ini masuk akal?" tanya Boy kemudian. Dia setengah kesal, karena tampaknya, Andre malah sedikit mengoloknya.

"Masuk akal aja sih, namanya juga cewek sama cowok berada dalam satu ruangan yang sama, satu ranjang yang sama, dan saat itu lo

lagi kehujanan, kebasahan, kedinginan. Tiba-tiba lo pengen sesuatu yang menghangatkan elo."

"Masalahnya nggak sesederhana itu, Ndre…" Boy mendesah panjang.

Jika memang Boy hanya butuh kehangatan, mungkin Boy akan memaklumi keinginannya itu. masalahnya adalah, bahwa bukan saat itu saja dia menginginkan diri Milly. Setelahnya, Boy malah menginginkan lagi dan lagi, seakan candu dan tak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Itu bukan karena kedinginan dan butuh kehangatan.

"Terus, maksud elo itu gimana?" Andre yang belum paham dengan apa yang dirasakan Boy akhirnya menjadi sedikit bingung.

"Apa yang gue rasain sama Milly itu beda. Keinginan gue atas diri dia itu rasanya asing. Gue nggak pernah ngrasain hal yang seperti ini sebelumnya, bahkan dengan Clara, ataupun dengan mantan-mantan gue yang lain."

"Elo nyesal, ngerasain itu?"

"Enggak. Tapi gue kesal. Karena gue nggak bisa ngendaliin keinginan itu."

Andre mengamati Boy. Boy tampak frustrasi dengan apa yang dia lakukan. Sejauh Andre mengenal Boy, dia tidak pernah melihat Boy bersikap seperti itu.

"Gue jadi bingung juga nih. Oke gini aja, gimana kalau elo kenalin bini elo itu sama gue. Ya, siapa tahu saja gue bisa memahami hubungan kalian." Ucap Andre kemudian.

Boy menatap andre seketika, menilai apa yang sebenarnya ingin dilakukan Andre. Entah kenapa membayangkan Andre mengenal Milly membuat diri Boy merasa tak nyaman. Andre jelas bukan pria biasa. Temannya ini memiliki bisnis otomotif yang sangat besar. Tampangnya juga bukan tampang biasa-biasa saja. Bisa dibilang Andre sangat tampan dan memiliki bentuk tubuh proposional. Boy bahkan sering mengolok bahwa Andre lebih cocok sebagai seorang model.

Siapapun akan terpana dengan Andre, tak terkecuali Milly. Dan... membayangkan Milly terpesona dengan Andre membuat Boy tak suka.

"Kapan-kapan aja deh." Akhirnya Boy berusaha menolak keinginan Andre.

"Kenapa? Kayaknya lo nggak suka kalau gue kenalan sama bini elo."

Boy tampak kesulitan menjawab. "Bukannya nggak suka. Dia maunya hubungan kami dirahasiakan dari siapapun."

"Ya gue akan ngerahasiain hubungan kalian. Memangnya gue akan bilang-bilang sama media?" tanya Andre kemudian.

Boy jelas tahu bahwa Andre tidak akan mengatakan apapun pada siapapun. Andre bukan tipe orang yang suka membicarakan orang lain. Pria ini pendengar yang baik, dan pria ini tentunya tak memiliki waktu untuk mengurus apalagi sekedar membicarakan masalah orang.

Copyright © Zenny Arieffka

Andre mengamati Boy. Kemudian dia menghela napas panjang "Ya udah lah... mungkin emang elo yang takut kalau bini elo bakal naksir sama gue," goda Andre kemudian.

Boy tampak kesal menanggapi ucapan Andre tersebut. "Milly nggak kayak gitu."

Andre bersedekap seketika "Kayaknya elo kenal banget sama dia." Godanya lagi.

"Dia pernah bilang kalau dia suka sama gue. Jadi gue nggak takut kalau dia bakal suka sama elo. Itu nggak mungkin." Boy mendesis tajam. "Apalagi kalau dia tahu bahwa elo adalah teman gue. Milly nggak akan mungkin suka sama elo."

"Beneran? Kok gue jadi makin penasaran ya..." entah kenapa, Andre malah merasa senang sekali karena melihat Boy yang tampak terpancing karena godaannya.

"Nanti, gue akan kenalin elo sama dia. Dan saat itu tiba, lo akan tahu kalau Milly bukan cewek gampangan yang bisa digoda oleh

cowok-cowok kayak elo." Dengkus Boy masih dengan kesal.

Sedangkan Andre malah tertawa lebar. "Hahaha, oke, gue tunggu undangan elo buat ngenal bini elo," ucap Andre penuh arti. Hal tersebut benar-benar membuat Boy merasa tak nyaman.

Sial! Kenapa memangnya? Kenapa tiba-tiba dia tak suka membayangkan bahwa Milly akan mengenal Andre? Memangnya kenapa kalau mereka saling mengenal? Boy tak tahu, Boy hanya merasa tak suka dan dia tidak bisa menjelaskan perasaan ketidaksukaannya tersebut…

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 14 – Memeriksakan Bayi

Milly sudah menunggu kedatangan Boy cukup lama di ruang tunggu. Sebenarnya, dia sudah dipanggil sejak tadi, namun dia mengundur jadwalnya dan membiarkan ibu hamil lainnya lebih dulu karena dia masih menunggu kedatangan Boy.

Kini, ibu hamil di ruang tunggu hanya tinggal dirinya saja. Namun, Boy belum juga menampakkan batang hidungnya. Tiba-tiba saja Milly merasa sedih. Setidaknya, jika Boy tak berencana hadir, pria itu tidak perlu mengatakan bahwa akan hadir.

Milly menghela napas panjang. Ibu hamil di dalam ruangan dokter sudah keluar, bersamaan dengan itu, nama Milly dipanggil. Dengan sedikit lelah dan sedih, Milly bangkit dan akan masuk ke dalam ruangan tersebut. Pada saat bersamaan, seorang datang menghampirinya dengan setengah berlari. Itu adalah Boy.

Ekspresi wajah Milly menjadi ceria seketika, dia sangat senang ketika mendapati Boy datang.

"Boy, kamu benar-benar datang?"

"Iya, memangnya kamu kira aku nggak datang?"

Milly tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Aku kira kamu sibuk, atau lupa."

"Ya sudah, ayo masuk." Ajak Boy kemudian karena seorang suster sudah menunggu mereka di depan pintu.

mereka lalu disambut oleh sang dokter yang merupakan dokter langganan Milly. Terlihat karena sang dokter rupanya tampak sudah mengenal Milly.

"Jadi ini…" sang dokter bertanya.

Milly menatap Boy, dia tampak ragu untuk menjawab, lalu Milly menjawab "Uuum, ayah si bayi."

Copyright © Zenny Arieffka

"Suaminya." Boy mengoreksi kalimat Milly, membuat Milly menatap ke arahnya seketika karena tak percaya bahwa Boy akan mengakui pernikahan mereka.

"Ohh, jadi ini Pak Suami... baiklah, sepertinya si baby akan senang karena hari ini dia kan dilihat oleh ayahnya..." ucap sang dokter kemudian.

Mereka lalu segera dipersilahkan menuju ke ruangan USG. Seperti biasa, Milly berbaring di atas ranjang yang telah disediakan sebelum kemudian dokter mulai menjalankan pekerjannya.

"Mari kita lihat, usia kehamilan 21 minggu ya..." ucap sang dokter. Milly bersiap-siap menatap layar monitor, pun dengan Boy yang juga tampak melihat ke sana.

Gambar mulai terlihat, awalnya tidak jelas, namun lama-lama sudah tampak semakin jelas.

"Tuhhh lihat, ehhh dia nggak malu-malu liatin mukanya..." ucap sang dokter. Dokter terus saja menunjukkan perkembangan dari bayi

Milly, sedangkan Milly hanya bisa menangis haru saat melihat perkembangan bayinya.

Milly bahkan tidak sadar bahwa Boy rupanya sudah meraih telapak tangannya dan menggenggamnya erat-erat. Boy tampak berkaca-kaca melihat bayinya yang rupanya terlihat sangat kuat di dalam rahim Milly.

Tak lupa, Dokter juga menunjukkan detak jantung si bayi. Boy mendengarnya dengan jelas, membuatnya menatap ke arah Milly seketika dengan tatapan takjubnya.

"Dia hidup?" dengan bodohnya, Boy malah menanyakan kalimat itu.

Dokter tersenyum seketika "Tentu saja Pak, bayinya hidup dan tumbuh dengan sangat baik."

Satu tetes air mata jatuh dengan sendirinya menuruni pipi Boy. Dia tak pernah menangis sejak dia tumbuh dewasa, dan kini dia melakukannya. Astaga… ini benar-benar gila. Boy tak percaya bahwa hari ini dia akan merasakan perasaan yang menakjubkan seperti

Copyright © Zenny Arieffka

saat ini. Perasaan bangga karena dia akan menjadi seorang ayah dari bayi yang kini sedang dikandung oleh seorang perempuan. Perempuan sederhana yang merupakan istrinya…

****

Setelah cukup dengan suasana haru di ruangan USG, Boy dan Milly dipersilahkan duduk kembali di hadapan Dokter. Dokter menanyakan tentang keadaan Milly dan juga keluhannya selama sebulan terakhir.

"Saya sudah tidak mual muntah, Dok," jelas Milly yang hingga membuat Boy menatap ke arah Milly seketika seakan pria itu terkejut dengan ucapan MIlly.

"Mual muntah?" tanya Boy.

"Bagaimana dengan pusingnya?" tanya Dokter kemudian.

"Hanya sesekali. Tapi, saya jadi suka tidur di sembarang tempat, dan mulai sering ke kamar kecil."

"Ya. Itu sangat wajar." Dokter mencatatkan resep, Boy masih setia mengamati Milly seolah-olah pria itu ingin memastikan bahwa Milly baik-baik saja.

"Ini, saya resepkan kembali obat mual muntahnya, tapi tidak perlu diminum jika tidak ada keluhan. Lalu ada vitamin seperti biasa, asam folat, dan jangan lupa dengan susu hamilnya."

"Baik Dok. Uumm, itu, saya juga mau tanya sesuatu." Kali ini Milly tampak sedikit ragu. Dia menatap ke arah Boy, kemudian Boy mengerti bahwa apa yang ditanyakan Milly berhubungan dengan perbuatan mereka tadi pagi.

"Kalau kami melakukan hubungan suami istri, apa berbahaya bagi bayi?" dengan spontan, Boy yang menanyakan hal tersebut pada sang dokter.

Sang dokter tersenyum, lalu dia menjawab "Seks saat hamil tidak masalah, asalkan ibu juga

Copyright © Zenny Arieffka

dalam keadaan baik-baik saja dan tidak ada keluhan."

"Bagaimana jika beberapa kali?" tanya Boy lagi.

Wajah Milly sudah merah padam, dia bahkan sudah menundukkan kepalanya karena malu dengan pembahasan tersebut. Sedangkan sang dokter malah menyunggingkan senyumannya.

"Saya tahu, kalau bapak dan ibu adalah pasangan muda, dan pasti masih ingin selalu bermesraan, namun saran saya, agar tidak terlalu sering. Karena sperma pria bisa memicu kontraksi. Mengingat usia kehamilan baru memasuki trimester kedua, maka jika bisa, kita harus meminimalisir resiko kontraksi."

Boy mengangguk. Dia mengerti sekarang, dia menatap Milly kemudian entah kenapa dia mulai ingin berjanji bahwa dia akan menjaga perempuan itu baik-baik. Boy akan belajar untuk mengendalikan dirinya. Tadi pagi, dia memang

sudah keterlaluan. Kini, dia sudah tahu, dan dia akan berusaha menjaga hal itu…

***

Mereka akhirnya keluar dari rumah sakit. Di tempat parkiran, Milly sempat tertegun melihat mobil yang dibawa Boy. Pria itu membawa lamborghini favoritenya. Biasanya, Boy hanya akan membawa mobilnya itu ketika berkencan dengan kekasihnya, seperti Clara. Karena Boy tak ingin diganggu, dan Milly pernah dengar dari Clara katanya karena mobil itu keren dan hanya pas dinaiki oleh orang-orang keren.

Tiba-tiba saja Milly merasa tak enak hati dibuatnya. "Uumm, Boy… aku boleh pulang sendiri, nggak?"

Boy menatap Milly seketika "Ada masalah?"

"Aku mau ke apotik, tebus resepnya, sama kayaknya aku pengen makan sesuatu."

Copyright © Zenny Arieffka

"Kenapa kita tidak bareng aja?" tanya Boy kemudian.

Milly mau, mau sekali malah. Hanya saja... Milly merasa... tak pantas. Milly merasa bahwa lebih baik dia berjalan kaki sendiri saja sembari menikmati sore. Kemudian berhenti di taman kota dan makan bakso di sana. Dia tidak mungkin mengajak Boy melakukan hal itu.

Tanpa diduga, Boy malah tiba-tiba menarik tangan Milly mendekati mobilnya. Boy membukakan pintu penumpang untuk Milly kemudian mempersilahkan Milly masuk. Milly sempat tertegun, lalu Boy menyuruhnya untuk segera masuk.

"Ayo masuk."

Milly menatap Boy, kemudian dia menghela napas panjang sebelum memasuki mobil Boy itu. Boy menutup pintunya, kemudian dia juga masuk dan duduk di kursi kemudi. Sebelum Boy memasang sabuk pengamannya, dia melihat Milly yang tampak

tercenung ketika sudah duduk di jok sebelahnya.

Tanpa banyak bicara, Boy mencondongkan tubuhnya pada Milly, membuat Milly dengan spontan menyandarkan tubuhnya mundur. Rupanya, Boy berniat menarik sabuk pengaman Milly dan memasangkannya.

Bunyi 'klik' sudah terdengar, namun Boy tampak enggan mengubah posisinya. Dengan ragu dia bahkan mendaratkan jemarinya pada perut Milly, membuat Milly semakin tertegun dibuatnya.

"Enggak sesak, kan?" tanya Boy kemudian sembari menatap Milly.

Milly menjawab hanya dengan gelengan kepala. Sungguh, dia tak percaya bahwa Boy akan melakukan hal ini padanya.

Boy lalu menatap Milly, dengan spontan matanya jatuh pada bibir Milly, lalu tanpa sadar dia sudah menelan salivanya dengan susah payah. Sial! Dia mulai tergoda lagi. Segera Boy kembali pada posisinya, mengembuskan napas

panjang dan mulai menyalakan mesin mobilnya beserta pendingin udaranya. Entah kenapa tiba-tiba saja dia merasa kepanasan.

"Kamu mau diantar kemana?" tanya Boy mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Uuum... itu... ke apotik. Lalu..." Boy kembali menatap Milly tak sabaran. Pada saat itu Milly tampak menggigit ujung bibirnya sendiri, dan pipi perempuan itu tampak merona merah.

Ya Tuhan! Godaaan apa lagi ini?

Segera Boy membuang mukanya, kemudian dia mulai menjalankan mobilnya, mencoba untuk berkonsentrasi tanpa peduli dengan ketegangan yang mulai terjadi di pangkal pahanya. Sialan! Bagaimana mungkin dia memiliki pikiran semesum ini sekarang?

****

Bab 15 – Bertemu Mantan kekasih

Milly masih menunggu di dalam mobil Boy yang terparkir di depan sebuah apotik. Boy yang turun karena pria itu bersikeras melakukannya. Dia mengatakan bahwa Milly lebih baik tak banyak berjalan. Pada akhirnya Milly mengalah.

Sungguh, Milly benar-benar tidak tahu kenapa Boy bisa berubah begitu banyak. Tak lama, Boy kembali. Boy memberikan bingkisan obat dan vitamin itu pada Milly. Milly menyimpan kembali ke dalam tasnya.

Pada saat itu, Boy melemparkan pertanyaannya "Jadi, kamu mengalami mual muntah?" tanya Boy kemudian.

"Uum, pas awal-awal kehamilan saja."

"Sekarang gimana?" tanya Boy lagi.

"Sudah enggak."

Copyright © Zenny Arieffka

Boy lalu menghela napas panjang. "Maaf, kalau selama ini ku egois."

"Eehh? Engak kok. Kamu nggak egois. Bagaimana pun juga, semua ini juga salahku." Mily tersenyum sedih. "Malam itu, aku kan yang lebih duulu menyerang kamu." Milly berkata sembari berusaha membuat kalimat tersebut menjadi sebuah candaan.

"Ya. Tapi tetap saja. Kamu hamil karena aku dan aku benar-benar mengabaikanmu."

"Kamu nggak ngabaikan aku kok, Boy. Kamu tanggung jawab." Milly masih tak mau mengalah.

"Ya sudah. Terserah kamu." Pada akhirnya Boy lah yang mengalah. "Sekarang kamu mau kemana?" tanya Boy kemudian.

"Uumm, sebenarnya, aku tadinya mau makan bakso di taman kota. Tapi kayaknya nggak mungkin."

"Kenapa nggak mungkin?"

"Ini kan sudah sore banget, dan di taman kota pasti banyak orang. Aku takut kalau ada yang kenal sama kamu."

"Memangnya kenapa?" entah kenapa Boy mulai tak suka dengan topik pembicaraan Milly.

"Boy. Kan kita sudah sepakat kalau pernikahan kita nggak diketahui siapa-siapa dulu."

Boy kesal bukan main. Sungguh. Tapi dia tidak tahu kenapa dia kesal. Bukankah ini juga keinginannya?

Tanpa banyak bicara, Boy malah menjalankan mobilnya menuju ke taman kota. Dia tak peduli dengan kekhawatiran Milly, dan dia juga sudah mulai tak peduli dengan keinginannya maupun akal sehatnya sendiri. Jika memang nanti ada yang mengetahui hubungan mereka, maka biarlah. Memangnya kenapa? Toh dia juga bukan artis, kan?

***

Copyright © Zenny Arieffka

Milly benar-benar tak menyangka ketika Boy sudah memarkirkan mobilnya di sekitar taman kota. Dia lalu menatap Milly dan berkata "Mana tukang bakso langganan kamu?"

Ditatap dan ditanya seperti itu oleh Boy membuat Milly gugup setengah mati. Milly mencoba untuk segera keluar dari dalam mobil Boy, tapi dia lupa bahwa dirinya masih mengenakan sabuk pengaman.

Melihat Milly yang tanmpak salah tingkah membuat Boy berdecak, kemudian dia membantu Milly melepaskan sabuk pengamannya. Milly akhirnya terbebas, dia akan keluar dari dalam mobil Boy, namun rupanya, Boy mengunci pintunya.

"Uumm, pintunya nggak bisa dibuka," ucap Milly kemudian.

"Ya. Karena aku kunci."

"Terus, ngapain kita ke sini kalau aku nggak boleh keluar?" tanya Milly kemudian dengan sedikit kesal.

Tiba-tiba saja, Boy suka dengan sikap Milly yang terlihat kesal itu. dulu sekali, jauh sebelum dia dan Milly melakukan hubungan intim untuk yang pertama kalinya, Milly yang dia kenal adalah Milly yang seperti ini. Kadang perempuan itu suka mengomel ketika Clara makan sembarangan lalu berakhir dengan sakit perut. Kadang juga Milly sering kali menggerutu ketika Boy tak kunjung pergi dari apartmen Clara. Milly terlihat lucu saat seperti itu. namun, setelah semua yang terjadi, Milly yang dia nikahi kini sudah sedikit berubah.

Milly menjadi orang yang pendiam, menghindarinya, dan tampak enggan berdebat. Kenapa Milly kini bnyak berubah?

Klik

Boy akhirnya membuka kunci pintu mobilnya hingga kini Milly sudah bisa membukanya. "Kita keluar sama-sama," ucap Boy kemudian yang sempat membuat Milly terpana.

Copyright © Zenny Arieffka

Akhirnya, mereka benar-benar keluar bersama-sama. Boy mengikuti langkah Milly yang mencari-cari gerobak bakso langganannya. Mereka berjalan mengelilingi area taman kota. Melihat satu persatu pedagang yang berjualan di area tersebut.

Boy setia mengikuti Milly hingga kemudian Milly menghentikan langkahnya dan berakhir dengan menghela napas panjang.

"Kenapa?' tanya Boy kemudian.

"Bapaknya nggak jualan. Harusnya di sini." Milly mendesah kecewa.

"Memangnya nggak ada lagi yang lain? Mungkin cabangnya?" tanya Boy kemudian.

"Nggak ada. Tapi aku ada tempat langganan bakso lain sih."

"Dimana, ayo aku antar," ajak Boy kemudian.

Milly tersenyum senang. Akhirnya dia membalikan badannya dan akan pergi meninggalkan tempat itu bersama-sama dengan

Boy. Namun, baru beberapa langkah, dia menghentikan langkahnya saat mendapati seseorang yang datang menghampirinya.

Senyuman Milly hilang seketika. Orang itu adalah Clara, mantan kekasih Boy, yang dulunya adalah mantan boss Milly.

"Ya ampun… syukurlah aku ketemu kalian di sini," ucap Clara kemudian.

"Clara? Kamu… lagi ngapain di sini?" Boy tampak maju mendekati Clara, bahkan dia mengabaikan keberadaan Mily.

"Aduhhh, aku tadi kan maunya jalan-jalan sore, terus mobilku mogok di situ, mana aku nggak bawa HP, aku nggak bisa hubungi Reynald." Rengek Clara.

Clara memang sosok perempuan yang sedikit manja dan memiliki kesombongan diatas rata-rata. Namun. Setelah menikah dengan Reynald, perempuan ini memang sudah sedikit berubah. Clara kini juga tengah mengandung, dan usia kandungannya mungkin sama dengan Milly.

Copyright © Zenny Arieffka

"Dimana mobil kamu? Coba aku lihat." Ajak Boy kemudian.

"Itu, ada di ujung jalan sana." Clara menunjuk ke arah mobilnya sembari berjalan ke sana. Boy mengikutinya begitu saja, sedangkan Milly mau tidak mau akhirnya ikut ke area mobil Clara.

Sampai di tempat mobil Clara, Boy akhirnya melihat apa yang terjadi dengan mobil perempuan itu. Clara sendiri akhirnya mendekati Milly dan melemparkan pertanyaan-pertanyaan pada Milly.

"Kamu gimana kabarnya Mill? Udah kerja ama Kirana?" tanya Clara kemudian.

"Iya sudah. Makasih ya, karena kamu sudah kenalin sama Kirana."

"Iya, santai aja. Gimana? Masih ketemu sama saingan-sainganku?" tanya Clara lagi.

"Iya, kemarin sempat ketemu sama Lolita. Tapi ya, nggak penting kok."

"Hadeehhh mereka lagi." Gerutu Clara.

"Cla, ini mobilnya harus di derek, aku panggilin tukang derek ya..." Boy lalu membuka suaranya.

"Yah, terus aku gimana dong pulangnya? Mana mendung lagi." tanya Clara dengan bingung.

"Nanti kuantar," ucap Boy dengan spontan sembari merogoh ponselnya dan menghubungi mobil derek langganannya.

Milly menatap Boy , dia tak percaya bahwa Boy akan menawarkan diri mengantar Clara. Kenapa Boy tak meminjamkan ponselnya saja agar Clara menghubungi suaminya? Kalau Boy mengantar Clara, lalu bagaimana dengan dirinya? Bukankah Boy hari ini sedang membawa Lamborghininya yang hanya muat untuk ditumpangi dua orang saja?

"Ya sudah, aku sudah hubungin mobil derek langganan aku. Nanti biar dia hubungin kamu. Sekarang kita ke mobilku," ajak Boy.

Ketika sampai di area mobilnya, Boy baru sadar bahwa dia hari ini menggunakan

Copyright © Zenny Arieffka

Lamborghininya, yang artinya hanya bisa dinaiki oleh dua orang saja. Dia menatap ke arah Clara kemudian bergantian menatap ke arah Milly dengan ekspresi bingungnya.

"Yah, Boy, kamu lagi bawa Lambo? Terus aku duduk dimana?" tanya Clara kemudian.

"Uum, gini aja, kamu kuantar pulang dulu, biar Milly tungguin aku di sini," ucap Boy kemudian.

Clara menatap Boy lalu berganti menatap Milly seketika. "Kamu yakin? Udah mau hujan loh ini…"

"Nggak apa-apa, Cla. Soalnya aku nanti juga mau makan Bakso di area sini." Milly mengiyakan. Padahal, dalam hati dia merasa sedih karena nyatanya, Boy memang masih belum lepas dari Clara. Pria itu masih menomor satukan Clara diantara semuanya.

"Ya sudah deh kalau gitu." Clara akhirnya masuk ke dalam mobil Boy. Boy akan memasuki mobilnya juga, tapi sebelumnya dia menatap Milly dengan penuh penyesalan. Akhirnya, Boy

tetap memasuki mobilnya, lalu mobil tersebut melesat meninggalkan Milly sendiri di area taman kota.

Milly tersenyum pahit. Dia mengusap lembut perutnya kemudian mulai berjalan menuju area taman dan duduk di sebuah kursi yang disediakan di sana. Mungkin, memang lebih baik kalau dia tidak menggantungkan diri pada Boy. Apapun itu, Boy memang tidak berada dalam jangkauan tangannya, jadi, seharusnya dia memang tidak berharap terlalu banyak dari pada akan berakhir sakit hati seperti saat ini.

Ya, rasanya sakit, sakit dan sesak di dadanya…

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 16 – Mencari Milly

Milly menghabiskan mangkuk kedua dari Bakso yang dia pesan. Rasanya memang tak begitu sesuai seperti Bakso langganannya, namun Milly tetap senang karena hari ini dia bisa makan Bakso, meski tanpa Boy di sekitarnya.

Milly tidak tahu, apa yang dilakukan Boy setelah mengantar Clara hingga tak segera menjemputnya di taman kota. Sudah satu jam lebih Milly menunggu, tapi pria itu tak kunjung datang. Sedangkan hari mulai gelap dan Jakarta mulai diguyur hujan. Akhirnya Milly memutuskan meninggalkan taman kota.

Dia berjalan menelusuri trotoar, lalu berhenti pada sebuah warung yang menjual Bakso seperti yang dia idamkan sejak siang tadi.

Dan kini, berakhirlah Milly di sana. Hujan semakin lebat, membuat Milly belum bisa beranjak dari warung tersebut. Karena masih

lapar, Milly memesan semangkok lagi hingga kini Milly sudah menghabiskan dua mangkuk bakso pesanannya.

Milly mengamati jalanan di sekitarnya. Dia ingin segera pulang. Dia kedinginan karena hari ini dia hanya menggunakan dress, tanpa jaket. Milly merogoh ponselnya, yang ternyata sudah mati. Milly menghela napas panjang. dia Melihat jam di dinding. Waktu sudah menunjukkan hampir jam delapan. Sedangkan hujan belum reda.

"Mbak mau pulang? Kami ada payung kalau misal mau pulang." Sang pemilik warung dengan baik hati menawarkan.

Milly ingin pulang, tapi dia tidak mungkin pulang hanya berjalan kaki smapai apartmen Boy yang jaraknya sudah cukup jauh. Milly lalu menatap ke seberang jalan yang rupanya ada sebuah halte di sana.

"Uumm, kayaknya enggak perlu deh Bu, saya nunggu angkutan umum saja di halte."

Copyright © Zenny Arieffka

Milly lalu mengeluarkan dompetnya dan akan membayar makanannya.

"Saya bisa antar sampai sana dengan payung, Mbak."

"Jangan Bu, nanti merepotkan. Saya nggak apa-apa, kok," ucap Milly kemudian sembari bangkit dan mulai meninggalkan warung tersebut.

Milly berjalan cepat, dia tidak bisa lari karena takut terpleset. Karena itu, tubuhnya mulai kebasahan. Milly akhirnya sampai di halte tersebut, duduk di sana sendiri sembari berdoa supaya ada angkutan umum atau taksi yang lewat di sana.

****

"Terima kasih, Boy. Kamu sudah mau anterin aku," ucap Clara saat mobil Boy sudah sampai di depan pintu gerbang rumah barunya.

"Jadi, kamu tinggal di sini? Dengan suamimu?" tanya Boy kemudian.

"Iya, ini rumah keluarga suami aku. Aku tinggal di sini," jelas Clara.

Boy mengamatinya, kemudian dia menghela napas panjang "Baguslah… sepertinya kamu sudah bahagia." Boy berkomentar.

Tiba-tiba saja Clara meraih jemari Boy lalu menggenggamnya. "Ya, aku sudah bahagia, dan aku harap kamu pun juga bisa bahagia dengan Milly," ucap Clara dengan sungguh-sungguh.

Boy tersenyum. "Aku tidak yakin. Kamu tahu pasti bahwa aku mencintaimu, Cla."

"Ya. Tapi aku sudah mencintai pria lain, Boy. Dan kita sudah memiliki kehidupan masing-masing," ucap Clara kemudian. "Milly mencintaimu sejak lama, dan kupikir sudah waktunya kamu memberinya kesempatan."

Boy menghela napas panjang "Ya. Mungkin memang sudah saatnya aku membuka halaman baru."

Copyright © Zenny Arieffka

Clara tersenyum senang. "Kalau gitu sekarang aku pulang dulu. Makasih banyak atas bantuan kamu, dan cepat, jemput Milly."

Clara lalu keluar dari dalam mobil Boy. Dengan tersenyum, perempuan itu melambaikan tangannya pada Boy sedangkan Boy membalasnya dengan senyuman lembutnya. Clara yang dia lihat sekarang sudah menjadi Clara yang berbeda. Perempuan itu sudah lebih dewasa, dan tampak menghilangkan kesan arogannya. Sepertinya, Clara memang telah benar-benar bahagia.

Akhirnya, Boy meninggalkan Clara, dan entah kenapa hati Boy bukan merasa kehilangan tapi malah merasakan perasaan lega.

Keluar dari area perumahan Clara, Boy segera membelah jalanan. Baru berjalan beberapa meter, Boy terjebak macet. Biasa, Jakarta dan kemacetannya. Ya, tentu saja. Ini sore, waktunya orang pulang kerja, ditambah lagi ini sudah hujan. Mungkin di beberapa titik bahkan sudah banjir, dan mungkin juga hal itu membuatnya terjebak kemacetan.

Sesekali Boy mendengkus sebal. Dia menyesal karena hari ini dia membawa Lamborghininya. Coba saja tadi dia membawa mobilnya yang lain, mungkin kini dirinya tidak berakhir berpisah dengan Milly. Mana sedang hujan dan hari sudah mulai malam. Apa Milly masih menunggunya di taman?

Boy baru sampai di taman dan keadaan taman sudah gelap, hujan dan sepi. Tentu saja sudah tak ada orang berlalu lalang di area taman kecuali pedagang yang ada di sekitar sana. Boy keluar dari dalam mobilnya, mengelilingi area taman dan mencari keberadaan Milly tanpa menghiraukan tubuhnya yang mulai kehujanan. Namun, Boy tak juga mendapati Milly.

Boy kembali masuk ke dalam mobilnya. Dia mulai mengitari taman dengan mobilnya sembari mengamati jalan sekitarnya. Tetap saja, tak tmpak Milly di sana. Boy mulai menghubungi Milly, namun lagi-lagi dia tak mandapatkan hasil karena ponsel perempuan itu mati.

Copyright © Zenny Arieffka

"Sial!" Boy memukul kemudinya dengan kesal. Boy ingin marah, dengan Milly yang sudah meninggalkannya dan membuatnya khawatir, serta dengan dirinya sendiri karena sudah meninggalkan Milly demi Clara.

Boy lalu meningalkan area taman, mengemudikan mobilnya sepelan mungkin menelusuri jalanan. Boy berharap bahwa dia tak menemukan Milly di jalanan dan Milly sudah aman di dalam apartmennya. Namun tak lama, matanya mulai menangkap sosok perempuan yang tengah duduk sendirian di sebuah halte di seberang jalan...

Boy menghentikan mobilnya seketika, mengamati perempuan tersebut yang tampak memeluk tubuhnya sendiri dan terlihat kedinginan. Sial! Itu adalah Milly.

Boy segera menjalankan mobilnya, memutar balik untuk berhenti tepat di depan halte tersebut dan bersiap memuntahkan semua kemarahannya dan rasa frustrasinya pada Milly.

***

Milly benar-benar kedinginan. Dia menyesal karena tidak menunggu di dalam warung bakso saja, tapi malah menunggu di halte ini sendirian. Tubuhnya yang basah serta hujan yang sesekali menimpanya karena terbawa angin membuat keadaanya menjadi semakin buruk.

Tiba-tiba, Milly melihat sebuah mobil berhenti tepat di hadapannya. Itu adalah mobil Boy. Hampir saja Milly bersorak kegirangan, dia bahkan dengan spontan sudah berdiri seketika melihat kedatangan Boy.

Milly melihat Boy keluar dari dalam mobilnya, tubuh pria itu nyatanya sudah basah, kemudian berjalan mendekat pdanya. Ketika sudah berada di hadapannya, Milly baru sadar bahwa ekspresi wajah Boy saat ini sudah seperti orang yang sedang ingin murka.

"Kamu itu bodoh atau gimana?! Kamu nggak lihat ini malam dan ini hujan?!" tiba-tiba Boy berseru keras padanya, membuat Milly *shock* seketika.

Copyright © Zenny Arieffka

"Aku... aku..."

"Sudah kubilang tunggu aku! Kamu nggak lihat apa kalau aku muter-muter nyariin kamu kayak orang tolol?!" Boy berseru lagi. "Dan lagi, ngapain kamu nunggu di sini sendiri?! Kamu nggak mikir apa kalau nanti ada orang yang berniat jahat sama kamu?!"

Mata Milly berkaca-kaca karena dimarahi seperti itu, padahal sejak tadi Milly juga sedih. Milly tak mungki menunggu Boy di taman sepanjang sore. Karena saat itu hujan sudah mulai turun dan dia sudah mulai lapar. Milly menunggu di halte karena berharap bahwa akan ada angkutan umum yang berhenti dan membawanya pulang. Itu saja. Milly akhirnya tak dapat membendung air matanya lagi.

"Sial!" Boy mengumpat kasar ke arah lain. Melihat Milly yang menangis membuat Boy semakin frustrasi, hingga dia tidak mampu menahan umpatannya.

Boy lalu membuka pintu mobilnya untuk Milly. "Masuk! Ngapain lagi kamu di sana?!" serunya keras pada Milly.

Milly akhirnya menuruti perintah Boy. Dia masuk ke dalam mobil Boy sembari memeluk tasnya sendiri. Sungguh, Milly benar-benar tidak tahu kenapa Boy sampai semarah itu dengannya. Milly mulai terisak, dan pada saat itu, Boy sudah masuk ke dalam mobilnya.

Boy sendiri benar-benar tak dapat mengabaikan Milly saat ini. Perempuan basah, kedinginan, dan menangis sembari memeluk tasnya sendiri. Sungguh, Boy rasanya ingin meluapkan kemarahannya pada dirinya sendiri sekarang. Sialan.

Karena Boy tak memiliki handuk atau baju kering di dalam mobilnya, akhirnya, Boy memutuskan untuk mengabaikan Milly. Dia harus segera pulang agar mereka bisa mengganti pakaian dengan pakaian hangat. Apalagi Milly, Milly sedang hamil, bisa-bisa perempuan itu sakit atau mungkin masuk anging karena kehujanan dan kedinginan.

Copyright © Zenny Arieffka

Namun, Boy teringat bahwa jalan yang menuju ke apartmennya kemungkinan besar terkendala macet atau tidak banjir. Sialan.

Boy berpikir sebentar, lalu dia mengingat sesuatu. Boy akhirnya memilih menancap gas untuk meninggalkan tempat itu dan berusaha untuk sampai secepat mungkin ke rumah orang tuanya. Ya, rumah orang tuanya berada tak jauh dari tempat itu, dan tak butuh lama untuk sampai di sana. Lebih baik, malam ini dia memang mengajak Milly untuk menginap di sana saja… Ya, Boy akan melakukannya…

****

Bab 17 – Rumah Keluarga Boy

Milly sempat mengangkat wajahnya terkejut ketika Boy mengajaknya masuk ke dalam sebuah perumahan elit. Mobil Boy menuju ke sebuah rumah yang berpintu pagar tinggi. Boy membunyikan klaksonnya kemudian tampak seseorang membukakan pintu pagar tersebut.

Mobil Boy menuju ke halaman rumah itu. rumah yang amat sangat besar, dan mungkin terbesar dan termegah yang pernah Milly lihat.

Boy mematikan mesin mobilnya, kemudian dia keluar dari mobilnya. Milly akhirnya mengikuti Boy saja, meski Boy tak mengajaknya. Mereka menuju ke pintu utama lalu Boy memasukinya begitu saja.

Seorang perempuan paruh baya datang menghampiri mereka. Milly tahu siapa orang itu. dia adalah ibu Boy —Elsa namanya. Milly pernah bertemu dengan Elsa ketika berada di

Copyright © Zenny Arieffka

hotel, saat mereka akan melangsungkan pernikahan di pencatatan sipil. Hanya itu saja. Ini adalah pertama kalinya Milly menginjakkan kaki di rumah keluarganya. Lalu, kenapa Boy mengajaknya kemari?

Sejauh yang dapat Milly ingat tentang keluarga Boy, ayah dan ibu Boy memang tak menolak pernikahan Milly dan juga Boy, hanya saja, mereka juga tak tampak menerimanya dengan senang hati. Ya, siapa juga yang akan setuju jika anaknya menikahi perempuan biasa-biasa saja seperti Milly hanya karena hamil duluan?

"Boy? Kamu pulang?" tanya Elsa sembari mengamati Boy yang tubuhnya masih setengah basah. Dia juga mengamati Milly, sedangkan Milly memilih menunduk saja.

"Iya tadi kehujanan di jalan," ucap Boy kemudian. "Aku masuk dulu, Ma." Lanjut Boy lagi sebelum masuk ke dalam rumahnya melewati Elsa. Kali ini, Boy meraih telapak tangan Milly dan menyeretnya agar ikut masuk bersamanya.

Milly mengikuti saja, apalagi saat Boy menaiki anak tangga dan mulai masuk ke dalam sebuah ruangan yang rupanya adalah kamar Boy.

Boy menuju ke arah *walk in closet*-nya. Sedangkan Milly hanya mengamati saja interior dari kamar Boy yang terkesan sangat maskulin dengan warna coklat tua dipadukan denganwarna hitam. Yang kontras di sanahanyalah sebuah foto besar berpigora yang ada di atas kepala ranjang Boy. Foto seorang perempuan yang menggunakan gaun seksi berwarna merah.

Foto Clara…

Milly mencoba mengabaikannya. Pada sat itu, Boy datang menghampirinya dengan membawa sebuah handuk, dan juga sebuah kimono.

"Mandi dan ganti pakaianmu." Boy memerintahkan. Tanpa melawan sedikitpun, Milly melakukan apa yang diperintahkan Boy kepadanya. Ya, dia memang harus mandi dan

Copyright © Zenny Arieffka

mengganti pakaiannya daripada berakhir kedinginan dan sakit.

Akhirnya, Milly menuju ke dalam kamar mandi, sedangkan Boy baru bisa menghela napas leganya. Dia pun mengambil pakaian ganti dan memutuskan mandi di kamar lain.

****

Milly sudah selesai mandi. Tubuhnya sudah lebih hangat karena tadi dia mandi dengan air hangat, kemudian dia juga kini sudah mengenakan kimono kering dan tebal milik Boy. Milly tidak tahu harus melakukan apa, akhirnya dia memutuskan duduk saja di pinggiran ranjang Boy, sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Pada saat itu, dia melihat pintu dibuka. Boy datang, pria itu sudah selesai mandi juga. Boy hanya mengenakan celana piyamanya, sembari mengeringkan rambutnya juga. Keduanya sempat saling menatap sebelum kemudian Milly mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Boy mendekat ke arah Milly, lalu dia bertanya "Sudah makan?"

Milly hanya mengangguk. Dia memang sudah makan dua mangkuk bakso tadi. Untuk saat ini, dia memang masih tak lapar, tapi Milly tidak yakin beberapa jam kedepan. Mengingat dia kini akan menjadi lebih sering lapar.

Melihat Milly dengan ekspresi melasnya itu, membuat Boy menyadari kesalahannya. Tadi, dia marah-marah dengan Milly hingga perempuan itu menangis. Padahal Boy juga melihat bagaimana Milly kedinginan dan sendirian di halte tadi. Tak seharusnya Boy menumpahkan semua kemarahannya pada Milly.

Boy ingin meminta maaf, tapi rasanya, dia tak bisa mengungkapkan kata maaf tersebut. Pada akhirnya, Boy berkata "Ayo, temani aku turun. Aku belum makan."

Milly menatap Boy dengan ragu. Milly sebenarnya hanya ingin berada di dalam kamar Boy saja. Suasana hatinya sedang tidak baik,

Copyright © Zenny Arieffka

ditambah lagi, Milly sedikit takut jika harus berhadapan kembali dengan ibu Boy. Memang, ibu Boy bukan orang jahat, tapi tadi memang terlihat bahwa ibu Boy tampak kurang suka dengan kedatangannya.

Mau tidak mau, Milly akhirnya mengikuti Boy turun. Sampailah mreka di ruang makan yang bersebelahan dengan dapur. Di sana rupanya sudah ada Elsa dan beberapa pelayan.

"Mama ngapain?" tanya Boy kemudian.

"Siapin makan buat kamu, kamu pasti belum makan," jawab Elsa. Sembari membawa masakan yang sudah selesai ke atas meja makan.

Boy duduk di sana, begitupun dengan Milly. Elsa menyuguhkan masakan lagi dan lagi, hingga hidangan terakhir. Setelah itu, Elsa duduk di hadapan Boy dan Milly. Mengamati Boy dan Milly secara bergantian.

"Kamu tadi ngapain? Malam-malam hujan-hujanan gitu tadi? berantem?" tanya Elsa tiba-tiba pada Boy.

Elsa jelas tidak sembarangan menuduh, karena tadi dia melihat Milly yang tampak sedih dan seperti baru saja menangis.

"Mobil teman tadi mogok, jadi aku bantu," jawab Boy.

"Kenapa dia juga ikut kehujanan?" tanya Elsa lagi sembari menunjuk Milly.

Boy menatap Milly, dia tidak tahu harus menjelaskan apa.

"Kalian itu sudah pada gede, sudah mau punya anak. Kalau berantem, ya berantem aja. Nggak perlu pakai hujan-hujanan kayak film india." Elsa melemparkan nasehatnya yang cukup keras pada Boy dan Milly. Keduanya hanya diam, apalagi Milly, hanya bisa menundukkan kepalanya.

Elsa menghela napas panjang karena tak mendapatkan balasan dari Boy maupun Milly. Memang, Elsa kurang suka dan kurang setuju dengan pernikahan Boy dan Milly. Sebenarnya, bukan karena Milly dari kalangan keluarga biasa, tapi lebih karena alasan mereka menikah,

Copyright © Zenny Arieffka

yaitu karena hamil duluan. Elsa tak suka jika putranya menikahi perempuan karena hamil duluan. Ditambah lagi, pernikahan mereka hanya pernikahan tanpa pesta, yang hanya terjadi di pencatatan sipil.

Elsa adalah perempuan sosialita. Dia memiliki banyak teman, banyak kenalan. Kebanyakan kenalannya juga sering menanyakan Boy karena berharap menjodohkan anaknya dengan Boy. Elsa hanya bingung, bagaimana nanti saat dia ditanya kenalannya tentang Boy? Dia harus menjawab apa?

"Ya sudah, cepat habiskan makanannya, lalu pergi tidur," gerutu Elsa sebelum dia bangkit dan meninggalkan Boy dan Milly. Boy bersikap santai-santai seja sembari menyantap makanan di hadapannya, sedangkan Milly merasa tak enak, karena secara tak langsung dia sudah membuat orang tua Boy marah.

***

Boy dan Milly akhirnya kembali ke kamar Boy. Milly ragu apakah mereka akan menginap

di sana dan tidur satu ranjang berdua atau tidak. Boy yang lebih dulu menuju ke arah ranjangnya, lalu dia melihat Milly yang tampak ragu.

"Kenapa kamu di situ?" tanya Boy pada Milly saat melihat Milly mematung ditempatnya berdiri.

"Kita tidur bareng?"

"Kamu maunya gimana? Kamu mau tidur di sofa?" tanya Boy kemudian. "Atau aku yang tidur di sofa?" lanjutnya lagi.

"Uumm, enggak." Akhirnya, Milly mulai berjalan mendekat ke arah ranjang. Dia menuju ke sisi ranjang lain dan mulai membaringkan diri di sana. Milly mulai tidur miring di ujung ranjang dengan posisi membelakangi tubuh Boy.

Boy mengamatinya saja. Dia menghela napas panjang lalu menggelengkan kepalanya. Mungkin Milly masih marah padanya atau mungkin Milly masih sedih karena tadi dia sempat marah-marah dengan perempuan itu.

Copyright © Zenny Arieffka

Boy mematikan lampu kamarnya, meninggalkanya hanya dengan lampu tidur yang ada di nakas. Lalu Boy berbaring di tempat tidurnya. Menatap nyalang pada langit-langit kamarnya. Dia menolehkan kepalanya kembali pada Milly, lalu dia menghela napas panjang.

Dengan spontan Boy mendekat ke arah Milly, kemudian meraih tubuh Milly dan memeluknya dari belakang sesuka hatinya.

Tubuh Milly terasa kaku seketika, meski begitu, Milly tak bersuara. Dia memilih untuk berpura-pura tidur, padahal dia belum tidur. Boy mengeratkan pelukannya, sesekali dia mengusap lembut perut Milly, kemudian, Boy mencoba untuk memejamkan matanya. Dia ingin meminta maaf dengan Milly, dia ingin melakukannya... tapi, Boy hanya bisa melakukan hal ini pada istrinya itu...

****

Bab 18 – Jatah setiap Pagi

Menjelang pagi, Milly merasakan ada yang aneh dengan tubuhnya. Jika semalam dia merasakan tubuhnya hangat karena kimono tebal yang dia kenakan ditambah lagi pelukan erat dari Boy, maka kini Milly merasakan tubuhnya polos, dan terasa dingin karena tertimpa AC kamar.

Milly membuka matanya seketika. Rupanya benar, kimononya sudah terbuka, dan semua itu karena ulah Boy.

Milly bahkan baru merasakan jika sepanjang tengkuk dan pundaknya sudah basah karena cumbuan dari Boy. Bibir pria itu sudah berkelana di sana, sedangkan jemarinya sudah berada dimana saja, mengacak-acak tubuh Milly.

"Boy?" Milly bertanya-tanya.

Boy tak menghiraukan Milly, bahkan Boy sudah meribah posisi Milly hingga perempuan itu sudah tak lagi *miring* memunggunginya.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly sudah terbaring menatap ke atas. Sedangkan Boy secepat kilat juga sudah mengubah posisinya sendiri menindih tubuh Milly.

Boy bahkan tak segan lagi mendaratkan bibirnya pada puncak payudara Milly yang tampak begitu menggoda untuknya. Ya, terlihat penuh dengan warna yang menggiurkan. Sesekali mata Boy melirik ke arah Milly saat melakukan hal itu.

Milly tampak memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya seolah-olah sedang menahan sesuatu. Sial! Boy menegang seutuhnya melihat ekspresi itu.

Boy memainkan lidahnya di sana, sedangkan Milly masih tak berhenti mengerang nikmat.

"Boy..." Rintihan Milly membuat Boy semakin tak terkendali, apalagi saat perempuan itu mulai mengacak-acak rambutnya. Astaga.... Milly sangat suka dengan ulahnya, Boy bisa merasakannya.

Akhirnya, setelah sudah cukup lama bermain-main dengan payudara Milly, Boy mulai memposisikan dirinya untuk menyatu dengan Milly. Milly rupanya sudah siap menerimanya, tubuh mereka akhirnya kembali menyatu sepenuhnya. Milly mengerang panjang, pun dengan Boy yang juga melakukan hal yang sama.

Rasanya begitu nikmat, rasanya membuat Boy candu, hingga Boy seakan tak bisa mengakhirinya begitu saja.

Boy menatap Mily dengan ekspresi seriusnya, lalu dia berkata "Aku akan melakukan hal ini setiap pagi, ini adalah jatah setiap pagi untukku, kamu harus siap melakukannya," ucap Boy dengan sungguh-sungguh sembari mulai bergerak, menghujam ke dalam tubuh Milly lagi dan lagi.

Milly sendiri tak mampu menjawab, dia hanya bisa menikmati apa saja yang dilakukan oleh Boy terhadap tubuhnya. Milly hanya menuruti apa saja yang diinginkan Boy terhadap dirinya…

Copyright © Zenny Arieffka

****

Setelah mandi, Milly melihat Boy memberinya pakaian. Itu adalah kemeja milik Boy, dengan celana piyama milik pria itu juga. Dengan postur tubuhnya yang mungil, Milly tahu bahwa pakaian itu akan terlihat kebesaran untuk Milly, meski kini Milly sedang dalam kondisi hamil.

"Habis ini langsung pulang aja," Boy membuka suaranya sembari mengenakan celananya. Dia bahkan tidak sungkan untuk mengganti pakaiannya di hadapan Milly.

Milly sendiri hanya bisa menunduk dengan wajah yang sudah memerah.

"Izin aja sama Kirana, kalau kamu nggak bisa masuk." Lanjut Boy lagi.

"Kenapa?"

"Semalam kamu kan habis hujan-hujanan. Nanti sakit gimana?"

"Aku enggak apa-apa, kok. Semalam cuma kena angin saja sedikit makanya basah."

Boy sempat mendengkus sebal. "Terus, kamu mau diantar pulang lalu pergi kerja lagi, gitu?"

"Iya, kamu cukup antar pulang saja. Nanti aku berangkat sendiri."

Boy akhirnya membiarkan saja apa yang akan dilakukan Milly. Milly rupanya cukup keras kepala, jadi Boy membiarkan saja apa yang akan dilakukan perempuan itu.

Boy sudah selesai mengenakan pakaiannya, bahkan dia juga sudah menyisir rambutnya dengan rapi. Milly sendiri juga sudah selesai mengenakan pakaian yang diberikan oleh Boy, namun rambut perempuan itu masih tampak setengah basah dan berantakan. Boy melihatnya kembali merasa kasihan. Milly seperti seekor kucing kecil yang basah dan menyedihkan.

"Kemarilah," perintahnya.

Milly akhirnya mendekat pada Boy. Dia menggulungkan lengan kemeja yang dikenakan oleh Milly. Lalu dia juga sudah membungkuk

Copyright © Zenny Arieffka

dan menggulung juga celananya yang kepanjangan saat dikenakan oleh Milly.

Boy lalu meminta Milly duduk di sebuah kursi. Boy pergi sebentar, lalu kembali dengan pengering rambut. Setelahnya, Boy mulai mengeringkan rambut Milly sembari sesekali menyisirnya.

"Rambutmu halus," ucap Boy dengan spontan. "Kamu sering perawatan?" tanya Boy kemudian.

Milly menggelengkan kepalanya "Aku nggak punya uang sebanyak itu untuk melakukan perawatan rambut."

"Gajimu dari Clara kan banyak."

"Iya, tapi aku kan nggak bisa boros, Boy. Aku punya mimpi, jadi aku menabung semua uangku."

"Apa mimpimu?" tanya Boy kemudian. Tiba-tiba saja dia ingin tahu apa yang diinginkan Milly.

Milly tersenyum lembut. "Mau beliin rumah buat ayah sama ibu, biar enggak tinggal di gang sempit lagi."

Boy sempat tertegun mendengar keinginan Milly tersebut. Dia tidak menyangka bahwa Milly memiliki keinginan yang mulia terhadap kedua orang tuanya. Dan kini lihat, karena ulahya yang sudah menghamili perempuan itu, keinginan Milly mungkin jadi berantakan.

Boy jadi merasa malu. Selama ini, dia hidup serba kecukupan. Dia hampir tak pernah memikirkan keluarganya. Apa yang diinginkan ayah atau ibunya, Boy juga bertindak egois dengan mengejar kesenanganya sendiri yaitu menjadi fotografer handal daripada membantu bisnis keluarganya. Boy tahu bahwa sebenarnya ayahnya sangat berharap dia bisa menjadi penerus keluarga. Tapi lihat, dia tidak melakukannya dengan baik. Karena itulah Boy merasa malu dengan apa yang dicita-citakan Milly.

Milly yang tak punya apapun hanya ingin membahagiakan keluarga kecilnya, sedangkan

Copyright © Zenny Arieffka

Boy? Dia egois, dia tak peduli dengan sekitarnya, bahkan keluarganya sendiri.

"Boy?" melihat Boy yan tertegun membuat Milly bertanya-tanya.

Boy tersadar dari lamunannya. Dia melanjutkan lagi apa yang dia lakukan. "Sudah dapat rumahnya?" tanya Boy kemudian.

"Belum." Milly tersenyum malu "Uangnya kan belum cukup. Jadi aku nggak berani lihat-lihat."

"Sekarang masih mau beliin?" tanya Boy kemudian.

Milly menggeleng pelan. "Sekarang aku fokus sama bayiku saja." Milly mengusap lembut perutnya. "Membesarkan anak membutuhkan banyak biaya."

"Kamu nggak perlu pikirin itu. Aku yang akan biayain anak kamu."

"Iya, tapi aku kan nggak bisa bergantung sama kamu terus menerus. Apalagi kalau…

nanti misalnya kamu… kamu… punya kekasih," lirih Milly.

Entah kenapa Boy menjadi kesal dengan ucapan Milly tersebut. "Punya kekasih atau tidak, anak itu akan selalu menjadi tanggung jawabku. Sampai kapanpun." Boy berkata dengan tegas tanpa bisa dibantah. "Dan kamu, sudah sepantasnya kamu hanya bergantung padaku." Lanjutnya lagi tanpa bisa diganggu gugat.

Milly tak ingin berdebat, pada akhirnya, dia hanya bisa menganggukkan kepalanya. Milly tahu bahwa apa yang dikatakan Boy benar. Anak yang dikandungnya adalah darah daging Boy. Boy memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab sampai kapanpun. Namun Milly tidak akan memaksakan hal tersebut jika suatu hari nanti mereka berpisah lalu Boy menemukan pasangan yang cocok dengan pria itu. Milly tak ingin mengganggu kehidupan Boy lebih jauh lagi.

Dan untuk saat ini, mungkin memang benar bahwa Milly hanya bisa menggantungkan

diri pada Boy, karena Boy adalah suaminya. Milly sangat senang dengan fakta itu. Tapi Milly tahu bahwa hal itu tak berlangsung selamanya. Milly tahu bahwa dia harus siap jika suatu saat nanti dia dan Boy harus berpisah. Dan ketika saat itu tiba, Milly tahu bahwa dia tidak akan bisa lagi menggantungkan diri pada seorang Bobby William.

Milly harus bisa berdiri sendiri pada saat itu, jadi kini, Milly akan belajar untuk tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain apalagi orang itu adalah Boy, orang yang tak akan pernah bisa dia gapai…

Milly tersenyum lembut sembari mengusap lembut perutnya. Kelak, dia hanya akan hidup berdua dengan anaknya, dan da harus siap dengan masa depan yang seperti itu…

****

Bab 19 – Pencuri

Mereka turun dari kamar Boy yang berada di lantai dua, kemudian segera menuju ke meja makan yang rupanya di sana sudah tersedia sarapan. Ada banyak sekali hidangan sarapan. Boy bahkan sempat mengerutkan keningnya karena sejauh yang dia tahu, ketika sarapan biasanya keluarganya hanya menyiapkan roti, dan sejenisnya. Namun pagi ini, sepertinya sedikit berbeda.

"Mama masak?" tanya Boy saat melihat ibunya membawa menu tambahan dari dapur ke meja makan.

"Enggak lah… kamu tahu sendiri kalau Mama nggak pandai masak." Elsa —sang ibu, berkomentar.

"Maksudku, Mama nyuruh pelayan rumah masak pagi ini? Kayaknya kita nggak pernah makan pagi sebanyak ini." Boy sedikit heran.

Copyright © Zenny Arieffka

Elsa tampak ragu menjawab pertanyaan Boy, lalu dia berkata "Kamu kan pulang baw istri kamu, Mama nggak tahu apa makanan kesukaannya."

"Dia makan apa saja," jawab Boy sembari duduk di sebuah kursi di meja makan. Diikuti dengan Milly yang duduk di sebelahnya. "Jadi, Mama nyuruh mereka masak buat Milly?" tanya Boy kemudian.

"Enggak juga." Elsa menjawab pendek. "Ya sudah, cepat makan gih, kamu kan harus berangkat kerja."

"Papa mana?"

"Papa kamu sudah berangkat pagi banget," jawab Elsa. Matanya lalu mengawasi Milly yang tampak berbinar menatap aneka masakan di hadapannya. Entah kenapa hati Elsa tersentuh seketika. Meski kurang suka dengan pernikahan Boy, bukan berarti Elsa tak suka dengan Milly. Dia melihat Milly adalah perempuan baik, tak banyak omong, sopan, dan

entah kenapa Elsa merasa kasihan jika dia sedang menatap Milly.

Karena melihat Milly hanya mengamati masakan di hadapannya, tiba-tiba saja Elsa mengambilkan sebagian masakan ke piring Milly. "Makan yang banyak."

Milly menatap ke arah piringnya, lalu beralih menatap ke arah Elsa. Kemudian dia tersenyum dan mengangguk. Milly lalu mulai menyantap makanan tersebut.

Boy sendiri mengerutkan keningnya melihat sikap sang ibu, ibunya tak sedang merencanakan sesuatu, bukan? Tiba-tiba saja Boy berpikiran buruk. Segera Boy juga memakan masakan yang diambilkan ibunya untuk Milly. Berpikir bahwa ada sesuatu pada masakan itu.

Ya, sejauh yang diketahui Boy adalah, bahwa orang tuanya kurang suka dengan pernikahannya bersama Milly. Tapi kini sang ibu malah bersikap sebaliknya.

Copyright © Zenny Arieffka

Boy merasakan masakan tersebut sembari menatap ibunya.

"Kenapa? Kamu kira mama tambahin racun di sana?" tanya Elsa dengan nada menyindir.

Milly tersedak seketika dengan pertanyaan itu. Dia terbatuk-batuk kemudian dibantu Boy untuk minum agar lebih tenang. Sedangkan Elsa masih tampak tak percaya dengan tuduhan Boy yang meski tak diucapkan tapi terlihat jelas melalui sikap putranya itu.

"Mama apaan sih." Boy menggerutu kesal.

"Dengar ya, Mama itu bukannya benci sama istri kamu. Mama cuma masih nggak suka dengan pernikahan kalian yang nggak masuk akal. Nggak ada pesta, nggak bisa diumumin." Elsa mulai mengomel layaknya ibu-ibu yang menasehati anaknya.

Boy tak dapat menjawab, sedangkan Milly hanya menunduk. Melihat keduanya seperti itu membuat Elsa menghela napas panjang.

"Lagi pula, sampai kapan kamu mau ngajak dia tinggal di Apartmen? Kalian kan mau punya bayi, butuh banyak ruangan. Sampai kapan juga kamu masih asik dengan hobby fotografi kamu yang nggak jelas itu? Boy! Papa butuh kamu di perusahaan." Elsa kembali mengomel.

"Iya, nanti kami akan pindah ke sini, dan aku akan segera ngurus kantor Papa," ucap Boy dengan setengah malas sembari mengaduk makanan di piringnya.

Milly menatap Boy seketika. Pindah ke rumah ini tidak tertulis dalam kontrak mereka. Mereka bukankah akan berpisah?

"Kamu serius?" wajah Elsa tampak berubah menjadi berbinar bahagia.

"Iya, Ma." Boy meyakinkan. "Tapi beri Boy waktu, oke?"

Elsa tampak bahagia. "Papa kamu pasti seneng banget dengar kabar ini." Sungguh, Elsa benar-benar bahagia dengan keputusan yang diambil oleh Boy. Elsa dan suaminya sempat

mengira bahwa Boy tidak akan mau meneruskan usaha keluarga mereka dan hanya memikirkan kesenangannya sendiri pada dunia fotografi. Namun kini, Elsa masih tak percaya bahwa Boy merubah mimpinya. Elsa menatap Milly seketika yang tampak menundukkan kepalanya. Apa semua ini berhubungan dengan Milly? Apa Milly yang membuat Boy berubah? Tiba-tiba saja suasana hati Elsa menjadi bahagia.

Elsa kemudian bangkit, menuju ke dapur dan mengambil beberapa barang di sana. "Masakannya nanti mama bungkusin ya, buat dimakan di Apartmen. Kayaknya Milly suka sama masakannya," ucap Elsa kemudian.

"Kan aku sudah bilang, dia memang suka makan apa aja."

"Itu bagus. Jangan pilih-pilih makanan apalagi sedang hamil." Sahut Elsa.

Boy hanya mengangkat kedua bahunya, sedangkan Milly masih bingung dengan keadaan yang ada. Boy tampak berubah,

begitupun dengan ibu dari pria ini. Apa yang sedang terjadi?

***

Milly masih mengamati bekal yang dia bawa. Itu adalah masakan dari rumah keluarga Boy, yang tadi dibungkuskan oleh ibu Boy, dan kini dia bawa sebagian ke tempat kerja. Milly mengamatinya sembari mencerna apa yang sedang terjadi.

Selain ibu Boy yang tampak bersikap aneh terhadapnya, Boy juga bersikap aneh. Pria itu jadi semakin perhatian dengan Milly, dan jujur saja, hal tersebut membuat Milly kurang nyaman. Bukannya Milly tak suka, hanya saja… Milly merasa bahwa Boy tak seharusnya bersikap seperti itu padanya.

Milly membuka kotak bekalnya tersebut. Hampir aja dia akan menyuapkan masakan itu ke dalam mulutnya saat Milly mendengar sebuah bunyi yang menandakan bahwa ada yang masuk ke dalam butik Kirana.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly meninggalkan makan siangnya, dia memilih bangkit dan melihat siapa yang datang. Siang ini, Milly memang ditinggal sendirian di butik Kirana. Kirana dan beberapa pegawainya sedang melakukan *meeting* di luar, sedangkan pegawai yang lain sedang makan siang di luar. Tinggallah Milly sendirian di butik Kirana karena kali ini dia membawa bekal.

Milly mendekat ke arah pintu masuk, rupanya, yang datang adalah seorang pria tinggi yang tampak rapi dan tampan.

"Ada yang bisa saya bantu?" sapa Milly.

"Oh hai, aku mau ketemu pemilik butik."

"Mbak Kirana lagi *meeting* di luar," jawab Milly.

Pria itu tampak mengamati sekitarnya "Kamu pegawai baru? Yang lain mana? Kamu sendirian ya?" tanya pria itu lagi.

Milly mengamati pria itu daru ujung rambut sampai ujung kaki. Pria itu tampak sok kenal sok dekat, hal itu membuat Milly

khawatir, apalagi gelagatnya yang tiba-tiba celingukan mengamati sekitar mereka. Milly jadi takut bahwa orang ini akan mencari sesuatu di dalam butik Kirana.

Milly tahu bahwa baju-baju desain Kirana tentunya berharga mahal. Orang tidak akan berpikir dua kali untuk mengambilnya secara cuma-cuma. Tiba-tiba Milly jadi khawatir, apa orang ini sejenis pencuri yang berdandan rapi untuk mengelabui korbannya.

"Maaf, ya Mas, kami tutup makan siang. Silahkan kembali lagi nanti," ujar Milly.

Pria itu tampak mengerutkan keningnya mengamati Milly "Saya nggak sedang cari baju."

"Lalu untuk apa Masnya ke sini? Celingukan kayak gitu buat apa? Mau nyuri?" tanya Milly secara terang-terangan tanpa bisa dicegah.

Pria itu tampak ternganga dengan tuduhan yang diberikan Milly padanya. Perempuan di hadapannya ini tampaknya tak tahu siapa dia sebenarnya. Mungkin perempuan itu adalah

pegawai barunya Kirana. Dan hal itu membuatnya senang.

Pria itu sedikit menyunggingkan senyumannya, lalu dengan aura mengintimidasi, pria itu berjalan mendekat ke arah Milly, "Sebenarnya saya tidak bertujuan untuk mencuri, namun, tuduhan kamu membuat saya berpikir melakukan hal itu. satu gaun rancangan Kirana akan bisa dijual menjadi ratusan juta. Bagus juga."

Mata Milly membulat seketika. Wajahnya memucat,tak percaya bahwa pria itu akan melakukan apa yang dia katakan.

"Wahhh wahhh!! Bagaimana dengan gaun ini, ya... ini pasti mahal banget," ucap Pria itu sembari berjalan meninggalkan Milly dan menuju ke sebuah gaun yang sangat indah yang sedang terpajang di sebuah patung.

Mata Milly membulat seketika, dengan spontan dia memeluk tubuh pria itu dari belakang kemudian mencoba untuk menyeretnya menjauh. "Jangan sentuh gaun itu,

pergi dari sini..." Milly mencoba menyeret pria itu pergi sedangkan pria itu tampak membeku dengan ulah Milly terhadap tubuhnya.

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 20 – Perempuan Menarik

Milly masih mencoba menyeret pria itu menjauh bahkan keluar dari butik Kirana. Namun nihil, karena tubuh pria itu yang memang lebih besar dan lebih kuat dari Milly, ditambah lagi, pria itu tampaknya mematung karena sesuatu.

"Pergi dari sini! Keluar!" Milly bahkan tak segan-segan berseru keras pada pria itu.

"Mill? Apa yang kamu lakuin?" pertanyaan itu dilemparkan oleh seseorang yang berasal dari arah pintu masuk.

Milly menghentikan aksinya seketika, lalu dia menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Milly dapat menghela napas lega ketika mendapati Kirana sudah berdiri di ambang pintu.

"Mbak! Akhirnya Mbak Kirana datang juga. Ini orang ini mau nyuri," segera Milly

melaporkan pada Kirana tentang kehadiran pria di belakagnya.

"Hai Ki…" sapa pria itu ramah kepada Kirana.

"Andre? Ya Ampun…" segera Kirana menghambur memeluk tubuh Andre.

Milly yang melihatnya sempat ternganga. Kemudian dia menunduk malu seketika saat Andre menatapnya sembari menyunggingkan senyuman mengejeknya.

"Ya Ampun Mill, gimana bisa kamu nuduh Andre sebagai pencuri?" tanya Kirana kemudian.

"Maaf, Mbak, karena… tadi…" Milly tak tahu harus menjawab apa.

"Andre ini teman aku, Mill. Dan dia pengusaha kaya raya. Mana mungkin dia mau nyuri di butik aku."

"Uumm, iya, Mbak… maaf…" lirih Milly pada Kirana. Milly lalu menatap Andre yang

Copyright © Zenny Arieffka

masih menyunggingkan senyumannya "Maaf, ya Mas, karena sudah nuduh yang tidak-tidak."

Andre malah tertawa lebar. "Kamu lucu sekali." Komentar Andre. "Ki, pegawai baru ya? Lucu sekali dia." Tanya Andre pada Kirana.

"Iya, Milly orang baru. Hanya paruh waktu," jelas Kirana. Sedangkan Andre masih setia mengamati Milly. Entah kenapa ada sesuatu dalam diri perempuan di hadapanya itu yang seolah-olah membuatnya tertarik. "Kamu ngapain ke sini? Kok nggak ngabarin aku?' tanya Kirana pada Andre yang segera mengalihkan tatapan mata Andre dari Milly.

"Aku lagi butuh baju, buat acara resmi."

"Ohhh, oke. Biar diantar Milly ke ruangan tuksedo, aku mau naruh berkas-berkasku dulu ke ruanganku."

"Oke," ucap Andre kemudian. Kirana lalu meninggalkan Andre, sedangkan Milly dengan sedikit ragu akhirnya mengajak Andre ke ruangan yang dimaksud oleh Kirana.

"Mari Mas, ke sini…" ajak Milly.

Andre tersenyum, mengamati bagaimana Milly yang masih tampak malu dengan ulahnya tadi. mereka akhirnya sampai di ruangan tuksedo. Di sana, terdapat banyak sekali tuksedo koleksi Kirana yang kebanyakan tentu pas digunakan oleh Andre yang memiliki postur tubuh proposional.

"Kamu bisa pilihin buat aku nggak?" tanya Andre kemudian pada Milly.

Milly menatap Andre seketika, lalu dia baru sadar rupanya Andre telah menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Seperti pria itu sedang menilainya, bahkan ingin tahu tentangnya. Ditatap seperti itu membuat Milly salah tingkah. Dia segera memalingkan wajahnya ke arah lain sembari berkata "Maaf, selera saya tidak bagus."

"Benarkah? Coba pilihkan satu saja tuksedo untukku." Andre masih bersikeras.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly jadi tidak enak dibuatnya. Akhirnya, Milly bertanya "Memangnya, Mas Andre mau ke acara apa?"

"Ulang tahun perusahaan teman. Menurut kamu, mana yang bagus?" tanya Andre lagi.

Milly mengamati tuksedo yang berjajar di dalam lemari. Lalu dia mulai memilihnya. Pilihannya jatuh pada tuksedo berwarna hitam. Dia kemudian memberikannya pada Andre.

Andre mengamati tuksedo tersebut, lalu dia berkata "Selera kamu bagus juga. Oke, aku akan mencobanya." Andre membawa tuksedo tersebut ke ruang ganti. Kemudian dia mulai mencobanya.

Tak lama, Andre keluar dengan penampilan barunya. Milly mengamatinya. Lalu dengan spontan dia mendekat pada Andre dan mulai membenarkan letak tuksedo yang dikenakan Andre hingga terlihat lebih rapi lagi. Hal tersebut tak luput dari perhatian Andre.

Milly sebenarnya melakukan itu dengan spontanitas saja. Dulu, dia sering kali melayani

Clara saat menjadi asisten pribadi Clara. Jika Clara mengenakan sesuatu, biasanya Milly yang membantu Clara membenarkan pakaiannya hingga terlihat lebih rapi lagi. Tak terkecuali ketika melihat penampilan Andre tadi.

"Kamu adalah perempuan yang menarik." Dengan spontan Andre berkomentar. Hal tersebut membuat Milly menghentikan aksinya seketika. Milly sempat mematung, kemudian segera dia menjauh dari tubuh Andre.

Milly baru sadar, bahwa tak seharusnya dia melakukan hal tersebut. Andre bukan pelanggan, Andre bukan atasannya, pria itu juga bukan suaminya, jadi kenapa dia perhatian dengan penampilan pria itu?

Dihindari seperti itu membuat Andre semakin ingin mendekat. "Kalau dilihat-lihat, mungkin kamu sudah bersuami. Tapi, nggak salah 'kan, kalau misalkan kamu membuatku tertarik?"

Milly menatap Andre seketika. Bagaimana mungkin ada pria yang dengan terang-terangan

Copyright © Zenny Arieffka

merayu perempuan hamil? Milly tak memungkiri, bahwa Andre memiliki tampang yang amat sangat tampan. Tapi demi Tuhan! Milly tak suka pria perayu seperti Andre.

"Maaf, saya permisi." Milly akhirnya memilih pergi, sedangkan Andre memilih membiarkan saja ketika Milly pergi. Satu hal yang pasti bagi Andre bahwa Milly benar-benar membuatnya tertarik. Tak peduli bahwa perempuan itu sedang hamil, atau perempuan itu sudah bersuami, nyatanya, Andre tak dapat memungkiri bahwa Milly membuatnya tertarik.

***

Boy kembali ke apartmennya ketika hari sudah gelap. Dia melihat Milly sedang menyiapkan makan malam di meja makan. Angat pas sekali pikirnya. Segera Boy menghampiri Milly, lalu dia menyapa "Masak apa?"

"Ehh, kamu sudah pulang?"

"Iya, nih… dan aku sudah lapar."

"Kalau gitu kita langsung makan malam saja," ajak Milly. Boy akhirnya mengangguk setuju, dia segera duduk di tempat duduknya. Kemudian Milly mulai melayani Boy mengambilkan msakan yang ada di hadapan mereka untuk Boy.

Boy sempat mengamati Milly. Entah kenapa dia senang dilayani seperti ini, membuatnya merasa istimewa. Ya, karena selama ini, Boy tak pernah dilayani seperti Milly melayaninya.

"Sebenernya, aku nggak masak. Ini itu masakan ibu kamu tadi pagi. Aku cuma hangatin aja," ucap Milly memecah keheningan.

"Iya, nggak apa-apa. Dari pada dibuang." Boy menganggapi.

Mereka akhirnya mulai makan bersama. Sebenarnya, ada yang ingin ditanyakan Milly pada Boy. Ini tentang perkataan Boy tadi pagi kepada ibunya. Milly hanya ingin tahu apa maksud Boy mengatakan itu.

Copyright © Zenny Arieffka

"Uuumm, Boy... apa benar kalau kamu akan pindah ke rumah orang tua kamu?" tanya Milly kemudian.

"Ya. Memangnya kenapa?" tanya Boy lagi.

"Uum... apa aku balik ke rumah orang tuaku aja? Saat kamu balik ke rumah orang tua kamu?" tanya Milly sedikit ragu.

Boy meminum air yang tersedia di hadapannya, sebelum dia menjawab "Kamu belum ngerti juga, ya? Kalau aku pindah, kamu juga harus pindah. Kamu akan ikut kemanapun aku tinggal."

"Maksud kamu... kita akan tinggal di sana bersama?"

"Iya. Kamu nggak mau?" tanya Boy kemudian.

"Uuum, bukannya enggak mau. Tapi nanti orang tua kamu bakal tahu kalau hubungan kita tidak seperti suami istri pada umumnya."

Boy menatap Milly lekat-lekat. "Kupikir mulai sekarang, hubungan kita sudah seperti suami istri pada umumnya."

"Eehh? Tapi… menurutku…" Milly menggantung kalimatnya karena ragu.

"Menurutmu bagaimana?" Boy akhirnya melemparkan pertanyaan itu pada Milly. "Lihat, kita sudah melakukan seks, kita tinggal bersama, kita akan memiliki bayi bersama. Apa lagi yang kurang?" tanya Boy kemudian.

Milly menundukkan kepalanya. Tak ada yang kurang jika dilihat dari luar, tapi Milly tahu bahwa tak ada cinta diantara mereka. Hubungan mereka hanya berlandaskan rasa tanggung jawab dan juga kewajiban. Milly takut bahwa suatu saat, Boy akan lelah bertanggung jawab, dan Boy akan bosan ketika menyentuhnya tanpa cinta. Lalu setelah itu apa? Perpisahan jelas sudah ada di depan mata mereka. Masa depan mereka pasti berakhir di sana. Milly hanya tak suka berpura-pura bahwa mereka hidup dengan normal seperti pasangan kebanyakan.

Copyright © Zenny Arieffka

Pada akhirnya, Milly hanya menganggukkan kepalanya. Boy kembali mengamati Milly. Ada sesuatu yang dipendam oleh Milly. Boy tahu bahwa sesutu itu tentang hubunganya mereka berdua yang tak masuk akal.

Boy lalu menghela napas panjang, sebelum dia berkata "Aku tadi sudah nemuin pengacaraku untuk membahas kontrak pernikahan kita."

Milly menatap Boy seketika "Uumm, apa yang dirubah?" tanya Milly kemudian.

Boy tampak ragu untuk mengatakannya, lalu dia berkata "Aku memutuskan untuk membatalkan kontrak yang ada."

Milly ternganga dengan jawaban Boy. "Membatalkan? Maksud kamu?"

"Aku ingin, kita belajar untuk hidup menjadi suami istri normal pada umumnya. Tanpa kontrak, tanpa kesepakatan, dan belajar untuk saling… menerima satu sama lain." Boy

benar-benar ragu untuk mengucapkan kalimat itu.

Milly hanya ternganga dibuatnya. Dia tak percaya bahwa Boy akan melakukan hal itu padanya. Mengapuskan kontrak mereka dan belajar untuk hidup sebagai suami istri dengannya seperti suami istri normal pad umumnya.

"Bagaimana? Kamu mau?" tanya Boy kemudian karena tak mendapatkan jwaban langsung dari Milly.

Milly tak dapat menjawab. Dia terlalu senang untuk mengatakan 'Ya'. Karena itulah, Milly hanya mengangguk dengan antusias diiringi dengan matanya yang sudah berkaca-kaca karena rasa haru dan bahagia…

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 21 – Pindah Kamar

Milly masih membereskan sisa makan malam mereka. Dia juga membersihkan area dapur dan perlengkapan makan tadi, ketika Boy datang menghampirinya dalam keadaan yang sudah segar karena baru selesai mandi.

Boy hanya bertelanjang dada, dan mengenakan celana piyamanya saja. Dia mendekat ke arah Milly dan bertanya "Sudah selesai?"

Milly menatap Boy, dan dia sedikit terpengaruh ketika melihat Boy sudah bertelanjang dada di dekatnya "Ehh, ini. Tinggal dikit."

"Mau dibantu?"

"Nggak usah. Jangan. Ini sudah mau selesai."

Boy hanya mengangguk, dia menyandarkan tubuhnya dengan santai di meja

dapur, sedangkan matanya tak berhenti mengamati Milly yang masih berada di tempat pencucian piring. Milly tampak rajin dan cekatan, entah kenapa membuat Boy merasa bangga karena sudah memperistri Milly.

"Selesai,"Milly sedang mencuci tanganya ketika mengucapkan kata itu.

Boy segera menegakkan tubuhnya, lalu dia berkata "Bagus. Kalau gitu, ayo pergi tidur." Boy kemudian berjalan lebih dulu meninggalkan area dapur, sedangkan Milly mengikutinya dari belakang.

Boy menuju ke kamarnya yang berada di sebelah kanan, sedangkan Milly menuju ke kamarnya yang berada di sebelah kiri. Boy menghentikan langkahnya seketika sebelum dia berkata "Apa yang kamu lakukan di sana?"

"Ya?" Milly tak mengerti dengan pertanyaan Boy.

"Ngapain kamu ke situ?" tanya Boy kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka

"Mau tidur." Dengan polos Milly menjawab.

Boy mendekat ke arah Milly, meraih telapak tangannya lalu dia berkata "Mulai malam ini, kita tidur di dalam satu kamar yang sama. Kamarku," tegas Boy sembari menarik Milly menuju ke kamarnya.

Milly ternganga dengan ulah Boy. Meski begitu, Milly hanya ikut saja saat Boy menyeretnya masuk ke dalam kamar pria itu.

Untuk pertama kalinya, Milly memasuki kamar Boy yang ada di dalam apartmen. Kamar Boy cukup luas, namun tak banyak perabotan di sana dan tak terdapat juga foto-foto seperti di dalam kamar Boy yang ada di rumahnya.

"Kenapa? Kamu nggak suka tidur di sini?" tanya Boy ketika mengamati ekspresi Milly.

"Ahh enggak. Tidur dimanapun, sama saja." Milly berbohong. Tentu saja tidur di kamar Boy dan tidur sekamar dengan pria itu adalah hal yang berbeda dan pastinya akan membuatnya gelisah sepanjang malam.

Mencoba mengabaikan keberadaan Boy, Milly akhirnya menuju ke arah ranjang Boy. Duduk di pinggiran ranjangnya, lalu mulai membaringkan diri di saja. Milly tidur miring di ujung ranjang Boy, seolah-olah bahwa Milly tak ingin mengganggu kenyamanan Boy.

Boy menghela napas panjang. Dia pun pada akhirnya menuju ke arah ranjang, lalu membaringkan tubuhnya di sana.

Boy tahu bahwa Milly sedang gelisah. Suasana canggung diantara mereka memperparah keadaan. Namun, Boy tetap ingin membuat semuanya menjadi mencair. Akhirnya, Boy mulai membuka suaranya, membahas apa saja asalkan mereka tak berakhir saling canggung satu sama lain.

"Aku boleh tanya sesuatu sama kamu?" tanya Boy kemudian.

"Hemm…" hanya itu jawaban Milly.

"Kenapa kamu menyukaiku?"

Copyright © Zenny Arieffka

Pertanyaan Boy membuat tubuh Milly beku seketika. Milly tidak menyangka bahwa Boy akan menanyakan hal itu padanya. Memang, malam itu, ketika pertama kali mereka melakukan hubungan intim hingga terjadi kehamilannya, Milly mengungkapkan perasaannya pada Boy. Tapi bukankah saat itu Boy sedang mabuk? Bagaimana mungkin Boy masih mengingat apa yang dia katakan?

"Apa… karena aku memiliki segalanya?" tanya Boy lagi karena dia belum mendapatka jawaban dari Milly.

"Tak perlu alasan untuk menyukai seseorang, Boy…" lirih Milly.

"Benarkah? Berarti, misalkan aku tak tampan, tak kaya dan juga tak populer, kamu akan tetap menyukaiku?" tanya Boy lagi.

Tampak Milly menganggukkan kepalanya. "Karena perasaan itu datang begitu saja. Secara tiba-tiba tanpa bisa ditolak."

"Misal nanti ada orang yang tertarik denganmu, dan orang itu lebih dari aku, apa

kamu akan menerimanya?" tanya Boy dengan nada sungguh-sungguh.

Milly mau tidak mau akhirnya membalikkan tubuhnya hingga kini menghadap ke arah Boy seketika. "Aku tidak yakin, Boy. Tapi, jika nanti ada pria yang mau denganku, maka dia juga harus menerima kehadiran anakku," ucap Milly dengan sungguh-sungggguh sembari mengusap lembut perut buncitnya.

"Jadi, kamu nanti akan tetap menerima orang itu meski kamu tidak menyukainya?" tanya Boy dengan sedikit kesal.

"Rasa suka bisa datang karena terbiasa. Jika orang itu mampu membuatku nyaman, dan juga, mau menerima anakku, maka apa lagi yang kutuntut? Maksudku, dalam kondisiku yang seperti ini, aku tidak memiliki hak ituk pilih-pilih."

"Pria seperti itu tak akan datang," ucap Boy dengan nada sungguh-sungguh. Bahkan sedikit tersirat kekesalan dalam ucapannnya.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly tersenyum dan tampak sedikit malu. "aku juga tak berharap bahwa akan ada yang datang. Maksudku, aku hanya ingin melanjutka hidup bersama anakku dengan baik tanpa harus memikirkan tentang asmara."

Entah kenapa Boy malah menjadi kesal dengan Milly. Apa Milly tak ingin memperjuangkan cintanya? "Jadi kamu berpikir bahwa akan hidup tanpa cinta?"

Milly jadi semakin bingung, kenapa Boy tampak ingin sekali tahu tentang apa yang dia rasakan? Kenapa Boy tampak ingin sekali tahu tentang apa yang sednag dia inginkan dan apa yang sedang dia rasakan?

"Aku hanya ingin fokus dengan bayiku, Boy," lirih Milly.

Tanpa diduga, tiba-tiba saja Boy menggulingkan tubuh Milly dan membuat posisi mereka berubah. Boy kini sudah berada di atas Milly sedangkan Milly masih tampak bingung dengan apa yang akan dilakukan oleh Boy.

"Boy?" Milly bahkan tak kuasa bertanya-tanya pada Boy.

"Kamu memang harus fokus dengan bayimu, tapi kamu juga harus fokus dengan suamimu," ucap Boy penuh arti sebelum kemudian dia menundukkan kepalanya lalu melumat habis bibir Milly, membuat Milly kesulitan untuk membalas lumatan suaminya itu.

Milly tak percaya, bahwa Boy akan kembali melakukan hubungan suami istri dengannya. Pria ini seolah-olah tak dapat berhenti, sedangkan Milly pun sama, dia seolah-olah tak mampu menolak apapun yang ingin dilakukan oleh Boy terhadap tubuhnya….

***

Pagi harinya… Mily bangun, dan dia akan menuju ke kamar mandi untuk segera membersihkan diri. Namun, Boy terasa mengeratkan pelukannya.

Ya, Milly kini sedang tidur dalam pelukan Boy. Dalam keadaaan telanjang tanpa busana.

Copyright © Zenny Arieffka

Pun dengan Boy. Yang juga telanjang tanpa busana, karena tadi malam mereka kembali melakukan hubungan panas.

Kadang, Milly bingung, sebenarnya apa yang dirasakan Boy? Kenapa pria itu kini menjadi menuntut dengan hak-haknya?

"Boy aku mau bangun, mandi."

"Kita mandi bareng." Boy masih setia mengeratkan pelukannya pada Milly.

"Apa?!" Milly sempat terkejut karena ucapan Boy tersebut. Dia tak ingin mandi bersama dengan Boy. Dia tak suka membayangkan bahwa pria itu akan melihatnya telanjang bulat dengan bentuk tubuh yang seperti ini.

Memang, Boy sudah melihatnya. Tapi selama ini Boy melihat ketelanjanganya ketika mereka di atas ranjang. Bukan saat berdiri dan dalam keadaan sadar sepenuhnya. Milly hanya tak suka membayangka bahwa Boy akan melihat bentuk tubuhnya dengan semakin jelas. Itu membuatnya malu.

Tiba-tiba Boy bangun, lalu bangkit tanpa mempedulikan ketelanjangannya. Dan tanpa di duga, pria itu meraih tubuh Milly, menggendongnya, kemudian membawanya menuju ke arah kamar mandi.

"Boy!" Milly sempat memekik terkejut karena ulah Boy.

"Kenapa memangnya? Nggak suka kalau kuajak mandi bareng?"

"Tapi aku malu." Milly akhirnya berkata jujur. Ya, Milly memang malu. Dan dia akan mengatakan hal itu pada Boy. Masalahnya adalah, apakah Boy mendengarkan apa yang dia ucapkan?

Boy tidak mendengarkannya. Karena pria itu masih tetap menggendong Milly menuju ke arah kamar mandi, menurunkannya di sana, lalu kemudian tanpa canggung lagi Boy mulai melucuti pakaiannya sendiri.

"Boy? Kita… beneran mandi bareng?" tanya Milly yang masih tampak tak percaya dengan ulah Boy.

Copyright © Zenny Arieffka

"Iya. Kenapa?" Boy bertanya balik.

"Tapi, aku…"

Jemari Boy dengan spontan terulur, mengusap lembut pipi Milly, kemudian dengan spontan dia berkata "Bukankah aku sudah mengatakan, kalau kita akan memulai semuaya lagi dari awal?"

Milly menganggukkan kepalanya. Dia tahu bahwa mereka akan mencoba hubungan ini. Hanya saja, Milly masih merasa tak nyaman. Entah apa yang membuatnya tak nyaman. Fakta bahwa mereka menikah karena keterpaksaan seolah-olah menari dalam pikiran Milly. Milly sadar sepenuhnya bahwa Boy terpaksa melakukan semua ini. Lalu… apa dia akan tetap menerima Boy? Apa dia akan tetap bisa hidup baik-baik saja meski pria yang dicintainya iniberusaha sangat keras untuk menerima semua kenyataan ini?

****

Bab 22 – "Terlihat cantik di mataku."

"Ada yang kamu pikirkan?" tanya Boy karena dia mendapati Milly yang tampak sedang memikirkan sesuatu.

Milly hanya menggelengkan kepalanya. Dia tak ingin memberitahu Boy bahwa kini dirinya sedang merasa tak nyaman dengan kedekatan mereka. Milly takut bahwa Boy akan tersinggung. Padahal Milly merasa tak nyaman bukan karena tidak suka dengan Boy, tapi lebih karena Milly takut berharap terlalu lebih dengan pria di hadapannya itu.

Boy lalu memulai aksinya. Setelah melucuti sisa kain di tubuhnya, Boy juga membantu Milly melucuti sisa pakaian yang membalut tubuh istrinya itu. Tubuh Milly kini sudah polos tanpa busana, sama persis dengan tubuh Boy.

Boy tak kuasa menahan diri untuk mengamati tubuh Milly. Terlihat sangat indah dengan perut hamilnya. Dengan sponta, Boy bahkan sudah mengulurkan jemarinya,

Copyright © Zenny Arieffka

mengusap lembut perut Milly, dan merasakan sesuatu bergerak-gerak di sana.

Milly sendiri hanya menunduk malu. Sungguh, dia tidak percaya bahwa akan melakukan hal ini dengan Boy, membiarkan Boy mengamati setiap jengkal dari tubuhnya, bahkan menyentuhnya dengan begitu intim. Milly malu, bagaimana pun juga, Milly masih memendap perasaan pada Boy. Milly ingin selalu terlihat cantik di mata, Boy, meski sebenarnya tak mungkin.

Boy memiliki beberapa mantan kekasih yang cantik dan sempurna. Pria itu selalu dikelilingi oleh perempuan-perempuan yang cantik, jadi, melihat Milly yang biasa-biasa seperti ini membuat Milly sadar sepenuhnya bahwa dia tidak akan pernah terlihat lebih sempurna di mata Boy.

"Boy, katanya kita mandi..." ucap Milly sedikit ragu, ketika Boy malah asik mengamati tubuhnya bahkan meyentuh dan mengusap lmbut perutnya.

"Iya. Kita mandi." Boy tampak tak fokus dengan apa yang dia ucapkan.

"Jadi?"

"Kita… bermain-main sebentar, boleh?" tanya Boy kemudian sembari menelan salivanya dengan suah payah.

Milly sendiri dapat mengerti apa yang dimaksud Boy, karena kini, tampak bukti gairah Boy yang sudah menegang, tanda bahwa pria itu sedang menginginkan haknya.

"Bermain-main?" tanya Milly dengan sedikit bingung.

Boy tersenyum lembut, dia menyalakan air dari shower hingga membasahi tubuh mereka berdua. Kemudian, Boy meraih pipi Milly, mengusapnya lembut sebelum kemudian dia menundukkan kepalanya dan mulai mencumbu bibir ranum Milly, melumatnya dengan panas, membuat Milly mau tidak mau terbawa oleh suasana. Milly tidak percaya, bahwa Boy akan melakukan hal ini padanya.

Copyright © Zenny Arieffka

Sedikit demi sedikit, Boy mendorong tubuh Milly hingga kini punggung Milly menempel pada dinding di belakangnya. Kedua telapak tangan Boy masih enggan melepaskan pipi Milly, menangkupnya, seolah-olah tak membiarkan Milly berpaling darinya. Sedangkan bibir Boy masih saja melumat dengan panas.

Bukti gairah Boy yang sudah menempel pada perut bagian bawah Milly terasa berkedut, seolah-olah sudah tak mampu menahan gairahnya yang semakin meningkat. Hingga ketika napas keduanya mulai terputus-putus, Boy menghentikan cumbuannya dan melepaskan bibir Milly.

Tanpa membuang waktu lagi, Boy menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Milly, mencoba memasukinya, sedangkan matanya sesekali mengamati Milly yang tampak menikmati sentuhannya.

Sedikit demi sedikit Boy mendorong masuk, hingga pada akhirnya, tubuh mereka menyatu sepenuhnya. Milly mendesah panjang,

begitupun dengan Boy yang tampak sangat menikmati penyatuan mereka. Boy kemudian menatap Milly dan tersenyum lembut saat melihat bagaimana Milly begitu cantik dengan ekspresi penuh kenikmatan karena ulahnya.

"Kamu suka?" tanya Boy tanpa bisa dicegah.

Milly tak bisa menjawab, dia hanya menjawab dengan sebuah anggukan saja. Hal tersebut cukup membuat Boy kembali tersenyum senang.

"Maka nikmatilah ini..." bisik Boy penuh arti sebelum dia mulai menggerakkan diri, menghujam lagi dan lagi ke dalam tubuh Milly, sedangkan telapak tangannya kembali menangkup kedua pipi Milly, menghadapkan ke arahnya seolah-olah tak membiarkan Milly berpaling ke arah lain. Boy juga seger meraih kembali bibir Milly, melumatnya lagi dan lagi tanpa menghentikan pergerakannya.

Copyright © Zenny Arieffka

Kenikmatan membanjiri mereka berdua, membuat mereka seakan candu satu dengan yang lainnya….

****

Setelah mandi bersama dan mengganti pakaian masing-masing, Milly tampak merapikan penampilannya. Seperti biasa, dia akan bersiap-siap untuk berangkat kerja, namun rupanya, Boy tampak memiliki rencana lain.

"Lebih baik kamu libur kerja hari ini." Boy membuka suaranya.

Milly menolehkan kepalanya pada Boy. Tampak suaminya itu sudah keren dengan kemeja dan juga celana pendeknya. Rambut Boy juga tampak ditata dengan rapi, membuat pria itu terlihat sangat tampan di matanya.

"Ehh? Kenapa?"

"Temani aku cari baju. Dan kupikir, kamu juga perlu punya baju."

"Baju? Baju apa? Bajuku masih banyak dan masih pada muat, kok."

"Baju buat ke pesta. Memangnya kamu punya?" tanya Boy kemudian.

"Pesta? Pesta apa?" tanya Milly yang masih tampak bingung.

"Nanti malam, ada pesta perusahaan teman. Aku mau ajak kamu."

"Ehh?" Milly benar-benar terkejut dengan apa yang dikatakn Boy. Masalahnya adalah, bahwa selama ini Boy menyembunyikan status pernikahan mereka. Bagaimana reaksi teman-teman Boy ketika tiba-tiba tahu bahwa Boy sudah punya istri dan sedang hamil besar seperti sekarang ini?

"Boy, kamu serius? Maksudku… bukankah lebih baik kalau aku nggak ikut? Maksudku… aku hanya khawatir kalau nanti teman-teman kamu pada tahu lalu berpikir yang enggak-enggak tentang kamu."

"Berpikir bagaiamana?" tanya Boy kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka

"Itu... maksudku..." Milly bingung harus menjawab seperti apa.

"Aku memang berniat mengenalkan kamu pada mereka."

Milly ternganga seketika setelah mendapatkan jawaban yang keluar dari bibir Boy tersebut. Sungguh, dia benar-benar tak mengerti cara berpikir Boy. Dia tidak mengerti kenapa Boy mau mengenalkannya di depan teman-temannya. Sebagai istri? Jika iya, maka Boy benar-benar sudah gila.

****

Apa yang dikatakan Boy benar-benar terjadi. Milly diajak Boy ke tempat seorang designer ternama. Milly sempat bersyukur karena orang itu bukan Kirana, bossnya. Namun, Milly juga merasa kurang nyaman saat tahu bahwa orang itu cukup terkenal dan tampak sangat dekat dengan Boy. Ditambah lagi, banyak koleksinya yang dikenakan oleh artis-artis ternama.

"Kalau bisa langsung dirias di sini saja. Kamu ada penata rias dan sejenisnya, kan?" tanya Boy pada si designer.

"Tentu ada Boy. Oke, aku akan bantu kamu menyulap dia menjadi lebih berkelas."

"*Thanks,*" ucap Boy pada si designer. Boy lalu menatap Milly lagi, dia tersenyum dan berkata "Mira ini anaknya tante aku. Kamu mungkin sering melihatnya di TV atau sosmed karena dia memang terkenal. Dia yang akan bantu kamu biar jadi lebih cantik," Boy menjelaskan pada Milly. Milly hanya mengangguk. "Meski aku tahu, bahwa kamu sudah terlihat cantik di mataku." Lanjut Boy lagi hingga membuat Milly mengangkat wajahnya seketika menatap ke arah Boy.

"Dihh... pakek acara ngegombal lagi... Astaga..." Mira mengomentari pujian Boy pada Milly. Sedangkan wajah Milly kini sudah merona merah kerana pujian dari Boy tersebut.

"Sudah, sana... buat dia semakin terlihat cantik," ucap Boy pada Mira. Sedangkan Mira

Copyright © Zenny Arieffka

hanya berdecak sebal sembari mengajak Milly ke ruangan lain. Boy yan ditinggalkan sendiri di ruangan tersebut hanya bisa mengembuskan napas panjang.

Sial! Apa yang baru saja dia katakan? Kenapa bisa dia mengatakan hal itu di depan semua orang? Dan jantungnya, Boy meraba dadanya seketika. Jantungnya tak berhenti berdebar-debar seakan-akan tak bisa dikendalikan. Sungguh, Boy jadi semakin bingung dengan apa yang kini sedang dia rasakan. Kenapa dia merasakan perasan seperti ini pada seorang Milly?

***

Karena cukup lama menunggu Milly, karena Milly juga rupanya dirias dan ditata rambutnya, maka Boy memutuskan untuk bersiap-siap juga. Dia mengenakan tuksedo rancangan dari Mira. Tak lupa, rambutnya juga ditata dengan sangat rapi, hingga kini, Boy benar-benar terlihat sempurna untuk mata siapa saja yang sedang melihatnya.

Boy kemudian menuju ke ruang tunggu, dimana dia akan menunggu Milly. Cukup lama, padahal waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore, tanda bahwa dia harus segera pergi ke tempat pesta.

Akhirnya, yang ditunggu Boy hadir juga. Milly keluar dan perempuan itu tampak sangat menakjubkan. Boy yang tadinya duduk kini berdiri seketika. Dia terperangah dengan penampilan Milly yang terlihat begitu mempesona di matanya.

Perempuan itu tampak sangat cantik, menawan, serta sederhana dalam waktu yang bersamaan. Kecantikan Milly seakan-akan tak mampu membius siapa saja yang sedang menatapnya, terutama Boy.

Tanpa sadar, Boy bahkan sudah melangkahkn kakinya, mendekat ke arah Milly, kemudian Boy sudah mengangkat wajah Milly hingga kini Milly tengah menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Copyright © Zenny Arieffka

Astaga... Boy kembali terpana dibuatnya. Bahkan kini, tanpa Boy sadari, dia sudah menundukkan kepalanya sedikit demi sedikit, seolah-olah akan bersiap-siap mencium Milly. Apa Boy benar-benar akan melakukannya? Mencium Milly dihadapan banyak orang saat ini juga?

****

Bab 23 – Pesta

"Ehhhh! Kamu mau ngapain?" itu adalah Mira, yang segera memisahkan Boy dari Milly, bahkan menengahi keduanya. Boy tersadar sepenuhnya. Sungguh, dia benar-benar merasa menjadi orang tolol saat ini.

Dia melirik ke arah Milly, perempuan itu kini sedang menunduk malu dengan wajah yang sudah merah padam karena ulahnya.

"Mau nyium? Enak aja. Nanti riasannya berantakan." Lanjut Mira dengan kesal.

Boy mencoba mengendalikan dirinya, dia melirik ke arah jam tangannya, kemudian berkata "Ya sudah, aku dan Milly pergi dulu. Pesta sudah mau dimulai."

"Nggak ngasih pujian buat aku?" tanya Mira kemudian.

Boy mengangkat sebelah alisnya, kemudian dia tersenyum dan berkata "Terima

kasih." Setelahnya, dia mendekat ke arah Milly lagi, meraih pergelangan tangan Milly, kemudian mengajak istrinya itu pergi meninggalkan butik Mira.

Mira hanya bisa menghela napas panjang sembari menggelengkan kepalanya. Sungguh, Mira masih tidak percaya bahwa Boy akan datang dengan seorang perempuan hamil yang disebut sebagai istrinya. Apa benar merek berdua sudah menikah? Dan astaga... dari tatapan matanya, Mira melihat dengan jelas bahwa Boy dan Milly memiliki ketertarikan yang begitu kuat. Mira juga dapat menyimpulkan bahwa hubungan mereka berdua benar-benar nyata. Lalu... kenapa selama ini Boy menyembunyikan semuanya? Kapan mereka menikah? Kenapa sebagai kerabat terdekat, Mira dan keluarganyatidak tahu tentang hal ini?

****

Sampai di area pesta...

Boy menghentikan mobilnya di sebuah tempat parkir yang telah disediakan. Sesekali dia mengembuskan napas panjang seakan-akan Boy sedang menenangkan dirinya sendiri dari kegugupan. Melihat hal tersebut, Milly yang duduk di sebelahnya akhirnya mulai membuka suaranya.

"Boy, kalau kamu nggak siap bawa aku, enggak apa-apa, kok. Aku bisa tunggu di sini saja," ucap Milly dengan penu pengertian.

Milly sangat mengerti, bahwa Boy kemungkinan besar masih belum siap atau bahkan mungkin tak akan pernah siap mempublikasikan hubungan mereka berdua. Lagi pula, Milly tidak pernah memaksakan hal tersebut pada Boy.

Boy sendiri segera menatap Milly seketika. Matanya memicing dengan tajam sebelum dia beryanya "Apa maksudmu?"

"Boy, lebih baik kita pada rencana awal. Pernikahan ini tidak perlu di publikasikan.

Copyright © Zenny Arieffka

Maksudku, itu akan merugikan buat kamu, Boy…"

"Merugikan? Merugikan bagaimana maksudmu?" tanya Boy dengan nada tajam.

"Uuum, teman-temanmu nanti akan mengejek kalau misalkan mereka tahu bahwa kamu nikahin orang yang kayak aku."

"Kayak kamu? Memangnya kamu kayak apa?" kali ini pertanyaan Boy terdengar menuntut. Boy juga terlihat seperti orang yang tersinggung. Memangnya ada yang salah dengan ucaoan Milly sebelumnya?

"Uumm, kamu tahu sendiri, bukan… kalau kita dari kalangan yang berbeda."

"Ya terus?" Boy masih menuntut dengan sedikit kesal.

"Boy. Nanti kamu bakal diejek sama teman kamu… maksudku… nanti kamu…"

"Dengar." Boy memotong kalimat Milly denga cepat. "Aku nggak peduli apa yang diucapkan teman-temanku. Yang kupedulikan

adalah masa depan anakku. Aku tidak mungkin menyembunyikan kamu atau dia lebih lam lagi. Bagaimana kalau ada orang yang mempertanyakan statusnya?"

"Boy, aku baik-baik saja. Kami baik-baik saja."

"Tapi aku tidak." Sekali lagi, Boy menjawab dengan cepat. "Pokoknya, sekarang ayo iku aku, dan jangan banyak bicara," ucap Boy cepat sembari segera keluar dari dalam mobilnya.

Milly menghela napas panjang. Pada akhirnya, dia melakukan apa yang diperintahkan oleh Boy, yaitu keluar dari mobil Boy dan ikut masuk menuju ke arah pest.

***

Pesta sangat meriah, dihadiri oleh banyak orang-orang penting, orang-orang kaya, dan orang-orang besar. Milly masih setia menemani Boy. Beberapa kali mereka bertemu dengan teman Boy, dan Boy tanpa ragu memperkenalkan Milly sebagai istrinya.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly menelan ludah dengan susah payah, tenggorokannya mulai kering. Akhirnya dia menarik sedikit lengan Boy dan berbisik pada suaminya itu "Aku mau minum."

"Kamu mau tunggu di sini? Biar aku yang carikan minum buat kamu."

"Ehhh, jangan. Kamu saja yang tunggu sini. Aku lihat air ada di meja sana tadi."

"Oke. Jangan lama-lama ya. Aku tunggu di sini."

Milly tersenyum dan mengangguk. Dia akhirnya berjalan menuju ke sebuah meja tempat dimana banyak makanan dan minuman ditata di sana. Milly mengamatinya, kemudian dia meraih segelas air yang tersedia di sana.

Milly lalu mengamati aneka hidangan yang tersedia di sana. Tampak menggiurkan untuknya. Akhirnya, dia mengambil beberapa makanan ringan dan juga buah yang terlihat segar untuk dimakan.

"Mill, kok elo bisa di sini?"

Milly menolehkan kepalanya ke belakang, mendapati Lolita yang berada di sana. Astaga… kenapa harus Lolita? Milly jadi bingung harus menjawab apa.

Belum juga Milly dapat menjawab Lolita, seorang lainnya ikut datang. Seseorang yang cukup dikenal Milly.

"Milly? Ini kamu?" tanya orang tersebut yang tak lain adalah Kirana. Boss Milly. Kirana tampak tak percaya dengan apa yang dia lihat. Dia mengamati Milly dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

"Ini… rancangan Mira, Kan? Kamu, gimana bisa pakai baju buatan dia?" tanya Kirana kemudian.

Milly semakin bingung dibuatnya.

"Iya, gimana bisa? Lucu aja, kalau kamu pakai baju mahal ke sini cuma buat cari makan doang," ejek Lolita.

Sungguh, Milly benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Dia juga tak tahu harus menjawab

apa. Sejujurnya, Milly takut salah jawab. Dia takut bahwa pengakuannya akan membuat posisi Boy sulit nantinya. Bahkan kini, tangan Milly sudah tampak gemetaran.

"Well... well... wel... ada apa rame-rame di sini." Suara lain datang dari sisi yang berbeda. Milly, Lolita dan Kirana menolehkan kepalanya ke arah sumber suara.

Itu adalah Andre yang kini sedang berjalan mendekat ke arah Milly dan menatap ketiga perempuan di hadapannya secara bergantian.

"Ndre, kamu ingat dia siapa?" tanya Kirana kemudian. "Ini Milly, pegawai aku. Dan dia berada di sini dalam keadaan seperti ini."Kirana mencoba menjelaskan pada Andre, seolah-olah memberi tahu bahwa tak seharusnya orang seperti Milly datang ke pesta seperti ini dengan penampilan seperti saat ini.

Andre menatap ke arah Milly, dia mengamati Milly dan terlihat bahwa perempuan itu tampak gemetaran seperti seorang maling yang tertangkap basah.

"Kenapa memangnya?" tanya Andre kemudian. Dia tersenyum lebar, lalu dengan spontan dia merangkul pundak Milly "Milly kan datang sama aku."

Milly menatap Andre seketika, sedangkan Andre mengerlingkan matanya dengan spontan pada Milly.

"Kamu yakin, datang sama Milly?" tanya Kirana yang tampak masih tak percaya.

"Iya. Kenapa memangnya?"

"Ka -kamu... ada hubungan, dengan Milly?" tanya Kirana sekali lagi.

"Haduh udah deh! Mending kalian nikmatin pesta. Sudah sana." Andre lalu menatap ke arah Milly. "Kamu juga, tadi katanya mau ngambil makan, sudah kutunggu malah nggak balik-balik," ucap Andre pada Milly dengan penuh sandiwara.

"Ehhh... iya." Hanya itu yang bisa dikatakan oleh Milly.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kalau begitu, ayo kita duduk di sana. Kamu kan nggak boleh banyak-banyak berdiri," ajak Andre sembari menyeret Milly meninggalkan Lolita dan juga Kirana.

Andre membawa Milly menjauhi keramaian pesta. Mereka berhenti di tepian kolam renang yang memang letaknya bersebelahan dengan tempat pesta diadakan. Andre mendudukkan Milly di kursi santai dekat kolam renang, lalu dia membuka jasnya, kemudian memakaiannya pada pundak Milly. Andre lalu berlutut tepat di hadapan Milly.

"Anggap sebagai ucapan terima kasihku karena kamu sudah memilihkan tuksedo ini," ucap Andre kemudian. Andre mengamati Milly, sedangkan Milly hanya menunduk malu. Dia benar-benar tak menyangka bahwa Andre akan melakukan hal ini padanya.

Milly belum juga membuka suaranya. Dia masih tak percaya bahwa hal ini terjadi padanya.

"Kamu masih gemetaran? Kamu kedinginan?" tanya Andre penuh perhatian.

Milly menatap Andre seketika. Tiba-tiba dadanya berdebar-debar tak masuk akal. Untuk pertama kalinya, Milly merasa sangat diperhatikan oleh seorang pria. Bahkan seingat Milly, Boy tak pernah seperhatian ini padanya.

"Aku baik-baik aja." Hanya itu yang bisa diucapkan oleh Milly.

"Mau pulang? Biar aku antar, oke?" Ajak Andre kemudian.

"Ehhh... itu kayaknya nggak perlu, aku... itu..." Milly jadi gugup sendiri. Dia benar-benar tak pernah diperhatikan sampai seperti ini dengan seorang pria.

"Ayo. Aku antar pulang, oke? Wajahmu terlihat pucat tau." Ajak Andre sembari menarik tangan Milly. Sedangkan Milly akhirnya bangkit, dan dia mau tidak mau menuruti perkataan Andre.

Copyright © Zenny Arieffka

Lalu, bagaimana dengan Boy? Ah! Milly akan memikirkan hal itu nanti. Lebih baik memang Milly pulang, karena berada di pesta itu tentunya cukup berbahaya. Mengingat di sana ada Lolita si tukang gosip, dan juga ada Kirana, yang merupakan bossnya, sekaligus mantan kekasih Boy. Jika Milly pulang sekarang, maka Boy tak perlu memperkenalkan dia pada teman-temannya lagi, termasuk Lolita dan juga Kirana. Tandanya, Boy akan baik-baik saja. Ya, lebih baik dia memang pulang, semua ini demi Boy juga, kan?

****

Bab 24 – Ajakan menikah

Milly akhirnya sampai di depan gang rumah kedua orang tuanya. Ya, mau tidak mau, Milly minta di antar ke sana. Dia tak mungkin minta di antar ke apartmen mewah milik Boy.

"Kamu yakin, rumahmu di dalam sana?" tanya Andre mencoba meyakinkan dirinya sendiri.

"Iya. Kenapa? Gangnya kumuh ya?" tanya Milly sembari tersenyum malu.

"Enggak. Memangnya siapa yang bilang begitu?" tanya Andre balik.

Milly menggelengkan kepalanya "Nggak ada." Milly lalu melepas sabuk pengamannya, dan dia bersiap-siap untuk pergi dari sana. Namun, Andre lebih dulu menghentikannya dengan mencekal pergelangan tangannya, membuat Milly menatap seketika pada Andre dengan tatapan penuh tanya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Seperti Lolita dan Kirana, aku juga ingin tahu, bagaimana kamu bisa berada di sana."

Milly tampak salah tingkah. Dia kemudian tersenyum setenang mungkin, lalu dia menjawab "Kan aku diundang."

Andre tersenyum lebar. Dia tahu bahwa Milly telah berbohong. "Aku tahu kamu bohong," ucap Andre kemudian. "Pesta itu adalah pesta khusus, dimana diadakan hanya untuk kalangan khusus saja. Maaf jika aku menyinggungmu, tapi kamu tidak termasuk dalam daftar tamu undangan," ucap Andre dengan sungguh-sungguh.

Milly benr-benar malu dibuatnya. Ya, memangnya dia siapa mengaku-ngaku sebagai tamu undangan. Milly menelan ludah dengan susah payah. Kemudian dia mengingat sesuatu yang mungkin bisa menolongnya dari pertanyaan Andre.

"Uuum, itu, ayahku kan jadi satpam di perusahaan itu. jadinya, ayah diundang. Dan akulah yang datang." Milly tersenyum malu.

"Benar kata Lolita, aku datang buat cari makanan enak."

Andre mengamati Milly lekat-lekat. Lalu dia berkata "Aku tahu kamu berbohong. Tapi aku tidak akan memaksamu untuk jujur." Andre lalu melepaskan cekalan tangan Milly. Sedangkan Milly bersiap untuk segera keluar dari mobil Andre.

Ketika Mily keluar, Milly mengira bahwa Andre akan pergi begitu saja, rupanya pria itu ikut keluar, bahkan mendekat ke arah Milly lalu mulai menekan remot mobilnya hingga mobilnya mengelurkan bunyi *'Bip'* dan terkunci.

"Loh, Mas Andre kenapa turun?"

"Kan mau antar kamu masuk ke dalam gang."

"Ehhh… itu nggak perlu."

"Kamu pikir aku mau dengerin perintahmu? Sudah ayo cepat masuk. Udara malam nggak bagus buat kamu," ucap Andre sebelum dia berjalan lebih dulu dari Milly.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly hanya bisa menghela napas panjang. Mau tidak mau akhirnya dia mengikuti Andre. Membiarkan pria itu mengantarnya hingga sampai di depan rumahnya. Ya, semoga saja hanya itu…

*****

Rupanya, sampai di depan rumahnya, Andre tak tuha meninggalkannya. Hingga kemudian Milly menatap Andre lagi.

"Uuum, Mas Andre nggak balik? Aku sudah sampai, itu rumahku." Milly menunjuk rumahnya.

"Ohhh." Andre mengangguk sembari menatap ke arah rumah Milly. "Kamu nggak ngajak aku masuk? Ngasih minum gitu? Soalnya kayaknya sih aku haus."

Milly benar-benar tak percaya bahwa Andre malah ingin masuk ke dalam rumahnya. "Ehh, itu…" Milly bingung harus menjawab apa. Akhirnya, dia hanya bisa menghela napas panjang. "Ya sudah, ayo masuk." Ajaknya kemudian.

Andre tersenyum senang. Milly akhirnya mengetuk pintu rumahnya, tak lama, pintu dibuka mendapati ibunya yang tampak terkejut melihat kedatangannya dengan penampilan yang tak seperti biasanya.

"Milly?" tanya sang ibu yang masih tampak tak percaya dengan apa yang dia lihat.

Milly tersenyum lembut. "Iya, Bu… ini aku."

"Ya ampun, Nak! Kamu dari mana?" tanya sang ibu lagi yang kini sudah menatap Andre yang berdiri di belakang Milly. "Loh, kamu nggak sama Nak Bobby?" tanya sang ibu lagi.

Milly sempat mendesah lega karena ibunya tak memanggil nama Boy. Ya, memang sejak awal, ibu dan ayahnya selalu memanggil Boy dengan nama aslinya, dan Milly berharap bahwa Andre tidak tahu siapa itu Bobby yang dimaksud oleh ibunya.

"Uuum, itu dia lagi ada kerjaan. Ini, Mas Andre, tadi yang antar aku pulang, dan dia teman Bos aku, Bu Kirana."

Copyright © Zenny Arieffka

"Owalah... ya sudah ayo diajak masuk dan duduk. Ibu buatkan minuman," Ibu Milly mempersilahkan Andre masuk.

Andre akhirnya masuk kemudian dia dipersilahkan duduk di ruang tamu yang tampak sempit dan sederhana itu. Andre duduk di sana diikuti dengan Milly. Sedangkan Ibu Milly tampak masuk kembali ke dalam untuk membuatkan minum.

"Jadi kamu tinggal di sini?" tanya Andre kemudian.

"Iya." Hanya itu yang bisa dijawab Milly.

"Jadi, Bobby adalah nama suamimu?" tanya Andre lagi. Andre bahkan tidak ingat bahwa nama asli Boy adalah Bobby, bahkan dia sama sekali tak mencurigai hal itu. Padahal, saat Boy ke rumahnya dan menceritakan tentang istrinya, beberapa kali Boy menyebut nama Milly. Namun, memang dasarnya Andre yang pelupa bahkan tak berpikir sampai ke sana. Kalaupun Andre ingat, dia tentu mengira bahwa

Milly istri Boy bukanlah Milly di hadapannya, dan Andre pasti akn memungkiri hal itu.

"Uuummm, iya." Sekali lagi, Milly hanya bisa menjawab pendek.

"Memangnya dia ada urusan apa? Harusnya dia yang nemanin kamu ke pesta." Komentar Andre yang tampak sedikit kesal.

"Urusan pekerjaan. Itu bukan salah dia kok, memang akunya saja yang pengen datng ke acara-acara seperti tadi," ucap Milly penuh pengertian.

Andre tampak menghela napas panjang. "Kalau aku punya istri kayak kamu, apalagi sedang hamil gini, aku nggak akan biarkan kamu kemanapun sendiri. Apalagi sampai kerja-kerja di tempat Kirana gitu."

"Memangnya kenapa? Kerja di tempat Mbak Kirana nggak capek, dan dapat gaji lumayan."

"Aku akan menggaji istriku agar diam di rumah. Uangku sudah banyak." Andre

Copyright © Zenny Arieffka

menyombongkan diri, karena Milly tampaknya tak mengerti dengan poin yang ingin disampaikan Andre. Maksud Andre adalah, Andre mengkritik suami Milly yang membiarkan Milly bekerja saat Milly sedang hamil.

Milly malah tersenyum lembut. "Kayaknya bakal enak nih, kalau jadi istrinya Mas Andre." Ucap Milly kemudian.

"Iya, memang enak. Kamu mau?" tanya Andre dengan sungguh-sungguh sembari menatap ke arah Milly.

Milly menatap Andre seketika, kemudian dia tertawa lebar. Mengira bahwa Andre hanya menggodanya saja. Andre pasti memiliki selera humor yang tinggi.

"Kenapa tertawa? Kamu kira aku bercanda?" tanya Andre kemudian.

"Iya, memangnya Mas Andre nggak sedang bercanda?" tanya Milly masih dengan tawa lebarnya.

Andre mencondongkan kepalanya pada Milly, membuat Milly mundur dengan spontan dan kehilangan tawanya seketika saat dia tak melihat sedikitpun ekspresi Andre yang menunjukkan bahwa pria itu sedang bercanda dengannya.

"Aku sungguh-sungguh, kalau kamu mau ninggalin suami kamu dan nikah sama aku, maka akan kupastikan bahwa kamu tidak akan mengalami hal yang seperti ini lagi."

Kini, Milly sadar sepenuhnya bahwa Andre sedang bersungguh-sungguh. Dan entah kenapa hal tersebut malah membuat Milly takut. Dia tak percaya bahwa akan ada pria seperti Andre. Pria yang secara terang-terangan meminta perempuan yang sudah bersuami untuk menikah dengannya. Milly masih mempercayai bahwa Andre hanya bercanda, namun, sedikitpun dari ekspresi pria itu tak menunjukkan rasa bercandanya…

Beruntung, Ibu Milly datang dengan membawa segelas minuman untuk Andre. Suasana yang tadinya sempat menegang kini

Copyright © Zenny Arieffka

berubah menjadi sedikit canggung. Dengan spontan, Milly bahkan sudah sedikit menggeser duduknya menjauh dari Andre.

"Silahkan diminum, Nak Andre..." ibu Milly mmepersilahkan.

"Terima kasih, Ibu..." ucap Andre dengan ramah, sembari mulai meminum minuman yang disuguhkan oleh ibu Milly. Sedangkan matanya sempat melemparkan lirikan penuh artinya pada Milly. Milly yang sempat menangkap lirikan tersebut tampak salah tingkah. Dia bahkan kembali menggeser duduknya semakin menjauh dari Andre, membuat Andre tak kuasa menahan senyumannya.

****

Di lain tempat...

Boy menelusuri segala penjuru ruangan. Dia tidak mendapati Milly di area pesta. Padahal dia sudah mencari-cari ke tempat paling sepi sekalipun, namun, Milly tak juga tampak. Boy menjadi sangat khawatir. Bukan tanpa alasan, karena malam ini Milly terlihat begitu cantik

dan menawan, Boy khawatir bahwa Milly akan bertemu dengan orang yang 'iseng' terhadapnya, karena Boy tahu bahwa beberapa orang kaya memiliki keisengan yang tak biasa.

Ketika Boy masih sibuk mencari MIlly, dia bertemu dengan Kirana. Boy yang tampak kebingungan membuat Kirana akhirnya penasaran dan menanyakan apa yang terjadi.

"Kamu lagi nyari orang? Kamu ke sini sama seseorang juga ya Boy? Soalnya tadi aku lihat Andre juga datang sama seseorang."

Boy menatap Kirana. "Andre datang? Kok aku nggak lihat. Dia datang sama siapa?" tanya Boy kemudian.

"Itu yang kerja sama aku, si Milly. Kamu pasti kenal, karena dulu dia kerja sama Clara."

Boy sempat ternganga seketika mendapati jawaban dari Kirana. Jadi, Andre bertemu dengan Milly? Lalu, kenapa Andre mengakui klau mereka datang bersama?

Copyright © Zenny Arieffka

"Jadi, mereka datang bersama? Gimana mereka bisa saling kenal?" tanya Boy kemudian.

"Nggak tahu sih. Padahal kemarin tuh ya, si Milly sempat curiga gitu kalau Andre adalah maling di butik aku. Si Andre sampai dipeluk-peluk sambil diseret-seret gitu. Lucu banget. Eh ternyata si Milly salah paham. Mungkin karena itu mereka saling kenal." Kirana menjelaskan.

"Jadi, dimana dia sekarang?" tanya Boy dengan serius.

"Tadi mereka pergi bareng sih, terus udah nggak ketemu lagi. Mungkin udah pulang kali."

Ekspresi Boy sudah tampak menggelap, rahangnya mengetat seketika karena marah dan kesal. Bagaimana mungkin dia baru mengetahui semua ini? Kenapa Milly tidak memberitahunya? Kenapa Milly tak menceritakan pertemuannya dengan Andre? Apa sebenarnya hubungan mereka?

****

Bab 25 – Boy yang Murka

Boy tahu bahwa Milly pasti minta diantar ke rumah orang tuanya, karena itu, kini Boy sudah meninggalkan pesta dan mengemudikan mobilnya menuju ke rumah Milly. Sampai di depan gang Milly, Boy melihat mobil yang cukup dia kenal terparkir di sana.

Itu adalah mobil Andre. Jelas, Boy tahu karena mobil tersebut dimodifikasi hingga berbeda dengan mobil lainnya. Rupanya, Andre memang mengantar Milly hingga sampai ke rumahnya.

Dengan spontan, Boy mencengkeram kemudinya. Dia sangat kesal saat membayangkan bahwa Andre berduaan dengan Milly. Lebih kesal lagi saat dia mengingat bahwa dia tak bisa melakukan apapun karena hal tersebut.

Tak lama, Boy melihat Andre keluar dari dalam gang. Temannya itu tampak tersenyum-senyum sendiri seperti orang gila sembari

Copyright © Zenny Arieffka

sesekali menggelengkan kepalanya. Ekspresi wajah Andre terlihat sangat bahagia. Kenapa? Apa Andre baru saja melakukan sesuatu pada Milly?

Tiba-tiba saja Boy tersulut emosinya. Dia tidak suka saat membayangkan bahwa Andre baru saja bersenang-senang dengan Milly.

Boy merogoh ponselnya, kemudian dia mulai menghubungi Andre. Panggilannya egera diangkat Andre.

"Ada apa Boy?"

"Gue pengen ngajal elo minum."

"Elo nggak ada di pesta?"

"Ada tadi. Tapi gue sudah pulang."

"Oke. Di tempat biasa." Ucap Andre, sedangkan Boy akhirnya mematikan panggilannya begitu saja.

Malam ini, Boy ingin minum hingga teler. Jika perlu, Boy ingin memukuli temannya itu

karena sudah mengajak istrinya pergi. Sungguh, Boy ingin melakukannya.

****

Boy akhirnya sampai di sebuah bar, tempat dimana dia menghabiskan waktu untuk minum bersama dengan Andre, jika dia ada permasalahan khusus atau jika mereka ingin menghabiskan waktu untuk sekedar minum bersama.

Di sana, Andre sudah menunggu, dan temannya itu sudah menyediakan minuman untuknya. Boy menatap Andre dengan tatapan mata tajamnya. Dia sudah mencoba mengendalikan dirinya agar tak melayangkan tinjuan pada temannya itu. Boy ingin tahu, sejauh mana Andre mengenal Milly dan sejauh apa hubungan mereka.

"Baru balik dari pesta, ya?" tanya Andre pada Boy sembari memberikan segelas minuman pada Boy.

Copyright © Zenny Arieffka

Boy menerimanya, menenggaknya hingga tandas sebelum dia menjawab "Ya. Lo sendiri, sudah balik dari tadi?" tanya Boy kemudian.

"Iya. Kita nggak sempat ketemu di pesta tadi," jawab Andre yang kali ini sudah meraih gelasnya dan mulai meminum isi dari gelasnya tersebut.

"Elo ngilang. Padahal gue bawa bini gue, mau gue kenalin sama elo." Boy setengah mendesis tajam.

"Serius?" Andre bertanya. "Tapi gue udah nggak tertarik, soalnya sudah tertarik sama cewek lain," ucap Andre penuh arti.

Boy mengetatkan rahangnya seketika. Dia menuangkan minuman ke gelasnya, lalu menenggaknya seketika hingga tandas. "Siapa?" tanya Boy kemudian.

"Pegawai barunya Kirana. Gue kemarin ketemu di sana gitu. Dia lucu banget, bikin gemas," jelas Andre.

Boy mencengkeram gelas yang berada di tangannya. Jika dia seorang pahlawan super, mungkin gelas itu sudah hancur dalam genggaman tangannya saat ini.

"Apa yang lo suka dari dia?" tanya Boy lagi.

"Sederhana, manis, lucu, dan menarik aja."

Boy menenggak kembali minuman yang baru saja dia tuang ke gelasnya. "Kalau dia sudah punya pasangan gimana?"

"Gue tahu kalau dia sudah punya pasangan. Dia sedang hamil juga." Andre tampak tertawa lebar. "Tapi yang gue lihat, dia butuh orang yang lindungin dia, karena gue nggak ngelihat dia dapetin itu dari suaminya."

"Lo tau dari mana?" tanya Boy dengan cepat.

"Contohnya aja, dalam keadaan hamil, dia masih kerja. Dan dia datang ke pesta itu sendirian, dan diejek habis-habisan oleh kenalannya."

Copyright © Zenny Arieffka

Sebelah telapak tangan Boy sudah mengepal. Tiba-tiba saja dia ingat, bagaimana dirinya memperlakukan Milly selama ini. Dia belum cukup memperlakukan Milly sebagai istrinya, maka tidak salah jika orang luar seperti Andre menganggap Milly masih butuh pendamping. Boy merasa tertampar kali ini.

Boy menuang minumannya kembali ke dalam gelas. Dia menenggaknya sekali lagi, sebelum kemudian bangkit dan sedikit terhuyung.

"Lo sudah mabok?" tanya Andre kemudian? "Oh iya, lo ngapain ngajak minum di sini? Ada masalah sama bini elo?"

"Iya. Sedikit. Sekarang gue mau pulang. Mau nidurin bini gue."

"Berengsek lo, mentang-mentang punya bini."

"Mending lo cepat cari bini. Jangan lagi urusin perempuan yang jadi bini orang," ucap Boy dengan nada serius.

Andre tertawa lebar. "*Well,* bisa saja kan, kalau gue punya bini dari nikahin bini orang?"

Wajah Boy mengeras seketika. Dia benar-benar ingin melayangkan tinjunya pada Andre. Meski begitu, Boy lebih marah pada dirinya sendiri karena dia tidak bisa mengungkapkan hal yang sejujurnya pada Andre. Boy malu, karena Andre sudah lebih dulu thu tentang bagaimana brengseknya dia menjadi suami Milly. Karena itulah dia tak bisa berkata sesjujurnya saat ini.

"Gue pergi." Pada akhirnya, seperti seorang pecundang, Boy memutuskan untuk pergi saja dari sana. Suasana hatinya sangat buruk, dan dia tak ingin berakhir buruk dengan memukuli Andre lalu membuat hubungan persahabatan mereka putus malam ini…

*****

Boy sempat berdiri cukup lama di depan rumah Milly. Dia mengamati rumah itu dan hatinya berdebar-debar dibuatnya. Banyak pemikiran yang kini sedang bergelayut dalam

Copyright © Zenny Arieffka

kepala Boy. Perkataan Andre yang menyatakan bahwa Milly butuh orang yang melindunginya benar-benar tak dapat dilupakan oleh Boy.

Selama ini, Boy mencoba menutup mata atas keadaan Milly, selama ini, Boy sibuk memikirkan perasaannya sendiri dan sibuk menyembuhkan lukanya akibat patah hati dari Clara. Boy tidak tahu bahwa apa yang dia lakukan kemungkinan besar menyakiti Milly.

Kini, sangat wajar jika ada seorang pria yang datang pada Milly, melihat bagaimana menariknya istrinya itu, dan bahkan ingin memperistri Milly. Jika Milly menerima Andrepun, sebenarnya sangat wajar. Namun, apa perempuan itu menerima Andre? Apa Milly berpaling darinya?

Membayangkan hal itu membuat Boy mengepalkan kedua belah telapak tangannya. Tidak! Dia tidak akan membiarkan ha itu. Boy sudah memutuskan bahwa mereka akan memulai hubungan pernikahan dari awal. Jadi, masih belum terlambat, kan?

"Nak Bobby?" panggilan dari belakang tubuhnya membuat Boy tersadar dari lamunan. Boy membalikkan tubuhnya dan mendapati ayah Milly berdiri di sana. Rupanya, pria itu baru saja pulang dari tempatnya kerja.

"Iya, Pak," jawab Boy.

"Kenapa Nak Bobby berdiri di sini? Ayo masuk. Milly di dalam ya?" tanya ayah Milly kemudian.

"Iya, Pak." Sekali lagi, Boy hanya bisa menjawab pendek. Boy hanya tak ingin ayah Milly menyadari bahwa kini dirinya sedang berbau alkohol.

"Ayo Nak, masuk," ajak Ayah Milly sembari menuju ke arah pintu, membukanya dengan kunci yang dia bawa dan mempersilahkan Boy masuk ke dalam rumahnya.

Boy mengikuti saja perintah dari ayah mertuanya itu. toh, dia memang ingin menemui Milly, dan dia ingin melihat bagaimana reaksi Milly setelah pulang bersama dengan Andre…

Copyright © Zenny Arieffka

***

Di dalam kamarnya…

Milly tak bisa tidur. Dia terbaring nyalang menatap langit-langit kamarnya. Jemarinya tak berhenti mengusap lembut perutnya. Sedangkan pikirannya melayang, memikirkan seorang pria yang seharusnya tidak dia pikirkan.

Namanya Andre… pria yang tak cukup dia kenal namun entah kenapa pria itu malah membuat jantung Milly berdebar-debar karena perhatian yang dia berikan. Astaga…. Tak boleh seperti ini, kan? Dia sudah bersuami, dan dia sedang mengandung. Bagaimana mungkin dia memikirkan pria lain?

Milly menggelengkan kepalanya cepat. Dia bahkan sudah mengambil bantal dan menutup wajahnya sendiri dengan bantal tersebut agar dia lekas tidur. Namun, bayangan Andre kembali mencuat dalam ingatannya. Bayangan perhatian yang diberikan oleh pria itu, perkataan lembutnya, serta… wajah tampannya…

Ya Tuhan! Ini gila! Milly tak ingin memikirkan Andre lagi. Sungguh!

Pintu kamarnya kemudian diketuk oleh seseorang. Milly menatap pintu kamarnya, dia lalu bangkit dan membuka pintu tersebut. Sosok Boy berdiri di depan pintu itu, membuat Milly sempat ternganga dibuatnya.

Ya Tuhan! Milly bahkan baru menyadari bahwa sejak tadi, dia sudah melupakan sosok Boy yang merupakan suaminya dan sibuk memikirkan pria lain. Kini, ketika Boy di hadapannya, bayangan Andre seolah-olah lenyap seketika. Apa yang sudah terjadi dengan dirinya? Kenapa dia merasakan perasaan yang tak biasa seperti ini?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 26 – Kebohongan Milly

"Boy?" dengan spontan Milly memangil nama Boy, seolah-olah bertanya, apa yang sedang dilakukan Boy di sini.

Boy mengangkat sebelah alisnya. "Ya, aku. Kenapa kamu terlihat terkejut mendapati aku di sini?" Boy bertanya balik.

"Ehhh, enggak... aku..." Milly kesulitan menjawab pertanyaan Boy. Karena nyatanya, pertanyaan Boy sangat tepat. Milly memang terkejut mendapati Boy tiba-tiba berada di hadapannya, karena sejak tadi pikirannya jatuh pada sosok lainnya.

Tanpa banyak bicara, Boy masuk ke dalam kamar Milly, mengunci pintu kamar Milly sebelum dia menghadap pada Milly lagi. "Kenapa kamu pulang duluan?" tanya Boy dengan nada tajam.

"Uummm, itu... tadi aku nggak enak badan." Milly berbohong. Dia tidak mungkin

mengatakan yang sebenarnya, bahwa dia bertemu dengan Lolita dan Kirana lalu *shock*, kemudian dia diantar pulang oleh seorang pria.

"Pulang sama siapa? Kenapa nggak ke apartmen?" tanya Boy lagi.

Milly masih tampak salah tingkah "Itu tadi aku cari kendaraan umum." Akhirnya, Milly kembali berbohong. Entah kenapa dia merasa tidak enak jika harus jujur dengan Boy bahwa dia telah pulang dengan seorang pria. Bahkan, pria itu secara terang-terangan menunujukkan perhatiannya. Ditambah lagi, pria itu juga telah menyita perhatian Milly selama beberapa jam terakhir. Astaga… Milly sudah berdosa…

Mendengar pengakuan Milly dan melihat bagaimana ekspresi gugup Milly membuat Boy sedikit menyunggingkan senyuman miringnya. Dia tahu bahwa Milly sedang berbohong, dan dia melihat dengan jelas bahwa perempuan ini tak pandai berbohong.

Jemari Boy lalu terulur, mengusap lembut pipi Milly, sebelum kemudian dia berkata "Aku

percya kamu," ucapnya penuh arti, padahal, dia hanya ingin tahu, sejauh mana Milly berbohong padanya.

Milly sendiri entah kenapa merasakan, bahwa Boy tidak sepenuhnya percaya dengannya. Ekspresi pria itu seolah-olah menyatakan sesuatu, membuat Milly jadi khawatir, apakah Boy sebenarnya sudah tahu bahwa tadi dia bersama engan seorang pria? Ahh!! Sepertinya tidak.

Boy masih saja mengusap lembut pipi Milly, lalu dia berkata "Apa tadi aku sudah bilang kalau kamu terlihat cantik?" tanya Boy kemudian.

Milly menggelengkan kepalanya, dia tidak ingat apa Boy tadi sempat memujinya atau tidak. Yang dia ingat adalah, Boy tampak terpana dengannya. Pria itu bahkan hampir saja menciumnya di hadapan Mira tadi.

Boy kemudian menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada bibir Milly, mencumbunya dengan lembut penuh dengan

penghayatan. Sedangkan Milly akhirnya terbawa suasana. Dia pun membalas cumbuan Boy, membiarnya Boy mengolah bibir dan dan juga tubuhnya, ketika pria itu mulai mendorong sedikit demi sedikit tubuhnya menuju ke arah ranjang.

Milly tahu, bahwa kini Boy sedang menginginkan haknya sebagai suami, dan Milly tidak akan menolak keinginan pria itu…

*****

Seperti pagi sebelumnya, ketika mereka menginap di rumah Milly, Boy dan Milly bangun ketika rumah sudah kosong. Ibu Milly berangkat ke pasar, ayah Milly seharusnya masih di rumah karena mendapatkan shift sore, namun kemungkinan besar ayah Milly sedang mengantar ibu Milly ke pasar.

Kini, tinggallah Boy hanya berdua dengan Milly di meja makan. Keduanya sarapan dalam keadaan hening. Hingga kemudian, Boy mulai membuka suaranya.

"Kupikir, kamu nggak perlu kerja lagi."

Copyright © Zenny Arieffka

Milly menatap Boy seketika. "Kenapa? Aku suka dengan pekerjaanku."

"Pikirkan kehamilan kamu." Boy masih tak ingin dibantah.

"Aku baik-baik saja Boy, maksudku, Mbak Kirana nggak nyuruh aku apa-apa, kok. Hanya menemai pelanggan kalau ada pelanggan yang datang."

Boy kemudian menatap ke arah Milly seketika "Berapa gajimu di tempat Kirana? Aku akan membayarnya agar kamu mau diam di rumah," ucap Boy dengan nada arogan.

Milly tak ingin itu. dia hanya ingin beraktifitas dan melihat dunia luar, bukan sekedar mendapatkan uang. Memang, tujuannya bekerja adalah agar menambah uang tabungannya. Milly mempersiapkan diri ketika kelak dia berpisah dengan Boy, maka masadepannya akan tetap terjamin dengan uang tabungannya setidaknya sampai dia bisa kembali bekerja. Namun, alasan lain kenapa dia ingin bekerja adalah, karena Milly tak suka

hanya berada di dalam rumah tanpa melakukan apapun.

Milly hanya menundukkan kepalanya sedih. Dia tidak menyangka bahwa Boy berbicara dengan sangat arogan seperti itu. Boy yang dia kenal tidaklah seperti itu.

"Kamu nggak suka hanya diam di rumah?" tanya Boy kemudian.

"Iya, aku nggak suka. Maksudku, beraktifitas itu sangat baik untuk tubuh dan juga pikiran." Milly memberikan alasan yang selogis mungkin.

"Benarkah? Bukan karena kamu ingin ketemu dengan seseorang?" tanya Boy yang entah kenapa membuat Milly merasa dicurigai.

"Bukan dengan seseorang, tapi dengan banyak orang. Maksudku, bertemu dan bersosialisasi dengan banyak orang itu sangat baik, bukan?" Milly bertanya balik.

"Iya. Sangat baik." Boy akhirnya setuju. Sekali lagi, dia hanya ingin melihat, sejauh mana

Copyright © Zenny Arieffka

Milly berbohong padanya. "Kalau begitu, hari ini aku antar," ucap Boy kemudian.

"Ehhh! Jangan. Aku nggak enak nanti kalau Mbak Kirana tau." Milly menolak selembutr mungkin.

"Memangnya kenapa kalau dia tahu? Bukankah semalam kamu sudah kuperkenalkan dengan beberapa kenalanku kalau kamu adalah istriku? Cepat atau lambat, mereka semuapasti tahu."

"Uuum, tapi beda sama Mbak Kirana."

"Kenapa dengan dia?"

"Mbak Kirana kan mantan kamu. Maksudku, kulihat Mbak Kirana masih sedikit berharap sama kamu."

"Terus? Mau kamu aku balikan sama dia? Gitu?"

"Enggak juga. Maksudku aku jadi nggk enak. Kan aku kerja sama dia. Nanti suasananya jadi canggung." Milly berkata sejujur-jujurnya. Setidaknya, jika Boy ingin memberitahu Kirana,

Milly ingin hal itu terjadi setelah Milly berhenti kerja di tempat Kirana.

"Oke. Aku akan ikuti sejauh mana keinginanmu." Setelah itu, Boy kembali memfokuskan diri dengan sarapan di hadapannya. Dia sangat kesal dengan sikap Milly yang terkesan ingin bebas tanpa ada yang tahu status pernikahan mereka. Apa dulu Milly juga sekesal ingin denganya ketika dia tak ingin pernikahan mereka diketahui banyak orang?

Sedangkan Milly sendiri merasa tidak enak. Dia melihat ekspresi wajah Boy yang menjadi sangat muram karena keputusannya. Ya, mau bagaimana lagi. Bagi Milly, keputusan itu yang terbaik. Setidaknya, sampai dia benar-benar berhenti kerja di tempat Kirana.

****

Jam makan siang akhirnya tiba. Milly menghela napas panjang, karena akhirnya, dia bisa segera menikmati mie ayam yang dia idam-idamkan sepanjang pagi ini. Mungkin bayinya sedang ingin. Karena itulah, Milly ingin segera

Copyright © Zenny Arieffka

keluar dari butik Kirana dan menuju ke warung mie ayam terdekat.

Tadi, Milly berangkat sendiri. Dia akhirnya bisa meyakinkan Boy bahwa dia ingin berangkat sendiri agar tidak ada yang curiga dengan hubungan mereka. Lalu Milly juga bersyukur karena Kirana rupanya belum ada di butiknya bahkan hingga jam makan siang kali ini. Karena kalau Kirana sudah ada di sana, kemungkinan besar perempuan itu akan bertanya tentang hubungannya dengan Andre. Sungguh, Milly bingung harus menjawab apa.

Milly mengambil tasnya di loker yang sudah disediakan, kemudian dia bersiap keluar dari butik Kirana. Dan baru saja dia akan membuka pintu, pintu sudah dibuka dari luar oleh seseorang. Andrelah orangnya. Pria itu bahkan sudah tersenyum lembut padanya.

"Hai, mau makan siang ya?" tanya Andre dengan penuh perhatian lengkap dengan senyuman ramahnya.

Milly salah tingkah dibuatnya. "Ehh, iya. Itu Mbak Kirananya sedang tidak ada." Pada akhirnya, Milly memberi tahu Andre bahwa Kirana sedang tak berada di butik. Bagaimanapun juga, Andre pasti datang untuk mencari Kirana.

Andre mengerutkan keningnya. "Siapa yang nyari Kirana? Aku kan nyari kamu."

"Ehhh?" Milly terkejut. Dia bertanya-tanya, kenapa Andre mencarinya? Apa Andre kehilangan barangnya? "Uuum, kenapa Mas Andre cari saya? Mas Andre kehilangan barang? Kayaknya nggak ketinggalan di rumah saya."

"Enggak. Aku cari kamu karena mauaja kamu makan siang."

"Apa?"

"Kenapa? Kamu ada acara makan siang dengan suami kamu?"

Milly menggelengkan kepalanya. Dia tak memiliki acara apapun. Dia hanya ingin

Copyright © Zenny Arieffka

memakan mie ayam sebanyak yang dia mampu, tanpa ada yang mengganggu.

"Kalau begitu sudah diputuskan. Siang ini kita makan siang bersama. Kamu boleh memilih tempatnya," ucap Andre tanpa bisa diganggu gugat. Sedangkan Milly hanya ternganga mendapati sikap Andre yang suka seenaknya sendiri seperti saat ini. Astaga... memangnya siapa pria ini? Kenapa dia tak bisa menolak ajakan pria ini?

****

Bab 27 – Pendekatan Andre

Milly jadi merasa tak enak, karena sudah mengajak Andre yang tampak keren dan elegant ini ke warung mie ayam sederhana yang letaknya tak jauh dari butik milik Kirana. Ya, bagaimana lagi, Milly benar-benar sedang mengidamkan mie ayam tersebut. Karena itulah, persetan jika Andre memilih pergi dari tempat ini, Milly malah suka membayangkannya, karena itu tandanya, dia bisa makan sebanyak mungkin tanpa malu atau canggung.

Nyatanya, Andre memilih menemani Milly. Hingga Milly yang tadinya mau pesan dua porsi sekaligus, kini harus menahan diri dan memesan satu porsi saja.

"Kamu suka makan di sini ya?" tanya Andre sembari mengamati wajah Milly.

"Iya. Mienya enak, dan juga sesuai sama kantong aku," jawab Milly dengan jujur.

Copyright © Zenny Arieffka

Andre tersenyum lembut. "Bagi aku, mienya juga enak kok." Andre setuju dengan pendapat Milly.

Milly sendiri tampak malu-malu. Mungkin jika di hadapannya ini adalah Boy, maka dia tidak akan malu-malu lagi memakan banyak porsi makanan. Masalahnya, pria di hadapannya ini adalah Andre, pria yang entah kenapa membuatnya berdebar-debar. Astaga... apa yang sudah terjadi denganmu, Mill?

"Kamu mau nambah?" tanya Andre setelah melihat bagaimana mangkok Milly sudah bersih, namun tampaknya perempuan itu masih tampak ingin makan lagi.

Milly merona malu. Dia memang ingin tambah, tapi dia tak ingin terlihat rakus di mata pria yang baru dia kenal. Pada akhirya, keinginan Milly menguasai dirinya. Milly akhirnya bangkit dan memesan satu mangkok lagi sembari mencoba tak mempedulikan Andre yang saat ini tengah tersenyum menatapnya.

Milly kembali duduk di hadapan Andre, lalu dia berkata dengan malu-malu. "Maaf, aku rakus ya?"

"Siapa yang bilang kamu rakus?" tanya Andre kemudian.

"Itu Mas Andre senyum-senyum sendiri."

"Aku senyum-senyum karena lihat kamu yang merona-rona nggak jelas gitu. Kenapa musti malu kalau mau nambah? Toh aku juga mau nambah," ucap Andre kemudian sebelum dia memesan kembali mie ayam mangkuk kedua pada si penjual "Bang, saya tambah satu lagi ya. Porsi jumbo."

Milly ternganga seketika mendapati sikap Andre itu. dia mengira Andre adalah pria keren, kaya raya yang elegant, enggan makan di tempat seperti ini, bahkan tak makan dengan porsi banyak. Namun rupanya…

"Kenapa? Aneh lihat cowok ganteng makan banyak?" tanya Andre dengan penuh percaya diri.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly hanya menggelengkan kepalanya. Sekali lagi dia tidak menyangka bahwa selain *barbar,* Andre juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi.

Mie ayam mereka akhirnya datang. Milly mulai menikmati kembali mie ayamnya, begitupun dengan Andre. Tiba-tiba saja Andre memiliki ide. Dia lalu mengeluarkan ponselnya, dan memotret mienya dan juga Milly yang tampak lahap memakan mie di hadapannya.

Milly yang melihat hal itu sempat membatu. Dia kemudian bertanya "Kok aku difoto?"

"Mau kukasih tau ke temenku kalau ini loh, ada cewek yang makannya rakus," jawab Andre kemudian.

"Mas Andre!"

"Hahaha iya, cewek rakus tapi buat aku suka," lanjut Andre lagi embari tertawa lebar. Andre bahkan tak lagi memperhatikan ekspresi Milly yang membeku karena ucapannya. Dia lebih fokus dengan ponselnya dan mengirimkan

hasil jepretanny itu pada temannya. Siapa lagi jika bukan Boy.

Andre : Ini cewek yang gue suka. Manis, kan?

Andre mengirim pesan itu pada Boy sembari melampirkan gambar Milly yang tengah lahap memakan mie ayamnya. Andre mengangkat sebelah alisnya saat melihat Boy tampak membaca pesannya tapi temannya itu tak tampak membalasnya.

Andre : Kenapa lo? Lo kenal? Atau lo naksir? Enak aja.

Andre mengirim pesan lagi. Boy membacanya, kemudian temannya itu tampak sedang mengetik sesuatu.

Boy : Kalian sedang ngapain?

Andre : Makan siang bareng. Elo nggak akan nyangka kalau gue makan di tempat kayak gini demi makan bareng sama dia.

Boy : Dimana?

Copyright © Zenny Arieffka

Andre tertawa lebar melihat temannya itu tampak penasaran jika dilihat dari pesan yang dia kirimkan.

Andre : Rahasia.

"Mas Andre kenapa?" tanya Milly kemudian. Milly tidak tahu apa yang membuat Andre tertawa lebar. Milly bahkan segera merapikan penampilannya. Takut, bahwa saat ini penampilannyalah yang membuat Andre tertawa.

"Nggak apa-apa, ini teman aku lucu."

Milly kemudian kembali memakan mie ayamnya, dia tidak peduli dengan Andre lagi karena yang dia pedulikan saat ini hanya rasa nikmat dari mie ayam pesanannya itu.

****

Di lain tempat…

Boy meremas ponselnya, seolah-olah dia dapat menghancurkan benda itu dalam genggaman tangannya. Boy sangat kesal bukan

main saat secara terang-terangan Andre menunjukkan ketertarikannya pada Milly.

Apa dia harus mengatakan yang sejujurnya dengan Andre? Bahwa Milly adalah istrinya? Bagaimana reaksi andre saat tahu bahwa Milly adalah istrinya? Apa Andre masih berniat merebut Milly darinya?

Sial! Boy benar-benar murka, namun dia bingung harus murka dengan siapa? Dengan Andre? Andre bahkan tak tahu jika Milly adalah istrinya. Dengan Milly? Bisa saja Milly hanya terpaksa dengan Andre. Boy hanya bisa murka dengan dirinya sendiri karena tak mampu berkata jujur pada semua orang jika Milly hanya miliknya. Ya, dia belum mampu mengakui itu…

***

Pulang dari kerja, seperti biasa, Milly berjalan ke halte terdekat. Dia duduk di sana dan menunggu kendaraan umum seperti biasanya. Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Hari ini, dia memang pulang lebih sore dari pda sebelum-sebelumnya.

Copyright © Zenny Arieffka

Apa Boy sudah pulang? Jika sudah, bagaiman dengan makan malam mereka jika jam segini saja dia masih di halte?

Tiba-tiba Milly melihat sebuah mobil yang cukup dia kenal berhenti tepat di hadapannya. Itu adalah mobil Boy. Milly berdiri seketika dan mendekat ke arah mobil Boy.

Boy tampak menurunkan kaca mobilnya, setelah itu dia menatap Milly dengan tatapan mata tajamnya sebelum kemudian berkata "Masuk."

Milly tidak tahu, apa itu perasaannya saja atau memang saat ini Boy sedang marah dengannya? Suara Boy terdengar dingin dan arogan, membuat siapa saja yang mendengarnya memilih segera mengikuti perintah tersebut.

Tanpa banyak bicara lagi, Milly memasuki mobil Boy. Dia menutup pintunya, memasang sabuk pengamannya, dan sebelum Milly membuka suaranya, Boy sudah menancap gasnya dn melesat meninggalkan area halte tersebut.

Milly sedikit takut. Dia bahkan sudah berpegangan pada sabuk pengamannya. Boy sepertinya tak pernah seperti ini sebelumnya. Mungkin Boy sedang memiliki masalah di tempat kerjanya.

Mobil Boy masih membelah keramaian kota, Milly baru sadar bahwa jalan yang diambil Boy berbeda arah dengan jalan yang menuju apartmen pria itu.

"Kita kemana, Boy?" tanya Milly kemudian.

"Makan malam." Boy menjawab singkat.

"Ehhh? Dimana?" tanya Milly sedikit bingung.

"Cukup temani aku. Tidak perlu banyak berkomentar."

"Kamu marah? Kamu sedang ada masalah?"

"Ya. Kamu mau tahu apa masalahku?" tanya Boy kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka

Milly memilih menggelengkan kepalanya. Dia tahu bahwa apapun masalah Boy pasti tak berhubungan dengannya. Mungkin, Boy sedang bermasalah dengan pekerjaannya, mungkin juga Boy sedang bermasalah dengan seseorang yang dia sukai. Milly tak ingin tahu jika kemungkinan hal tersebut membuatnya sakit hati.

Boy sendiri hanya bisa mendengkus sebal. Dia tak mengerti kenapa dia harus marah dengan Milly, padahal Milly tak salah apapun. Boy hanya kesal saat dia kembali teringat kebersamaan Milly dengan Andre tadi siang.

Pada akhirnya, Boy menghela napas panjang. Setelah itu dia bertanya pada Milly "Mau makan apa?" nada suara Boy sudah berbeda. Tak sedingin tadi, dan Boy tampaknya mencoba untuk menenangkan diri dari permasalahannya.

"Terserah kamu saja. Aku ikut kemanapun kamu pergi." Milly akhirnya menjawab seadanya. Dalam keadaan seperti ini, dia tak mungkin menjadi perempuan cerewet.

"Kalau gitu, kita pergi ke restaurant langgananku saja." Pungkas Boy sebelum dia membelokkan mobilnya memasuki sebuah restaurant yang rupanya restaurant tersebut merupkan restaurant mewah. Boy yakin mengajaknya ke sana? Dalam keadaaan tidak rapi sepulang dari kerja seperti saat ini? Apa tujuan pria itu?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 28 – Dinner Manis

Milly masih merasa tak nyaman. Pasalnya, Boy mengajaknya dinner di sebuah restaurant yang cukup mewah. Pria itu mungkin tak akan merasakan apa yang kini sedang dirasakan Milly. Karena Boy kini meski sepulang kerja, pria itu masih berpenampilan keren dan modis seperti biasanya. Sedangkan Milly?

Ayolah… Milly lebih dari sederhana. Dia merasa tidak pantas. Seharusnya, dia mengenakan pakaian resmi atau gaun saat makan di tempat seperti ini. Barulah, Milly merasa pants.

Dua orang pelayan melayani mereka berdua, membuat Milly merasa semakin tak nyaman dibuatnya. Astaga… kenapa selera Boy setinggi ini?

"Ada yang kamu mau?" tanya Boy saat melihat Milly hanya diam mengamati hidangan makan malam di hadapan mereka setelah

ditinggalkan oleh dua pelayan yang melayani mereka tadi. Milly tak segera mengambil makanan di hadapannya, Milly hanya tampak mengamatinya saja.

"Uumm, itu aku bingung mana yang dimakan," ucap Milly dengan wajah memerah malu.

Makan-makanan di tempat ini tentu baru kali ini dilakukan oleh Milly. Sebelumnya, dia tidak pernah ke tempat seperti ini. Dan tak ada juga yang mengajaknya. Kini, saat dia diajak Boy untuk makan malam di tempat ini, membuat Milly sedikit kebingungan. *Plating* makanan di hadapannya tampak indah, menarik hati, namun membuat Milly sedikit bingung, mana yang harus dimakan.

"Semuanya bisa kamu makan," ucap Boy kemudian.

Milly kembali tersenyum malu "Itu… maksudku, ini kan dihias. Aku bingung mana makanannya yang bisa dimakan," cicitnya nyaris tak terdengar.

Copyright © Zenny Arieffka

Boy sempat ternganga tak percaya dengan apa yang dikatakan Milly. Bagaimana mungkin ada seorang yang begitu polos seperti Milly? Apa Milly tidk pernah ke tempat seperti ini sebelumnya? Jika iya, biasanya orang akan malu mengatakan apa yang dikatakan Milly.

Apa yang dilakukan Milly membuat Milly terlihat begitu murni di mata Boy. Tak ada kesan yang dibuat-buat dari perempuan itu, dan hal tersebut membuat Boy tersenyum lembut.

Boy kemudian bangkit, dia merubah posisi duduknya yang tadinya duduk di hadapan Milly kini berubah menjadi di sebelah Milly. Kemudian Boy bertanya "Kamu suka ikan atau ayam atau daging?"

"Aku suka semuanya," jawab Milly.

Boy mengambilkan sebuah hidangan yang terbuat dari daging. "Ini daging berkualitas. Tadi aku minta dimasak sematang mungkin. Karena kamu sedang hamil," ucap Boy sembari mengambilkan daging itu ke piring Millly.

Milly mengamatinya saja. Dia bahkan lebih fokus dengan Boy yang tampak sangat tampan dan sangat menawan di matanya. Bagaiman mungkin Boy tak pernah sekalipun terlihat jelek di matanya? Apa Boy sudah menyihir matanya?

Milly menggelengkan kepalanya seketika. Hal itu membuat Boy menatap Milly dan mengerutkan keningnya. "Kenapa? Kamu nggak suka daging?"

"Ehhh, enggak kok." Milly jadi salah tingkah. Astaga… apa yang sudah dia lamunkan?

Boy tampak mengambilkan hidangan lainnya. "Yang ini ikan. Proteinnya sangat tinggi. Kamu harus coba yang ini, rasanya sangat enak," Boy menjelaskan lagi sembari mengambilkan hidangan lain ke piring Milly.

"Kamu makan yang mana?" tanya Milly kemudian.

"Aku bisa makan yang mana aja." Boy menjawab sembari mengamati Milly lekat-lekat.

Milly merona malu karena tatapan mata Boy tersebut. Dia kemudian mengalihkan pandangannya ke arah makanan di hadapannya, kemudian dengan inisiatifnya sendiri, dia mengambilkan sebuah hidangan yang terlihat begitu cantik di matanya untuk Boy.

"Ini kayaknya enak. Buat kamu ya..." ucap Milly sembari mengambilkan hidangan itu pada Boy.

Boy sempat ternganga melihatnya, lalu dia tersenyum dan bertanya "Memangnya kamu tahu ini apa?"

"Enggak? Karena bentuknya cantik aja, dan ini kayak ada love-lovenya gitu..." jawab Milly sembari merona merah.

Boy tak kuasa menahan tawa lebarnya karena kepolosan Milly. Sungguh, suasana yang tadinya tegang karena sikap Boy ketika baru menemui Milly, kini berubah srastis saat berada di dalam restaurant. Semuanya mencair, semuanya berjalan dengan begitu alami. Kepolosan Milly mampu meluluhkan hati Boy,

membuat Boy tak kuasa ingin mencurahkan semua perhatinnya pada istrinya ini.

"Ini adalah makanan penutup. Yang kata kamu cantik ini, ini karamel, terbuat dari gula. Kamu mau aku makan banyak gula?" tanya Boy kemudian.

"Ehh? Iya kah? Soalnya cantik gitu. Astaga..."

Boy tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Ya sudah, kamu makan yang banyak. Aku makan apa aja yang kalian sisakan," ucap Boy dengan sungguh-sungguh.

Milly menatap ke arah Boy seketika. Dia melihat ketulusan Boy di sana, membuat Milly kembali terpana dengan suaminya itu. Apalagi tadi, saat Boy mengucap kata 'kalian', menunjukkan bahwa Boy juga melihat anaknya di sana. Samar-sama Milly tersenyum dan mengusap lembut perutnya. Rasanya sangat damai ketika mendapatkan pengakuan dan perhatian dari orang yang dia cintai... sungguh, damai dan membahagiakan...

Copyright © Zenny Arieffka

*****

Boy baru sampai di basement apartmennya. Dia melihat Milly yang sudah tertidur pulas. Lalu sida terenyum lembut. Sebenarnya, Milly bukan perempuan yang jelek, dan Milly juga bukan perempuan yang cantik seperti model-model yang dia temui setiap harinya. Namun, ada sesuatu dari dalam diri Milly yang membuatnya tertarik.

Boy tidak tahu apa itu. Boy juga tak dapat menjelaskannya. Namun, Boy sangat yakin bahwa hal itu juga yang mmebuat Andre tertarik dengan Milly.

Sialan temannya itu! sebelum semuanya terlambat, Boy harus menunjukkan pada Andre, jika Milly adalah miliknya. Ya… harus!

Boy akhirnya keluar dari dalam mobilnya, dia lalu mengeluarkan Milly dari dalam mobilnya dan menggendong perempuan itu.

Milly terbangun seketika karena ulah Boy. Dia sempat memekik dan tampak ingin diturunkan, namun, Boy tampaknya enggan

melakukan hal tersebut. Akhirnya, Milly menikmati saja ketika Boy menggendongnya dan mengajaknya masuk ke dalam apartemennya.

Milly merasa suasana menjadi canggung. Boy belum juga menurunkannya dan kini malah mengajaknya masuk ke dalam kamar pria itu. Boy lalu membaringkan Milly di atas ranjang pria itu, membuat Milly kembai merona merah di pipinya ketika berdekatan degan Boy.

Kini, wajah mereka bahkan sudah sangat dekat, membuat Milly begitu mengagumi ketampanan dari suaminya tersebut. Begitupun dengan Boy, dia juga tampak terpana dengan kecantikan yang tak biasa yang terpancar dari diri Milly.

"Boy..." Milly dengan spontan memanggil nama Boy dengan suara lirihannya, "Aku nggak salah, 'kan? Karena sudah suka sama kamu?" tanya Milly dengan spontan tanpa bisa dicegah.

Boy sempat ternganga dengan pertanyaan Milly yang terdengar polos tersebut. Dia tak

percaya bahwa Milly akan menayakan hal itu padanya. Kemudian, dengan spontan Boy menjawab. "Enggak, kamu nggak salah," ucap Boy penuh arti.

"Aku takut kamu marah kalau aku suka sama kamu..." cicit Milly nyaris tak terdengar.

"Aku akan marah kalau kamu sukanya sama cowok lain." Boy menjawab dengan spontan tanpa bisa dicegah. Hal tersebut sempat membuat Milly mencerna apa yang dimaksud oleh Boy.

Kemudian, Milly tak mampu mencerna apapun lagi ketika Boy mulai menundukkan kepalanya, meraih bibirnya dan mulai mencumbunya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Milly memejamkan matanya seketika, menikmati cumbuan Boy yang terasa begitu memabukkan untuknya.

Oh! Rasanya Milly terbang ke awan karena ulah Boy. Apakah ini mimpi? Ataukah ini hanya angan-angannya saja? Tidak! Ini nyata. Boy sedang mencumbunya, dan tadi secara tak

langsung, pria itu mengatakan bahwa dia tak suka Milly menyukai pria lain. Yang artinya, Boy hanya ingin Milly menyukainya... apakah itu tandanya Boy sudah membalas pernyataan cintanya?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 29 – Rencana Boy

Lumatan yang diberikan Boy semakin intens, cumbuannya begitu memabukkan hingga kini membuat Milly mengalungkan lengannya dengan spontan pada leher Boy, seolah-olah tak ingin Boy meninggalkan bibirnya.

Keduanya mulai dimabuk oleh gairah. Milly bahkan sudah sesekali mengerang diantara cumbuannya, sedangkan Boy pun demikian. Boy merasakan pangkal pahanya sudah mulai mengetat dan ingin segera dilepaskan. Pada akhirnya, Boy melepaskan tautan bibirnya pada Milly. Dia tak sanggup lagi untuk menahan gairahnya lebih lama lagi. Akhirnya, Boy bangkit, dia melucuti pakaiannya sendiri hingga kini dirinya sudah polos tanpa busana.

Boy lalu menuju pada tubuh Milly, membantu Milly melucuti pakaiannya sendiri hingga kini Millypun sama, sudah polos tanpa busana.

Boy mengamati tubuh mungil Milly yang tampak lebih brisi dari sebelumnya. Perut hamil istrinya itu semakin tampak, membuat Boy tak kuasa menahan diri mendaratkan jemarinya di sana. Kepala Boy menunduk, lalu bibirnya mendarat pada perut Milly, mencumbunya dengan lembut, meninggalkan jejak basah di sana.

Milly merasa begitu disayangi. Dia bahkan sudah mendaratkan jemarinya pada rambut Boy, meremasnya, mengacaknya sesuka hati. Dia sangat senang ketika Boy tampak menyayanginya dan juga menyayangi bayinya.

Bibir Boy lalu merayap turun, berhenti pada pusat diri Milly, membuat Milly memekik seketika karena terkejut Boy akan melakukan hal itu padanya.

"Boy!"

Boy tersenyum senang saat Milly menyebut namanya. Dia tak berhenti dan malah melakukan hal yang membuat Milly mengerangkan namanya berkali-kali. Boy

Copyright © Zenny Arieffka

membelai pusat diri Milly, menggodanya, hingga membuat Milly seakan-akan terbang ke awan.

"Astaga… Boy…" Milly bahkan tak kuasa melirih karena kenikmatan yang menghantamnya. Hingga pada akhirnya, Boy tak mampu lagi menahan gairahnya sendiri.

Boy menghentikan aksinya, dia memposisikan diri agar menyatu dengan tubuh Milly, mencoba memasukinya, dan mendorong sepelan mungkin. Milly kembali dihantam oleh rasa nikmat yang tak berkesudahan. Dia tak percaya bahwa Boy akan memperlakukan dirinya seperti ini, seolah-olah memang seharusnya hubungan mereka sepanas ini. Astaga…

Dalam satu kali hentakan tubuh mereka menyatu sepenuhnya. Samar-sama, Milly melihat ekspresi puas yang tampak di wajah Boy. Pria itu bahkan sudah tersenyum lembut, mendaratkan jemarinya pada kedua puncak payudara Milly, sebelum kemudian bergerak menghujam lagi dan lagi.

Sial! Milly merasa kewalahan dengan gairah yang telah diberikan Boy kepadanya. Begitupun dengan Boy yang juga tampaknya sangat menikmati permainan panas yang kini sedang dia lakukan. Oh! Rasanya benar-benar tak dapat digambarkan…

****

Keesokan harinya, Milly bangun lebih siang dari sebelumnya. Dia cukup terkejut mendapati hal itu, karena dia harus kerja. Milly segera bangkit, dia mandi dan mengganti pakaianya, lalu akan bersiap untuk pergi. Namun ketika Milly keluar dari dalam kamar Boy, dia mendapati Boy yang akan masuk ke dalam kamarnya.

"Sudah bangun?" sapa Boy kemudian.

"Ehh… iya. Kenapa kamu nggak bangunin aku? Sudah jam sembilan, aku telat masuk kerja."

"Kamu ambil cuti saja hari ini. Hubungi Kirana."

Copyright © Zenny Arieffka

"Kenapa?" tanya Milly sedikit bingung.

Boy tersenyum penuh arti, "Soalnya, kita akan berbelanja dan masak-masak bersama di sini. Karena nanti sore, ada temanku yang akan datang."

"Siapa? Kamu yakin mau bawa teman kamu pulang? Maksudku, aku…"

"Iya." Boy menjawab cepat. "Aku memang mau ajak dia main ke sini dan ngenalin sama kamu. Kenapa? Kamu nggak mau?" tanya Boy.

"Enggak, bukannya aku nggak mau. Tapi… apa kamu nggak malu?" tanya Milly lagi. Milly hanya mencoba memastikan pada Boy, agar pria itu tak menyesali keputusannya dengan memperkenalkan dirinya di depan teman-teman pria itu sebagai istrinya.

"Malu? Malu kenapa? Apa yang membuatku malu?" tanya Boy kemudian. "Ya sudah, karena kamu sudah siap, sekarang kita pergi buat belanja kebutuhan untuk menjamu tamu kita."

"Maksudnya, aku yang masak gitu?" tanya Milly. Milly memang bisa masak, tapi masakan-masakan yang sederhana saja. Lagi pula, Milly tidak percaya diri jika disuruh masak untuk menjamu tamu Boy, karena pastianya seleranya tidak akan sama.

"Kita berdua yang akan memasak." Boy mengoreksi. Pada akhirnya, Milly ikut saja apa yang dikatakan oleh Boy. Toh, dia tidak bisa menolak, bukan?

***

Jam tiga sore, mereka baru sampai kembali di apartmen Boy. Boy meminta Milly istirahat saja dulu sebelum kemudian mereka memulai masak bersama.

Malam ini, Boy akan mengajak Milly memasak *steak*. Milly tidak tahu caranya, karena itulah Boy yang akan mengajari Milly untuk membuatnya.

Setelah cukup beristirahat, Milly akhirnya menuju ke arah dapur, dia melihat Boy sudah mulai memasak. Pada akhirnya, Milly mendekat

Copyright © Zenny Arieffka

dan melihat apa yang dilakukan oleh Boy di sana.

"Sudah bangun?" sapa Boy dengan ramah. Entah perasaan Milly saja atau sepanjang hari ini Boy memang tampak ramah dan cerah ceria. Mily jadi ingat apa yang mereka lakukan semalam, kemudian apa yang mereka lakukan selama berbelanja tadi. Boy tampak sangat perhatian dan sangat peduli dengan pendapat maupun keinginan Milly.

"Iya. Kamu sudah mulai?"

"Iya, ini baru bumbuin dagingnya."

"Kamu bisa masak masakan luar, ya?" tanya Milly ketika melihat bagaimana mahirnya Boy meracik bumbu untuk daging di hadapan mereka.

"Iya. Sedikit. Kenapa? Mau diajarin?" tanya Boy balik.

"Memangnya kamu sukanya makan apa?" tanya Milly kemudian.

"Aku suka makan apa aja. Kalau kamu?" Boy kembali bertanya balik.

"Sama. Aku juga suka makan apa aja," jawab Milly. Milly lalu menatap ke arah kentang dan sayuran lainnya. "Itu nanti kentangnya diapain?" tanyanya kemudian.

"Kentangnya di oven saja. Kalau kamu mau bantu, kamu bisa bantu potongin sayurannya saja."

"Jadi nanti kita makan dengan kentang?" tanya Milly.

"Iya. Masa *steak* dimakan pakai nasi?"

"Memangnya kenapa? Orang Indonesia itu kan belum makan kalau belum pakai nasi." Milly menjawab dengan polos.

"Kan *steak* bukan asli Indonesia? Dan aku juga masaknya juga enggak ala Indonesia." Boy menjelaskan masih dengan melumuri daging di hadapannya dengan bumbu racikannya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Yahh... nanti aku nggak kenyang, dong..." ucap Milly sembari mengusap lembut perut buncitnya.

Hal itu tak luput dari perhatian Boy. Boy yang merasa sangat gemas akhirnya dengan spontan mendaratkan kecupannya pada pipi Milly. Membuat Milly membeku seketika karena ulah pria itu. Boy tentu tak pernah seperti ini sebelumnya. Boy pernah menciumnya saat mereka bercinta, namun hanya itu. Milly mengira bahwa itu hanya sebuah refleksi dari gairah yang tengah dirasakan oleh Boy, dan hal itu wajar. Namun, jika dalam keadaan seperti ini Boy tiba-tiba saja mencium pipi Milly, rasanya jantung Milly seakan meledak saat ini juga.

Kenapa Boy menciumnya? Kenapa pria itu melakukannya? Hubungan mereka tak seperti suami istri kebanyakan hingga hal-hal kecil seperti itu wajar dilakukan. Hubungan mereka tidaklah wajar, tidak ada perasaan di dalamnya. Lalu kenapa Boy tiba-tiba mengecupnya dalam keadaan sadar?

"Kalau begitu, aku masakin kamu sedikit nasi nanti." Boy melepas sarung tangannya, kemudian mendaratkan telapak tangannya pada perut Milly dan mengusapnya dengan lembut "Karena aku cukup tahu, kalau istri dan anakku suka makan banyak," bisik Boy lagi sebelum dia kembali menghadiahi Milly dengan kecupan singkatnya, kali ini tepat di bibir Milly.

Wajah Milly merah padam seketika, dan dia masih membeku, mencoba mencerna apa yang sedang dilakukan Boy terhadapnya. Sedangkan Boy sendiri hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya melihat reaksi Milly. Boy kembali fokus pada masakannya, meski kini dirinya masih tak mampu menahan senyumannya karena reaksi yang ditampilkan Milly di hadapannya.

****

Waktu kini menunjukkan pukul enam sore. Milly dan Boy sudah selesai mandi dan mengganti baju mereka msing-masing. Saat ini, Milly membantu Boy menata hidangan makan malam di meja makan. Tamu mungkin sebentar

Copyright © Zenny Arieffka

lagi akan datang, dan hingga kini, Boy belum juga memberi tahu Milly siapa tamunya.

Saat keduanya masih sibuk menata hidangan makan malam di meja makan, pintu aprtemen Boy diketuk oleh seseorang. Boy dan Milly saling pandang, kemudian Boy yang membuka suaranya.

"Itu pasti temanku. Kamu mau membuka pintunya nggak? Biar aku urus ini sisanya," ucap Boy pada Milly.

Millu akhirnya mengangguk. Dia menuju ke arah pintu utama, kemudian membuka pintu tersebut. Milly ternganga mendapati siapa yang datang. Itu adalah Andre, pria yang beberapa hari terakhir cukup dekat dengannya.

"Mas Andre?"

Begitupun dengan Andre yang tampak terkejut bukan main saat mendapati Milly berada di hadapannya. "Milly? Kamu ngapain di sini?" tanya Andre pada Milly yang masih mencoba mencerna keadaan yang kini sedang menimpanya.

Ketika keduanya masih tampak kebingungan satu sama lain, Boy datang. Pria itu bahkan sudah merangkul pinggang Milly dengan mesra sembari membuka suaranya "Akhirnya elo datang juga. Ini Milly, bini gue, yang pernah gue ceritain sama elo," ucap Boy penuh arti sembari memperkenalkan Milly pada Andre.

Andre yang masih ternganga hanya bisa mentaap Boy, kemudian menatap Milly secara bergantian. Wajahnya memucat, ekspresinya benar-benar tampak shock. Dia tak percaya bahwa perempuan yang membuatnya tertarik beberapa hari terakhir adalah istri dari sahabatnya. Sedangkan Boy sendiri hanya bisa tersenyum puas. Rencananya berhasil, dia tahu bahwa setelah ini, Andre tidak akan mungkin lagi mendekati Milly. Ya, Boy yakin itu…

****

Copyright © Zenny Arieffka

UNTUK MENGHINDARI TINDAKAN PEMBAJAKAN, 5 BAB TERAKHIR AKAN DIPERBARUI SEGERA!!!!!

Tentang Penulis....

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novel- novelku selanjutnya.
☺